

**PERILAKU AGRESIF ANAK ASUH
(Studi Kasus pada Remaja
di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda Yogyakarta)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

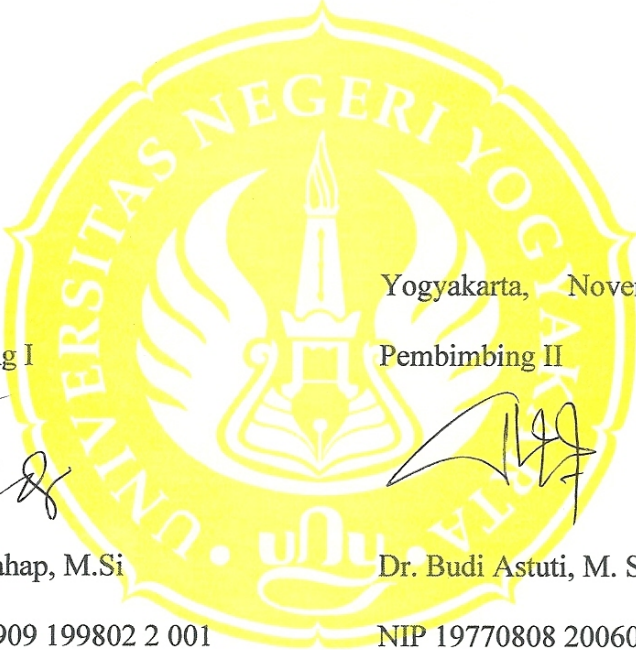


Oleh:
Asih Fitriani
NIM 08104241017

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
DESEMBER 2012**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PERILAKU AGRESIF ANAK ASUH STUDI KASUS DI PANTI ASUHAN ISLAM IBADAH BUNDA YOGYAKARTA ” ini telah disetujui pembimbing untuk diujikan.

The logo of Universitas Negeri Yogyakarta is a yellow circular emblem. It features a central white torch with a flame, set against a background of white wings. The words "UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA" are written in a circular path around the central image.

Yogyakarta, November 2012

Pembimbing I

Pembimbing II

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Farida".A handwritten signature in black ink, appearing to read "Budi".

Farida Harahap, M.Si

Dr. Budi Astuti, M. Si

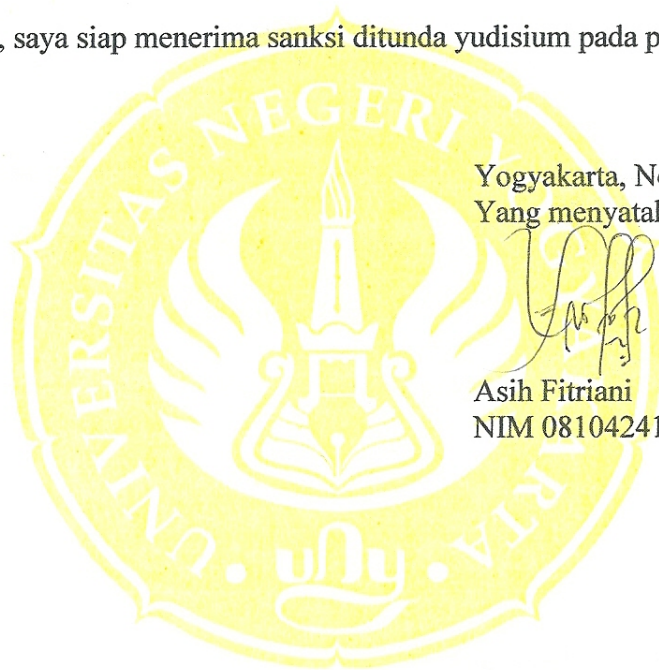
NIP 19690909 199802 2 001

NIP 19770808 200604 2 002

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang berlaku.

Tanda tangan dosen penguji pada halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.




Yogyakarta, November 2012
Yang menyatakan,

Asih Fitriani
NIM 08104241017

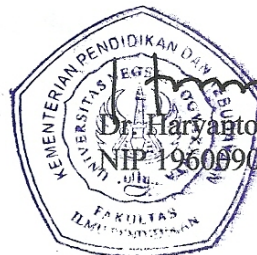
PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “PERILAKU AGRESIF ANAK ASUH (Studi Kasus pada Remaja di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda Yogyakarta)” yang disusun oleh Asih Fitriani, NIM 08104241017 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 11 Desember 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Farida Harahap, M.Si	Ketua Penguji		13 Des 2012
Isti Yuni Purwanti, M.Pd	Sekretaris Penguji		14 Des 2012
Tin Suharmini, M.Si	Penguji Utama		18 Des 2012
Dr. Budi Astuti, M.Si	Penguji Pendamping		13 Des 2012

Yogyakarta, 2/ Desember 2012
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP. 19600902 198702 1 0012 .

MOTTO

“Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang setia”

(QS. Fuṣṣilat, 41:34)

“Katakanlah (Muhammad), “Tidaklah sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya keburukan itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat, agar kamu beruntung.””

(Al-Mâ'idah, 5: 100)

“Jika tanah berbentuk kotak dibakar dengan sistem perapian yang bagus akan menghasilkan batu bata yang sempurna.”

(Ari Mustofa)

“Tiga kata kunci dalam sebuah tugas: *plan-do-check*”

(Ana Mustakim)

“Jika kita mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Dekat, Insya Allah hajat akan dimudahkan, sekali pun belum berhasil, kekecewaan tidak terlalu mendalam.”

(Peneliti)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, ku persembahkan karya ini untuk:

- ✍ Nyak Babe yang selalu mendoakan, memberi dukungan, memperjuangkan sarana dan prasarana. Pengorbanan yang luar biasa tersebut menjadi semangat bagi peneliti.
- ✍ Kedua kakakku, Bro Ari Mustofa dan Bro Ana Mustakim, yang mengajarku arti kerja keras, juga kedua kakak iparku, Mba Maria dan Mba Nanik, yang turut mendoakan peneliti untuk dapat segera lulus.
- ✍ Agamaku
- ✍ Almamaterku
- ✍ Nusa bangsaku

**PERILAKU AGRESIF ANAK ASUH
(Studi Kasus Pada Remaja
di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda Yogyakarta)**

Oleh:
Asih Fitriani
NIM. 08104241017

ABSTRAK

Perilaku agresif masih menjadi salah satu masalah yang mempengaruhi hubungan intrapersonal dan interpersonal di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda Yogyakarta. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi perilaku agresif anak asuh beserta faktor penyebabnya. Identifikasi perilaku agresif meliputi bentuk dan dampak perilaku.

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pemilihan subjek dengan teknik *purposive* dengan pertimbangan subjek merupakan anak asuh yang berusia remaja; tinggal, dibiayai, dan terdaftar di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda; dan mempunyai kecenderungan perilaku agresif. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik triangulasi yang digunakan untuk menguji keabsahan data adalah triangulasi data, triangulasi metode, dan triangulasi sumber.

Berdasarkan hasil penelitian pada keempat subjek, yakni EJ, RA, AP, dan SN, dapat diketahui: (1) Identifikasi perilaku agresif meliputi: (a) Bentuk: verbal dan non verbal dengan frekuensi sering, intensitas berat, dan durasi rata-rata kurang lebih satu menit; (b) Dampak internal: kepuasan pribadi, mengulang perilaku sejenis, perasaan bersalah kepada keluarga, menurunnya minat belajar, serta mendapat hukuman atau sanksi ; Dampak eksternal: hubungan sosial kurang sehat, menimbulkan kemarahan korban perilaku agresif, serta menjadi model perilaku bagi orang lain; (2) Faktor penyebab internal: mencari perhatian dan kasih sayang, kepribadian subjek, kurangnya keterampilan sosial, dan belum berkembangnya potensi diri subjek; Faktor penyebab eksternal: latar belakang keluarga yang kurang memberi kasih sayang dan perhatian, pembelaan diri subjek, kehidupan panti asuhan yang otoriter dan kurang dinamis, kegagalan akademik subjek, serta keadaan fisik.

Kata kunci: *perilaku agresif, anak asuh, remaja.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT atas petunjuk dan hidayah-Nya sehingga Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “Perilaku Agresif Anak Asuh (Studi Kasus pada Remaja di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda Yogyakarta)” dapat diselesaikan dengan baik.

Keberhasilan penulisan Tugas Akhir Skripsi ini tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta atas ijin yang diberikan kepada peneliti untuk menempuh pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta atas ijin penelitian yang diberikan.
3. Ketua Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan sekaligus Dosen Penasihat Akademik peneliti atas arahan yang telah diberikan.
4. Farida Harahap, M. Si. dan Dr. Budi Astuti, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah dengan sabar mengarahkan, membimbing, serta memberi motivasi selama pelaksanaan dan penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
5. Pada dosen jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang telah memberi ilmu selama peneliti menempuh pendidikan tinggi.
6. Pimpinan Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda Yogyakarta yang telah memberi ijin penelitian di panti asuhan yang dipimpin kepada peneliti.
7. Kepala SMK YPKK 1 Sleman dan Kepala MTs N 1 Yogyakarta atas ijin penelitian yang diberikan.

8. EJ, RA, AP, dan SN selaku subjek penelitian atas partisipasi dan bantuan yang memberikan sumbangan sangat besar dalam penelitian ini.
9. Seluruh *key informant* dan *interviewee* atas kerja sama yang baik.
10. Para *interviewer* dan *observer* pendamping.
11. Teman-teman seperjuangan (BK 2008), khususnya kelompok A1: Evy, Dewi, Dek Yun, Ami, Ade, Fitri, Yogi, Satria, dan Mas Abeng.
12. Keluarga besar LIMUNY (Mas Anton, Mas Amir, Anggi, Afeto, Mba Ana, Mas Boma, Billy, Mas Chandra, Dedy, Dewa, Didik, Evy, Ewik, Faiq, Fash, Puput, Fahru, Fery, Galih, Gunawan, Hendra, Ipus, Irma, Ivan, Mas Jendra, Kiki, Lina, Mba Linda, Lupi, Mas Nanang, Nindya, Omar, Mas Punky, Dek Rina, Radit, Rully, Rena, Eno, Sari, Ami, Sofy, Mba Titis, Tiwi, Wulan, Mba Widi, Wiwit, Yudha, Yoga, Yudi, bersama CS dan pihak keamanan) dan LIMUNY Lounge. *Heavy thanks* untuk cinta selama dua periode.
13. Keluarga besar Marching Band Citra Derap Bahana Universitas Negeri Yogyakarta. Khusus untuk sahabat seperjuangan: Iga, Naning, Kurnia, serta adikku Akis dan Dira. *One for all, all for one, CDB Jaya!!!*
14. Penghuni Endra 23 beserta Bapak dan Ibu kos.

Semoga segala pengorbanan yang sudah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, tetapi semoga dapat bermanfaat bagi yang membutuhkan. Amin.

Yogyakarta, November 2012

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A.	Latar Belakang	1
B.	Identifikasi Masalah.....	10
C.	Batasan Masalah	10
D.	Rumusan Masalah.....	11
E.	Tujuan Penelitian	11
F.	Manfaat Penelitian	11
G.	Definisi Operasional	13

BAB II KAJIAN TEORI

A.	Kajian tentang Remaja.....	14
	1. Definisi remaja.....	14
	2. Ciri-Ciri Remaja	16
	3. Bahaya pada Masa Remaja	21
B.	Kajian tentang Panti Asuhan.....	22
	1. Pengertian Panti Asuhan	22
	2. Penempatan Anak di Panti Asuhan.....	23
	3. Tugas Pengasuh Panti Asuhan.....	25
C.	Kajian tentang Perilaku Agresif.....	27
	1. Pengertian Perilaku Agresif.....	27
	2. Karakteristik Perilaku Agresif	29
	3. Bentuk Perilaku Agresif.....	31
	4. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Agresif	33
	5. Dampak Perilaku Agresif.....	42
D.	Kerangka Berpikir.....	44
E.	Pertanyaan Penelitian.....	45

BAB III METODE PENELITIAN

A.	Metode Penelitian	46
B.	Penentuan Subjek dan Objek Penelitian	46
C.	<i>Setting</i> Penelitian	47
D.	Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	48
E.	Instrumen Penelitian	51
F.	Teknik Analisis Data.....	54
G.	Uji Validitas Instrumen.....	56
H.	Uji Keabsahan Data	57

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A.	Hasil Penelitian	59
1.	Deskripsi <i>Setting</i> Penelitian.....	59
2.	Profil Subjek Penelitian	64
a.	Subjek I: EJ.....	65
b.	Subjek II: RA	92
c.	Subjek III: AP	109
d.	Subjek IV: SN.....	120
B.	Pembahasan.....	128
1.	Identifikasi Perilaku Agresif.....	131
2.	Faktor Penyebab Perilaku Agresif	141
C.	Keterbatasan Penelitian.....	154

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A.	Kesimpulan	156
B.	Saran	159

DAFTAR PUSTAKA	162
-----------------------------	------------

LAMPIRAN.....	166
----------------------	------------

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Pembagian Masa Remaja Menurut Remplein	15
Tabel 2. Kisi-Kisi Pedoman Observasi.....	53
Tabel 3. Profil Singkat Subjek Anak Asuh Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda yang Berperilaku Agresif.....	64
Tabel 4. Bentuk Perilaku Agresif Subjek EJ (<i>Behavior</i>).....	85
Tabel 5. Dampak Perilaku Agresif Subjek EJ (<i>Consequence</i>)	86
Tabel 6. Peristiwa Penyebab Perilaku Agresif Subjek EJ (<i>Antecedent</i>).....	91
Tabel 7. Bentuk Perilaku Agresif Subjek RA (<i>Behavior</i>)	104
Tabel 8. Dampak Perilaku Agresif Subjek RA (<i>Consequence</i>).....	105
Tabel 9. Peristiwa Penyebab Perilaku Agresif Subjek RA (<i>Antecedent</i>)	109
Tabel 10. Bentuk Perilaku Agresif Subjek AP (<i>Behavior</i>)	117
Tabel 11. Dampak Perilaku Agresif Subjek AP (<i>Consequence</i>)	117
Tabel 12. Peristiwa Penyebab Perilaku Agresif Subjek AP (<i>Antecedent</i>)	119
Tabel 13. Bentuk Perilaku Agresif Subjek SN (<i>Behavior</i>)	125
Tabel 14. Dampak Perilaku Agresif Subjek SN (<i>Consequence</i>)	126
Tabel 15. Peristiwa Penyebab Perilaku Agresif Subjek SN (<i>Antecedent</i>)	128
Tabel 16. Bentuk Perilaku Agresif Subjek EJ, RA, AP, dan SN (<i>Behavior</i>).....	132
Tabel 17. Dampak Perilaku Agresif Subjek EJ, RA, AP, dan SN (<i>Consequence</i>)	137
Tabel 18. Peristiwa Penyebab Perilaku Agresif Subjek EJ, RA, AP, dan SN (<i>Antecedent</i>).....	142

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Pembagian Masa Remaja Menurut Mönks dan Knoers	15
Gambar 2. Komponen dalam Analisis Data (Model Interaktif).....	55

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Identitas Subjek	167
Lampiran 2. Daftar Anak Asuh di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda Yogyakarta	168
Lampiran 3. Pedoman Observasi	170
Lampiran 4. Pedoman Wawancara	174
Lampiran 5. Catatan Lapangan	175
Lampiran 6. Catatan Lapangan EJ	176
Lampiran 7. Catatan Lapangan RA dan EJ	188
Lampiran 8. Catatan Lapangan AP	189
Lampiran 9. Catatan Lapangan SN	190
Lampiran 10. Dokumentasi	192
Lampiran 11. Surat Ijin Penelitian ke MTs N Yogyakarta 1	194
Lampiran 12. Surat Ijin Penelitian ke SMK YPKK 1 Sleman	195
Lampiran 13. Surat Ijin Penelitian dari Fakultas	196
Lampiran 14. Surat Ijin Penelitian dari Sekretariat Daerah	197
Lampiran 15. Surat Ijin Penelitian dari Dinas Perizinan	198
Lampiran 16. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian dari MTs N Yogyakarta 1	199
Lampiran 17. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian dari SMK YPKK 1 Sleman	200
Lampiran 18. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian dari Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda Yogyakarta	201
Lampiran 19. Nilai Akademik Subjek RA	202

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Panti sosial merupakan salah satu lembaga sosial, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum, di mana pendiriannya dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial. Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia No.50/HUK/2004, panti sosial adalah “lembaga pelayanan kesejahteraan sosial yang memiliki tugas dan fungsi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memberdayakan penyandang masalah kesejahteraan sosial ke arah kehidupan normatif secara fisik, mental, dan sosial” (Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial, TT: 16).

Berdasarkan data yang direkam oleh Pusat Data dan Informasi (2011), terdapat sejumlah 6.810 panti sosial di Indonesia yang terdiri dari panti anak, panti lanjut usia, panti penyandang cacat, panti tunasosial, dan panti NAPZA. Dari sekian banyak jumlah panti yang ada di Indonesia, 5846 panti di antaranya merupakan panti anak. Data tersebut menunjukkan tingginya angka anak Indonesia yang perlu mendapat perhatian dari semua pihak. Faktor yang mendorong perlunya anak-anak tersebut mendapat perhatian serius dari semua pihak adalah status mereka yang yatim / piatu / yatim piatu, berasal dari keluarga berstatus ekonomi kurang atau tidak mampu, telantar, ODHA, cacat, dan lain sebagainya.

Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial (2008: 7) mengidentifikasi dan mencatat populasi kelompok di atas yang menunjukkan bahwa

terdapat 2.250.152 anak telantar, 109.454 anak jalanan, 198.578 anak nakal, 1.644.002 lanjut usia telantar, dan 1.544.184 penyandang cacat. Selanjutnya, terdapat 80.260 orang penyalahgunaan napza dengan jumlah penderita ODHA sebanyak 11.483 orang, serta penyandang masalah ketunaan sosial diketahui berjumlah 123.887 orang (terdiri dari 63.661 orang tuna susila, 35.057 orang pengemis, dan 25.169 orang gelandangan).

Pusat Data dan Informasi Kementerian Sosial RI (Siti Aminatun, 2011: 215-216) mencatat dinamika jumlah anak telantar di Indonesia beberapa tahun sebelumnya (2002-2008). Catatan tersebut menunjukkan jumlah anak telantar pada tahun 2002 sebanyak 3.438.309 anak, pada tahun 2003 sebanyak 3.308.643, dan pada tahun 2006 sebanyak 2.815.393 anak atau kurang lebih 10 % dari jumlah anak yang ada di Indonesia. Hal ini menunjukkan penurunan jumlah anak telantar di Indonesia, tetapi pada tahun 2008 jumlah anak telantar bertambah menjadi 3.176.462 anak.

Berdasarkan informasi Kepala Dinas Sosial Propinsi DIY (Listyawati, 2010: 68), khusus untuk Daerah Istimewa Yogyakarta, jumlah anak telantar pada tahun 2005 kurang lebih 14.400 anak. Kenaikan jumlah anak telantar pada tahun 2008 dari tahun sebelumnya diidentifikasi karena banyaknya bencana alam yang terjadi di Indonesia, termasuk di Yogyakarta dengan terjadinya gempa pada tanggal 27 Mei 2006. Bencana ini memakan korban yang tidak sedikit dan kenaikan Bahan Bakar Minyak. Kondisi tersebut menurunkan kemampuan daya beli masyarakat, akibatnya jumlah anak telantar di Yogyakarta meningkat, oleh

karena itu peran panti asuhan sebagai lembaga sosial sangat penting untuk mengentaskan anak-anak telantar dari kondisi di atas (Listyawati, 2010: 68).

Panti asuhan merupakan lembaga sosial yang menampung anak yatim / piatu / yatim piatu serta berasal dari keluarga dengan status ekonomi kurang atau tidak mampu, yang memegang beberapa peran sangat penting dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak asuh. Beberapa peran tersebut adalah pembinaan, perawatan, dan pendidikan.

Hasil penelitian Siti Aminatun (2011: 227) menunjukkan beberapa peran panti asuhan dalam menangani masalah anak telantar. Secara nyata, panti asuhan melakukan perlindungan terhadap anak dengan memberikan pemenuhan hak-hak anak berupa perawatan, asuhan, dan pendidikan formal serta agama sebagai bekal untuk mengemban tugas sebagai generasi penerus bangsa yang berkualitas.

Listyawati (2010: 82) dalam hasil penelitiannya mengemukakan bahwa panti asuhan memegang peranan mendukung pendidikan formal anak. Panti asuhan tersebut membiayai sekolah 27 anak di dalam panti asuhan dan 170 anak di luar panti asuhan dengan melebihi batas minimal pendidikan yang dicanangkan oleh pemerintah, yakni wajib belajar sembilan tahun. Panti asuhan Jamasba memenuhi semua kebutuhan sarana dan prasarana anak asuh dalam panti. Anak asuh di luar panti asuhan hanya mendapatkan santunan dana Rp 10.000,00 sampai Rp 20.000,00 per bulan untuk biaya sekolah dikarenakan keterbatasan dana yang ada. Secara garis besar, panti asuhan ini telah berperan dalam mendukung terwujudnya pendidikan sembilan tahun pada anak asuh.

Dalam penelitian yang sama, Listyawati (2010: 77) menyatakan bahwa panti asuhan memberikan bekal untuk masa depan anak asuh melalui kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Kegiatan-kegiatan yang dicanangkan oleh pengasuh mendukung kebutuhan anak asuh, baik pemenuhan kebutuhan fisik, mental/spiritual (psikis), sosial, maupun keterampilan sebagai bekal untuk mandiri. Pengasuh memberi kesempatan kepada anak asuh untuk bersosialisasi dengan teman sebaya di dalam panti asuhan dan di luar panti asuhan serta melakukan pengawasan yang ekstra terhadap lingkungan pergaulan anak asuh di luar panti asuhan yang sehat, baik dalam arti fisik, psikis, maupun sosial. Pengawasan ketat diperlukan mengingat mereka masih dalam kondisi tumbuh dan berkembang.

Abdul Untung dan Cicik Kurniawati (2004: 27-30) juga mengemukakan temuan hasil penelitiannya mengenai peran panti asuhan dalam pengasuhan anak. Program pengasuhan anak pada Panti Asuhan Islam Putri “Suryowinoto” berarti mengasuh (*momong*) anak, yakni memenuhi kebutuhan anak. Kebutuhan anak asuh yang diupayakan dipenuhi oleh pihak pengelola panti asuhan adalah pemenuhan kebutuhan fisik, mental, spiritual, dan sosial.

Dalam menjalankan perannya tersebut, tidak jarang pengurus panti asuhan dihadapkan pada masalah-masalah yang menuntut mereka harus bijak menyelesaikannya. Masalah-masalah tersebut dapat bersifat eksternal dan internal, artinya beberapa permasalahan disebabkan oleh pihak luar, tetapi ada pula yang disebabkan dari pihak dalam. Masalah yang disebabkan oleh pihak luar seperti donasi yang belum memenuhi kebutuhan semua anak asuh, kurangnya kerja sama

dengan pihak luar, kepedulian masyarakat yang kurang dalam upaya mengentaskan anak telantar, dan lain-lain (Listyawati, 2010: 82).

Masalah yang faktor penyebabnya berasal dari dalam adalah masalah yang terjadi pada panti asuhan itu sendiri, termasuk secara fisik maupun non fisik. Masalah fisik termasuk di antaranya kapasitas panti asuhan yang lebih sedikit dibandingkan jumlah anak telantar yang ada dan perbandingan jumlah pengasuh dengan anak asuh yang sangat signifikan. Masalah non fisik termasuk diantaranya hubungan interpersonal warga panti asuhan, yakni hubungan antar anak asuh maupun hubungan antara anak asuh dengan pengurus atau pengasuh. Di panti asuhan, dapat dipastikan adanya dinamika hubungan interpersonal mengingat jumlah individu yang menempati panti asuhan tersebut tidak sedikit.

Berdasarkan observasi yang peneliti laksanakan pada bulan November 2011 sampai dengan Januari 2012 bersamaan dengan pelaksanaan Praktikum Bimbingan dan Konseling Luar Sekolah di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda, terdapat permasalahan yang termasuk permasalahan hubungan interpersonal warga panti asuhan tersebut. Permasalahan itu adalah permasalahan antar anak asuh dan antara anak asuh dengan pengasuh.

Data permasalahan yang berhasil dihimpun melalui konseling individu dan konseling kelompok di antaranya: (1) Terdapat anak asuh yang suka menyombongkan kemampuan dirinya, yakni RA, (2) Beberapa kali terjadi adu mulut antar anak asuh, yakni antara RA dan AP, (3) Terdapat anak asuh yang mengancam anak asuh yang lain agar orang yang diancam menuruti kemauannya, (4) Beberapa anak asuh diam-diam melanggar aturan panti asuhan dengan

merokok, yakni AP dan beberapa anak asuh yang lain, dan (5) Pengasuh dengan karakter yang tegas dianggap galak oleh anak asuh.

Permasalahan yang lain adalah : (6) Pengasuh beberapa kali menasihati anak asuh yang terlibat perkelahian, susah belajar, sering pulang sampai sore tanpa alasan yang dapat dipertanggungjawabkan, (7) Terdapat anak asuh yang kehilangan pakaiannya saat dijemur dan mencurigai seorang anak asuh yang lain, (8) Terdapat anak asuh yang menganggap seorang pengasuh bermuka dua, (9) Terdapat anak asuh yang jika diperingatkan oleh pengasuh mengumpat setelah tidak ada pengasuh walaupun saat pengasuh ada di hadapannya hanya diam, dan masih banyak lagi permasalahan yang terjadi di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda. Beberapa permasalahan di atas jika dikerucutkan mengarah pada satu perilaku yakni perilaku agresif.

Berdasarkan hasil konseling kelompok dengan tiga orang anak asuh dengan inisial RA, FF, dan CH pada bulan Januari 2012, terjadi ketidaknyamanan ketika salah seorang di antara mereka dengan sengaja memamerkan kemampuan diri. Anak asuh tersebut dengan sengaja membaca muratal keras-keras yang diarahkan ke telinga anak asuh yang lain sehingga anak asuh yang lain terganggu. Anak asuh yang sabar menghadapi perilaku tersebut mendiamkan atau menasihati yang bersangkutan, tetapi anak asuh yang emosional akan merespon dengan perilaku yang memungkinkan timbulnya konflik sehingga hubungan antar anak asuh menjadi tidak harmonis. Penjabaran di atas merupakan gambaran sebagian perilaku agresif yang terjadi di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda Yogyakarta.

Contoh kasus yang lain adalah ketika seorang anak asuh berinisial RA mendapat teguran keras bahkan hampir dikeluarkan dari sekolah karena terlibat perkelahian dengan siswa yang lain di sekolah. Pengurus panti asuhan selaku wali pun mengusahakan agar RA masih berkesempatan mengenyam pendidikan dari sekolah yang bersangkutan. Usaha maksimal dari pengurus pun membuahkan hasil, RA masih diperbolehkan belajar di sekolah yang bersangkutan.

Pengurus melakukan pengawasan yang lebih ketat untuk mengurangi perilaku negatif RA, tetapi mendapat tanggapan yang kurang baik. Berdasarkan wawancara dengan beberapa anak asuh yang tinggal di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda, RA merasa tidak nyaman dengan perlakuan pengurus sehingga dirinya berperilaku agresif dengan mengumpat pengurus, membanting buku ketika pengurus menasihati saat belajar, dan masih banyak lagi wujud perilaku agresif lainnya. Seorang pengurus bahkan berniat untuk mengeluarkannya dari panti asuhan.

Melihat begitu riskannya akibat yang ditimbulkan oleh perilaku agresif ini, maka sangat penting bagi pengasuh panti asuhan untuk memahami perilaku agresif anak agar dapat memutuskan perlakuan yang tepat untuk menanggulangnya, tidak memanjakan, tetapi juga tidak terlalu otoriter. Seperti yang dimuat dalam Harian Kedaulatan Rakyat Edisi Selasa, 14 Februari (2012: 7) pada artikel Pola Asuh Tentukan Karakter Anak:

“Karena berhasil tidaknya membentuk karakter anak sangat ditentukan pada pola asuh, pendidikan serta lingkungan tempat tinggal. Langkah paling tepat dalam membimbing anak harus saling memahami dua belah pihak. Jangan sampai anak selalu disalahkan. Sementara orang tua harus bisa membedakan antara dimanja dengan pemenuhan kebutuhan.”

Jika ditinjau dari penelitian terdahulu, penelitian mengenai perilaku agresif tergolong masih sedikit, khususnya dengan subjek penelitian anak asuh di panti asuhan. Berdasarkan hasil survey peneliti pada beberapa universitas di Yogyakarta, peneliti menemukan beberapa penelitian dengan variabel yang sama. Sebagai contoh penelitian yang dilakukan oleh Fitri Puji Lestari (2011: vi) berjudul *Problem Focused Coping* dan Perilaku Agresif Remaja Ditinjau dari Jenis Kelamin dengan subyek penelitian pelajar aktif IPA dan IPS dari beberapa SMA di Yogyakarta umur 15-18 tahun yang menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara *problem focused coping* dan perilaku agresif remaja ditinjau dari jenis kelamin. Tingkat agresivitas subjek laki-laki lebih tinggi daripada subjek perempuan sedangkan kemampuan *problem focused coping* subjek perempuan lebih baik daripada subjek laki-laki.

Penelitian berjudul Hubungan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Perilaku Agresif pada Remaja Putri oleh Febi Nindriana Fatima (2009: vii) melibatkan 147 subyek siswi SMU Negeri di Yogyakarta. Hasil penelitian menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki sumbangan sebesar 8,6 % terhadap perilaku agresif remaja putri. Semakin tinggi persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, semakin rendah perilaku agresif remaja putri. Sebaliknya, semakin rendah persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, semakin tinggi perilaku agresif remaja putri.

Rr. Evita Liliani Libria (2008: ix) melakukan penelitian tentang Perbedaan Perilaku Agresif antara Siswa Aktif dan Tidak Aktif dalam Kegiatan Ekstrakurikuler dengan subyek sebanyak 102 siswa SMU di Nganjuk yang

berusia 15-18 tahun. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan perilaku agresif antara siswa aktif dan tidak aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan hasil survey tersebut, dapat diketahui bahwa jumlah penelitian tentang perilaku agresif masih sangat sedikit. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang bentuk, dampak, dan faktor penyebab perilaku agresif anak asuh di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda Yogyakarta. Selain itu, faktor utama yang mendorong terlahirnya konsep penelitian ini adalah belum ada perhatian yang mendalam dan komprehensif dari pengasuh untuk memahami dan menanggulangi perilaku agresif anak asuh mengingat efek yang ditimbulkan dari perilaku agresif sangat berpengaruh terhadap kehidupan di lingkungan Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda.

Obyek dan tempat penelitian yang digunakan secara bersama-sama membedakan penelitian ini dari penelitian-penelitian terdahulu, artinya beberapa penelitian terdahulu menggunakan obyek berupa perilaku agresif dengan subyek siswa, mahasiswa, anggota keluarga, dan lain-lain. Beberapa penelitian yang lain menggunakan panti asuhan sebagai tempat penelitian, tetapi dengan obyek yang berbeda misalnya *Problem Focus Coping*, kecerdasan emosi, pola asuh orang tua, dan lain-lain. Hal inilah yang menjadi keunikan penelitian berjudul Perilaku Agresif Anak Asuh (Studi Kasus pada Remaja di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda Yogyakarta) ini dengan menggunakan panti asuhan sebagai tempat penelitian dan perilaku agresif sebagai objek penelitian pada waktu yang sama.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan yang ada sebagai berikut:

1. Jumlah anak telantar di Indonesia tercatat cukup banyak apalagi setelah bencana-bencana di Indonesia yang menambah angka jumlah anak telantar di Indonesia, khususnya di DIY di mana terjadi bencana pada tanggal 27 Mei 2006.
2. Panti asuhan yang menampung anak-anak telantar dihadapkan pada banyak masalah.
3. Salah satu masalah yang cukup krusial di panti asuhan adalah perilaku agresif anak asuh.
4. Belum banyaknya penelitian mengenai perilaku agresif terutama dengan subyek penelitian yang melibatkan anak asuh di panti asuhan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah perilaku agresif anak asuh berusia remaja di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda Yogyakarta meliputi bentuk dan dampaknya serta faktor-faktor penyebabnya.

D. Rumusan Masalah

Mengacu pada batasan masalah di atas dan agar penelitian ini mempunyai arah yang jelas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan dampak perilaku agresif anak asuh di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda Yogyakarta?
2. Apa saja faktor penyebab perilaku agresif anak asuh di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui bentuk dan dampak perilaku agresif anak asuh di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda Yogyakarta.
2. Mengetahui faktor penyebab perilaku agresif anak asuh di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan tentang ilmu bimbingan dan konseling terutama mengenai perilaku agresif pada anak asuh di panti asuhan.

2. Manfaat Praktis

Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk lebih memahami kehidupan anak asuh di panti asuhan. Penelitian ini juga bermanfaat untuk peneliti mengetahui bentuk dan dampak perilaku agresif anak asuh beserta faktor-faktor penyebabnya di panti asuhan.

Bagi pengasuh di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda, hasil penelitian mengenai perilaku agresif ini dapat digunakan sebagai dasar pembuatan program atau perlakuan, pembinaan, penyaluran perilaku agresif yang tepat terhadap anak asuh guna mengurangi atau mengontrol perilaku agresif anak asuh.

Bagi anak asuh, dengan adanya penelitian ini diharapkan mendapat gambaran perilaku agresif dirinya sehingga dapat dijadikan bahan refleksi dan introspeksi diri menuju arah yang lebih baik. Selain itu, anak asuh juga mendapat perlakuan yang tepat dari pengasuh sehubungan dengan perilaku agresif masing-masing individu yang berbeda-beda.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dan gambaran tentang perilaku agresif anak asuh di panti asuhan khususnya Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda Yogyakarta untuk dilakukan penelitian lebih mendalam sehingga mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan para akademisi.

G. Definisi Operasional

Agar penelitian ini terarah pada pokok bahasan yang akan diteliti, maka peneliti mendefinisikan beberapa hal yang berkaitan erat dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Perilaku agresif adalah perilaku yang bertujuan menyakiti orang lain baik secara fisik maupun non fisik.
2. Panti asuhan adalah suatu lembaga yang bergerak di bidang sosial sebagai pengganti sementara keluarga dengan beberapa fungsi yakni fungsi afeksi, ekonomi, serta edukasi.
3. Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda merupakan salah satu lembaga yang bergerak di bidang sosial berupa panti asuhan yang terletak di Yogyakarta dengan menanamkan nilai-nilai dan ajaran agama Islam dalam mendidik anak asuh.
4. Anak asuh adalah keseluruhan individu baik laki-laki maupun perempuan yang diasuh, dibiayai, terdaftar, dan tinggal di panti asuhan yang bersangkutan dengan batasan usia remaja.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian tentang Remaja

1. Definisi remaja

Beberapa ahli memberikan definisi tentang remaja. Santrock (2003: 26) mendefinisikan remaja (*adolescence*) sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa di mana mencakup pertumbuhan biologis, perkembangan kognitif, dan perkembangan sosial-emosional. Perubahan banyak terjadi pada masa remaja tetapi tidak berhenti sampai masa tersebut saja karena perkembangan bersifat terus menerus sehingga pada masa selanjutnya juga akan terus mengalami perubahan.

Menurut Hurlock (1980: 206), istilah remaja berasal dari kata bahasa latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Piaget dalam Hurlock (1980: 206) mendefinisikan remaja secara psikologis, yakni masa di mana individu berinteraksi dengan masyarakat dan berada pada tingkatan yang sejajar dengan orang tua, setidaknya dalam masalah hak.

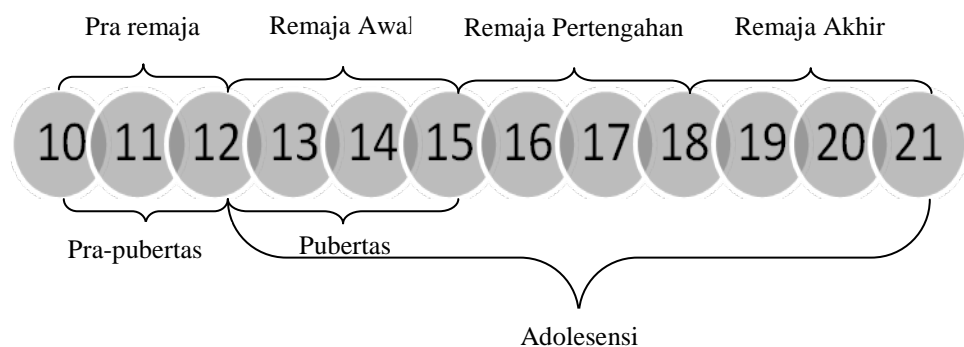
World Health Organization (WHO) (Sarlito Wirawan, 1974: 9) pada awalnya memberikan definisi sebagai berikut:

Remaja adalah suatu masa dimana:

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologik dan identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Pada perkembangannya, definisi dari WHO tersebut berkembang menjadi usia yang lebih konkret yakni 10-14 tahun sebagai remaja awal dan 15-20 tahun sebagai remaja akhir. Sementara untuk masyarakat Indonesia, para ahli berpedoman menggunakan istilah remaja pada batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah (Sarlito Wirawan, 1974: 10-14).

Mönks dan Knoers (1998: 264) menggambarkan usia remaja secara jelas sebagai berikut:



Gambar 1. Pembagian Masa Remaja Menurut Mönks dan Knoers

Masa pubertas dianggap sebagai masa pemasakan seksual. Proses fisiologis yang mempersiapkan manifestasi pemasakan seks yang sesungguhnya sudah mulai muncul saat usia 10 tahun.

Secara lebih rinci, Remplein (Mönks dan Knoers, 1998: 264) membagi usia remaja berdasarkan jenis kelamin yakni sebagai berikut:

Tabel 1. Pembagian Masa Remaja Menurut Remplein

Usia Remaja	Perempuan	Laki-laki
Pra-pubertas	10 ½-13 tahun	12-14 tahun
Pubertas	13-15½ tahun	14-16 tahun
Krisis remaja	15½-16½ tahun	16-17 tahun
Adolesensi	16½-20 tahun	17-21 tahun

Masa krisis merupakan suatu masa dengan gejala-gejala krisis yang menunjukkan adanya pembelokan dalam perkembangan, suatu kepekaan dan labilitas yang meningkat seperti krisis sekolah dan krisis pekerjaan.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, peneliti menarik kesimpulan tentang pengertian remaja dan sekaligus sebagai dasar dalam pemilihan subyek dalam penelitian ini dengan mengangkat pendapat dari Rempelin yang membagi masa remaja ke dalam beberapa tahapan masa dan berdasarkan jenis kelamin, yakni masa pra-pubertas perempuan 10 ½-13 tahun dan laki-laki 12-14 tahun, pubertas perempuan 13-15½ tahun dan laki-laki 14-16 tahun, krisis remaja perempuan 15½-16½ tahun dan laki-laki 16-17 tahun, serta adolesensi perempuan 16½-20 tahun dan laki-laki 17-21 tahun.

2. Ciri-Ciri Remaja

Remaja mempunyai ciri khas yang membedakannya dari masa yang lain. Ciri khas tersebut meliputi pertumbuhan fisik, perkembangan seksual, perkembangan emosi, perkembangan moral dan religi, perkembangan sosial, perkembangan konsep diri, serta perkembangan inteligensi. Namun, peneliti menyoroti sebagian dari ciri khas remaja di atas terkait dengan penelitian yang membahas tentang perilaku agresif ini.

a. Perkembangan Emosi

Menurut Zulkifli (2002: 66), keadaan emosi remaja masih labil karena erat hubungannya dengan keadaan hormon. Jika sedang senang perasannya, remaja

mudah lupa diri karena tidak mampu menahan emosi yang meluap-luap, bahkan mudah terjerumus ke dalam tindakan yang tidak bermoral. Emosi remaja lebih kuat dan lebih menguasai diri daripada pikiran yang realistis.

Menurut Hall dalam Santrock (2003: 10), masa remaja adalah masa yang penuh topan dan tekanan (*storm and stress*), yaitu masa guncangan yang ditandai dengan konflik dan perubahan suasana hati. Masa tersebut menyebabkan sebuah keadaan emosi remaja yang tidak menentu, tidak stabil, dan meledak-ledak. Kepekaan emosi yang meningkat sering diwujudkan dalam bentuk lekas marah, suka menyendiri, dan kebiasaan *nervous*.

Tidak semua remaja mengalami tekanan karena tergantung pada masa anak-anaknya dan kesiapan diri untuk menghadapi tuntutan yang baru. Walau pun pada masa remaja terdapat emosi yang bergejolak, dari masa ke masa akan mengalami perbaikan perilaku (Hurlock, 1980: 212-213). Menurut Marcus (2007: 43-44), perkembangan emosi seseorang yang menyebabkan munculnya perilaku agresif dipengaruhi oleh masa-masa sebelumnya. Perilaku agresif pada saat sekolah dasar menjadi tolok ukur yang sangat penting ketika individu tersebut menginjak sekolah menengah.

Hurlock (1978: 213) menjelaskan bahwa kematangan emosi pada remaja dapat tercapai jika terpenuhi dua faktor berikut: faktor pematangan (*maturation*) dan faktor belajar. Kedua faktor tersebut masing-masing mempunyai peran yang saling mendukung sehingga tidak ada yang mendominasi. Faktor pematangan yang berarti pematangan hormon mempengaruhi kinerja kelenjar endokrin yang berpengaruh penting pada keadaan emosional, sedangkan faktor belajar yang

dimaksud adalah pengalaman belajar menentukan reaksi potensial mana yang akan digunakan untuk menyatakan kemarahan (Hurlock, 1978: 213).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka peneliti menarik kesimpulan seputar perkembangan emosi pada masa remaja. Emosi remaja tergolong labil karena berhubungan dengan hormon di mana pada masa tersebut juga sedang mengalami proses pematangan.

b. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial pada masa remaja mengacu pada bagaimana remaja berpikir dan memandang lingkungan sosial sekitarnya. Lingkungan sosial yang dimaksud meliputi orang-orang yang diamati, berinteraksi dengan orang-orang tersebut, hubungan dengan orang-orang tersebut, kelompok tempat bergaul, dan bagaimana remaja berpikir mengenai diri sendiri dan orang lain (Santrock, 2003: 119). Menurut Hurlock (1978: 250), perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial.

Percepatan perkembangan pada masa remaja yang berhubungan dengan pematangan seksualitas juga mengakibatkan suatu perubahan dalam perkembangan sosial remaja. Pada masa remaja, terjadi hubungan yang erat antar teman sebaya. Hubungan tersebut memunculkan adanya aktivitas-aktivitas yang juga dapat bersifat agresif, kadang-kadang kriminal seperti mencuri, penganiayaan, dan lain-lain (Mönks dan Knoers, 1998: 275).

Hurlock (1978: 274) menguraikan tentang sikap dan perilaku yang khas pada masa remaja yakni sebagai berikut:

- 1) Remaja kadang bersikap antagonistik terhadap orang lain dengan mudah tersinggung dan pandangan mencemoohkan.
- 2) Remaja lebih agresif daripada usia prasekolah, antara lain menghasut perkelahian dengan teman sebaya, mengkritik, menentang, serta mencari-cari kesalahan atas pekerjaan orang dewasa.
- 3) Remaja bertengkar karena masalah yang paling remeh dan mencari alasan untuk berkelahi dengan anggota gang, mengkritik perilaku orang lain, dan bergembira jika berhasil menyakiti orang lain.
- 4) Menurut remaja, aktivitas sosial bersifat membosankan.
- 5) Remaja menggunakan sebagian besar waktunya untuk menyendiri, melamun, menyelidiki alat kelamin mereka sendiri, dan melakukan onani.
- 6) Remaja sengaja menolak berkomunikasi dengan orang lain kecuali jika perlu.
- 7) Remaja sering malu berada di hadapan orang banyak. Rasa malu tersebut timbul dari kecemasan penilaian orang lain terhadap perubahan tubuh dan perilaku.

Berdasarkan poin-poin tersebut, maka dapat diketahui bahwa remaja lebih suka menyendiri daripada bergaul dengan lingkungan sosialnya yang mempunyai sifat heterogen. Pada usia remaja sering terjadi perilaku agresif seperti menghasut, berkelahi, mengkritik, menentang, serta mencari-cari kesalahan atas pekerjaan orang lain.

c. Perkembangan Moral

Santrock dan Yussen (Rita Eka Izzaty, dkk; 2008: 143) mengatakan bahwa moral adalah sesuatu yang menyangkut kebiasaan atau aturan yang harus dipatuhi oleh seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Perkembangan moral merupakan suatu hal yang penting bagi perkembangan sosial dan kepribadian seseorang.

Wahab dan Solehuddin (Rita Eka Izzaty, dkk; 2008: 143) menyatakan bahwa moral mengacu pada baik atau buruk dan benar atau salahnya sesuatu yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, moral merupakan kendali dalam bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai kehidupan serta merupakan bagian penting dalam membuat keputusan dalam berperilaku di mana hal ini sangat berkaitan dengan perkembangan sosial.

Further (Rita Eka Izzaty, dkk; 2008: 144) mengemukakan pendapatnya berkaitan dengan moral di mana terdapat tiga dalil yakni sebagai berikut:

- 1) Tingkah laku moral yang sesungguhnya baru terjadi pada masa remaja.
- 2) Masa remaja sebagai periode masa muda harus dihayati betul-betul untuk dapat mencapai tingkah laku moral yang otonom.
- 3) Eksistensi moral sebagai keseluruhan merupakan masalah moral. Hal ini harus dilihat sebagai hal yang bersangkutan dengan nilai-nilai atau penilaian.

W.G. Summer dalam Sarlito Wirawan (1997: 92) berpendapat bahwa tingkah laku manusia yang terkendali disebabkan adanya kontrol dari masyarakat yang mempunyai sanksi-sanksi tersendiri bagi yang melanggar. Kontrol masyarakat tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) *Folkways*, yaitu tingkah laku yang lazim, misalnya makan dengan tangan kanan, bekerja, dan bersekolah.
- 2) *Mores*, yaitu tingkah laku yang sebaiknya dilakukan, misalnya mengucapkan terima kasih atas jasa seseorang, atau memberikan salam pada waktu berjumpa dengan orang lain.
- 3) *Law*, yaitu tingkah laku yang harus dilakukan atau dihindari, misalnya tidak boleh mencuri, harus membayar hutang, dan lain-lain.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ciri-ciri remaja yang berkaitan dengan perilaku agresif adalah perkembangan emosi, perkembangan sosial, dan perkembangan moral. Ketiga jenis perkembangan pada masa remaja masih sangat labil. Jika tidak dikendalikan dengan baik maka akan mengakibatkan remaja terjerumus dalam tindakan amoral.

3. Bahaya pada Masa Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan di mana remaja itu sendiri sedang berproses mencari jati diri mereka. Dalam proses tersebut tidak jarang terjadi permasalahan yang menimbulkan bahaya, baik secara fisik maupun psikologis.

Hurlock menjelaskan bahaya yang terjadi pada masa remaja adalah:

a. Bahaya Fisik

Bahaya fisik meliputi kematian, sakit, bunuh diri atau percobaan bunuh diri, cacat fisik, gizi yang kurang memadai, gangguan keseimbangan, kecelakaan, bentuk tubuh yang menyimpang, dan kesederhanaan (Hurlock, 1978: 132-143).

b. Bahaya Psikologis

Bahaya psikologis yaitu seputar kegagalan menjalankan peralihan psikologis ke arah kematangan sebagai tugas perkembangan masa remaja yang penting. Bahaya psikologis ditandai dengan ketelantaran emosi, terlalu banyak kasih sayang, dominasi yang tidak menyenangkan, emosionalitas meninggi, kegagalan mengendalikan emosi, kegagalan belajar toleransi, serta penghalang katarsis emosi (Hurlock, 1978:235-243).

Berdasarkan bahaya-bahaya yang terjadi pada masa remaja menurut Hurlock di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa terdapat dua kelompok besar bahaya pada masa remaja, yakni bahaya fisik dan bahaya psikologis. Salah satu perilaku yang merupakan perwujudan dari bahaya psikologis adalah perilaku agresif.

B. Kajian tentang Panti Asuhan

1. Pengertian Panti Asuhan

Di Indonesia terdapat berbagai macam panti asuhan yang merupakan bagian dari panti sosial di bawah naungan Kementerian Sosial Republik Indonesia. Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia dalam Keputusan Menteri Sosial No.50/HUK/2004 (Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial, TT: 16), panti sosial merupakan lembaga pelayanan kesejahteraan sosial yang mempunyai tugas dan fungsi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memberdayakan penyandang masalah kesejahteraan sosial ke arah kehidupan normatif secara fisik, mental, dan sosial.

Panti asuhan merupakan istilah yang lazim digunakan oleh masyarakat untuk menyebut panti sosial asuhan anak, yakni “panti sosial yang mempunyai tugas memberikan bimbingan dan pelayanan bagi anak yatim, piatu, dan yatim piatu yang kurang mampu dan telantar agar potensi dan kapasitas belajarnya pulih kembali dan dapat berkembang secara wajar” (Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial, TT: 16).

Menurut Pola Pembangunan Kesejahteraan Sosial RI No.25/HUK/2003 (Sri Prastyowati, 2011: 82), panti asuhan adalah lembaga pelayanan profesional yang bertanggung jawab memberikan pengasuhan dan pelayanan pengganti fungsi orang tua kepada anak yatim dan piatu atau yatim piatu dan telantar. Dalam penelitian yang sama, Soetarso (Sri Prastyowati, 2011: 82) juga menambahkan bahwa ditinjau dari aspek usaha kesejahteraan sosial, maka panti sosial tanpa kecuali panti asuhan merupakan tempat pelayanan substitutif atau berfungsi sebagai pengganti fungsi keluarga dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka peneliti menarik kesimpulan terkait pengertian panti asuhan. Panti asuhan adalah lembaga sosial yang menampung dan mendidik anak-anak yang mempunyai masalah sosial dengan menjalankan fungsi keluarga seperti ekonomi, afeksi, dan edukasi.

2. Penempatan Anak di Panti Asuhan

Sunaryo (1995: 98-99) menjelaskan bahwa pengelola atau pengurus panti asuhan yang akan menempatkan anak ke dalam panti asuhan setidaknya harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a. Umur anak

Anak yang masih kecil lebih baik jangan dimasukkan ke panti asuhan tetapi lebih baik dimasukkan ke *foster home*.

b. Waktu

Penempatan seorang anak ke dalam panti asuhan tidak boleh bersifat permanen tetapi hanya berupa sementara.

c. Hubungan anak dengan keluarga

Penempatan tidak boleh mengganggu hubungan anak dengan keluarganya, kecuali pada kondisi-kondisi tertentu.

d. Latar belakang sosio-budaya anak

Penempatan anak ke dalam panti asuhan yang berlatar sosio-budaya tidak jauh dari latar sosio-budaya anak tidak akan banyak menimbulkan masalah dalam penyesuaian diri anak.

e. Sumber dan di dalam masyarakat

Sumber-sumber yang terdapat pada masyarakat sekitar panti asuhan merupakan faktor yang harus dipertimbangkan juga. Sumber yang dimaksud adalah lingkungan sekitar, fasilitas yang membantu perkembangan anak misalnya kegiatan olahraga, gelanggang remaja, perkumpulan kesenian, sekolah, dan sebagainya.

f. Efisiensi

Sebelum seorang anak ditempatkan di suatu panti asuhan harus dipertimbangkan dengan teliti apakah bagi seorang anak penempatan pada

foster home akan memberi kondisi yang lebih baik bagi anak daripada di panti asuhan atau sebaliknya.

Dari beberapa faktor di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang harus dipertimbangkan oleh pengelola atau pengurus panti asuhan dalam menempatkan anak di panti asuhan adalah faktor umur anak, waktu, hubungan anak dengan keluarga, latar belakang sosio-budaya anak, sumber di masyarakat, dan efisiensi. Sedapat mungkin pertimbangan penempatan anak di panti asuhan tidak memberatkan kedua belah pihak agar kehidupan yang akan dijalani harmonis dan tercapai kesejahteraan.

3. Tugas Pengasuh Panti Asuhan

Pengasuh dikenal juga sebagai orang tua asuh. Menurut Sudarsono (2004: 136-137), orang tua asuh adalah pihak yang memberi bantuan kepada anak kurang mampu dengan memberikan biaya pendidikan atau sarana belajar yang meliputi alat-alat sekolah, pakaian sekolah, dan kebutuhan gizi agar mereka dapat mengikuti pendidikan pada lembaga pendidikan sampai tamat dalam rangka wajib belajar.

Beberapa tugas penting pengasuh kepada anak asuhnya meliputi beberapa tahapan. Menurut Sunaryo (1995: 99-100), tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Tahap Pra Anak Diterima di Panti Asuhan

Pengasuh adalah mengumpulkan informasi mengenai anak sebelum dinyatakan diterima di panti asuhan yang bersangkutan. Pengumpulan data ini

dilakukan melalui observasi, wawancara, kunjungan ke rumah, dan sebagainya. Selanjutnya, informasi yang didapat dibawa ke suatu *case-conference* untuk menentukan seorang anak diterima atau tidak pada suatu panti asuhan. Anak yang dinyatakan diterima oleh panti asuhan disebut anak asuh (Sunaryo, 1995: 99).

b. Tahap Selama Anak di Panti Asuhan

Selama anak asuh berada di panti asuhan, pengasuh mempunyai tugas dalam beberapa tahap, yakni:

1) Tahap pertama

Setelah anak dinyatakan diterima oleh panti asuhan, pengurus atau pengasuh berkewajiban membantu anak dalam masa penyesuaian diri dengan lingkungan panti asuhan, teman, dan pengurus atau pengasuh di panti asuhan tersebut (Sunaryo, 1995: 99).

2) Tahap kedua

Pengurus atau pengasuh bertugas membantu dan mengikuti perkembangan anak asuh. Setelah mengikuti perkembangan anak asuh, pengurus atau pengasuh bertugas mengikuti perkembangan kehidupan keluarga anak yang bersangkutan. Di sini pengurus atau pengasuh berfungsi sebagai jembatan antara panti asuhan dan keluarga anak asuh agar jangan sampai putus (Sunaryo, 1995: 99).

3) Tahap ketiga

Tugas pengurus atau pengasuh pada tahap ini menyangkut *discharge* dan *after care*. Hal tersebut berhubungan dengan persiapan bagi kemungkinan anak asuh meninggalkan panti asuhan (Sunaryo, 1995: 100).

C. Kajian tentang Perilaku Agresif

1. Pengertian Perilaku Agresif

Perilaku agresif berakar pada istilah agresi. Orang yang pertama kali berusaha memberikan penjelasan bersistem mengenai agresi sebagai bentuk naluri perilaku adalah bapak psikoanalisis, yakni Sigmund Freud (Bailey, 1988: 15).

Para ahli ilmu sosial menggunakan istilah agresi untuk setiap perilaku yang bertujuan untuk menyakiti badan atau perasaan orang lain. Dalam konteks ini, kekerasan yang agresif adalah perilaku yang bermaksud melukai makhluk sesama jenis. Kecenderungan manusia untuk berburu binatang sebagai cara mencari makan tidak dapat disebut tindakan agresi (Bailey, 1988: 9).

Krahe (2005: 16-17) menyatakan bahwa perilaku agresif adalah “segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan itu”. Perilaku agresif lebih menekan pada suatu aktivitas yang bertujuan untuk menyakiti orang lain, pelanggaran norma dan secara sosial tidak dapat diterima. Menurut Krahe (2005: 17), terdapat dua motivasi utama perilaku agresif yang saling bertentangan yakni untuk membela diri dan untuk meraih keuntungan dengan cara membuat lawan tidak berdaya.

Moor dan Fine (Anisa Siti Maryanti, 2012: 9) mendefinisikan perilaku agresif sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun verbal terhadap individu atau terhadap objek tertentu. Kata agresi berasal dari bahasa latin yaitu *agredi* yang berarti menyerang atau bergerak ke depan. Pengertian ini merupakan pengertian sederhana dan sering dikaitkan dengan peperangan. Dalam kajian

psikologi, agresi mengandung dua makna yakni yang baik (*good sense*) dan yang buruk (*bad sense*).

Pinel (2009: 551) mendefinisikan perilaku agresif sebagai perilaku yang fungsi primernya adalah untuk mengancam atau mencelakai. Jadi, jika perilaku tersebut dilakukan secara tidak sengaja berarti tidak dapat disebut sebagai perilaku agresif. Ini berarti bahwa menyakiti orang lain secara sengaja bukanlah dikatakan perilaku agresif ketika pihak yang dirugikan menghendak hal ini terjadi.

Marcus (2007: 10) mengatakan bahwa agresi merupakan perilaku yang merugikan, menghancurkan, atau mengalahkan orang lain. Sebuah perilaku agresif sering digunakan sebagai tolok ukur perkembangan perilaku agresif selanjutnya. Huesman dan Moise (Marcus, 2007: 11) mengatakan bahwa menurut psikologi perkembangan, agresif diartikan sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk menyalahkan atau mencederai orang lain. Perilaku agresif hampir sama dengan kekerasan. Kekerasan adalah latihan kekuatan fisik untuk melukai orang lain yang menyebabkan luka pada tubuh orang lain dan mengganggu kebebasan orang lain (Marcus, 2007: 11). Perilaku agresif dan kekerasan juga berbeda dari perilaku anti sosial yang lain seperti penggunaan obat-obat terlarang, mencuri, merokok, dan merusak. Secara khas, perilaku agresif dan kekerasan berada pada tingkat rendah dan sedang dalam pengukuran perilaku anti sosial.

Berdasarkan pengertian-pengertian dari para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai perilaku agresif. Perilaku agresif merupakan perilaku yang dilakukan secara sengaja oleh individu kepada individu yang lain

dengan tujuan untuk menyakiti atau mencederai, baik secara verbal maupun non verbal.

2. Karakteristik Perilaku Agresif

Supratiknya (1995: 86) menyebutkan ciri-ciri atau karakteristik yang terjadi pada anak agresif yakni anak yang berperilaku agresif sulit untuk diatur, suka berkelahi dengan temannya, tidak patuh, memusuhi orang lain baik secara verbal maupun behavioral, suka membalas dendam kepada orang lain yang sudah melakukan kesalahan kepadanya, vandalis, suka berbohong, sering mencuri, sering mengalami *temper tantrums* atau mengamuk, cenderung agresif, bahkan sampai kepada pembunuhan (*homicide*). Psikologi behavioristik menganggap perilaku agresif merupakan perilaku yang paling ekstrim, jelek, dan tidak wajar.

Perilaku agresif antara anak laki-laki dan perempuan menduduki tingkat yang sama tingginya ketika duduk di bangku sekolah dasar. Peningkatan perilaku terjadi ketika berada pada usia sekolah menengah. Akibatnya, pada laki-laki, perilaku agresif pada masa kanak-kanak menjadi prediktor perilaku agresif usia remaja yang konsisten sedangkan untuk perempuan rata-rata lebih rendah daripada laki-laki (Marcus, 2007: 45).

Perilaku agresif sosial ditunjukkan dengan perilaku: “(a) memiliki perkumpulan yang tidak baik, (b) mencuri bersama anak yang lain, (c) loyal terhadap teman yang nakal/melanggar hukum, (d) anggota suatu gank, (e) berkeliaran sampai larut malam, dan (f) melarikan diri dari rumah” (Muljono Abdurrachman dan Sudjadi S, 1994: 112). Anak memiliki sosial tinggi

terhadap anak lain yang memiliki perilaku sejenis. Perilaku anak-anak semacam ini sangat meresahkan dan mengganggu kenyamanan masyarakat.

Anantasari (2006: 90-92) mengungkapkan ciri-ciri perilaku agresif, yakni:

- a. Menyakiti/merusak diri sendiri, orang lain, atau objek-objek penggantinya.

Perilaku agresif yang dilakukan seseorang menimbulkan bahaya kesakitan berupa fisik (pemukulan, dilempar benda keras, dan sebagainya) dan psikis (diancam, diumpat, diteror, dan sebagainya). Sasaran perilaku agresif sering bukan objek pertama sebagai pembangkit dorongan untuk berperilaku agresif.

- b. Tidak diinginkan oleh orang yang menjadi sasarannya.

Perilaku agresif, terutama agresi ke luar, pada umumnya juga memiliki ciri tidak diinginkan oleh organisme yang menjadi sasarannya.

- c. Perilaku yang melanggar norma sosial.

Masyarakat akan menganggap sebuah perilaku menjadi agresif ketika dikaitkan dengan pelanggaran norma sosial, misalnya melakukan pembunuhan terhadap orang yang tidak bersalah.

Menurut Marcus (2007: 11), perilaku agresif mempunyai ciri-ciri : (a) kejadian perilaku (seperti menabrak atau mendorong), (b) perilaku non-verbal yang timbal balik (seperti berkelahi dengan menyejajarkan bahu, memandang dengan sangat lama, mengepalkan tangan seperti tinju, dan lain-lain), (c) kesadaran hubungan (seperti memperhebat alasan, persaingan melalui sepak bola), dan (d) penjelasan motivasi (seperti tujuan) yang diikuti pertengkaran mulut. Pengamat harus mengamati dan memahami pelaku dan korban karena mungkin akibatnya akan berbeda antara perilaku yang bertujuan dengan perilaku yang

kebetulan. Marcus (2007: 13) menjelaskan masalah orang dewasa termasuk di antaranya perilaku agresif yakni kecemasan dan kesedihan (seperti kesepian, menangis), agresi fisik (seperti berkelahi, menyerang), perilaku jahat (seperti mencuri, membakar), dan masalah perhatian (seperti sulit konsentrasi).

Berdasarkan beberapa karakteristik perilaku agresif di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa karakteristik perilaku agresif adalah mengarah pada perilaku negatif yang menimbulkan kerugian kepada orang lain sebagai korban perilaku agresif. Perilaku agresif dapat terjadi berulang kali pada waktu, tempat, situasi, dan korban yang berbeda.

3. Bentuk Perilaku Agresif

Menurut *National Youth Violence Prevention Resource Center* (TT: 1), perilaku agresif pada remaja mempunyai beberapa bentuk, yakni:

- a. Agresi fisik, termasuk mendorong, menabrak, menampar, menggigit, menendang, menjambak, menikam, menembak, dan memperkosa.
- b. Agresi verbal termasuk di dalamnya mengancam, mengintimidasi, menggoda, mengejek, dan memanggil dengan nama yang jelek.
- c. Agresi tidak langsung seperti gosip, isu, dan hasutan lain untuk menolak atau menyisihkan orang lain.

Schneiders (Anisa Siti Maryanti, 2012: 12) menyebutkan bentuk-bentuk perilaku agresif dengan mengelompokkan ke dalam beberapa kecenderungan perilaku agresif, yang meliputi:

- a. Kecenderungan untuk menonjolkan atau membenarkan diri (*self-assertion*), seperti: menyombongkan diri dan memojokkan orang lain.
- b. Kecenderungan untuk menuntut meskipun bukan miliknya (*possession*), seperti merampas barang kepunyaannya bila diambil orang lain dan suka menyembunyikan barangnya dari orang lain.
- c. Kecenderungan untuk mengganggu (*teasing*) seperti mengejek orang lain dengan kata-kata yang kejam, menyembunyikan barang milik orang lain dan menyakiti orang lain
- d. Kecenderungan untuk mendominasi (*dominance*) seperti tidak mau ditentang baik pendapat atau perintahnya dan suka menguasai orang lain.
- e. Kecenderungan untuk menggertak (*bullying*) seperti memandang orang lain dengan benci.
- f. Kecenderungan untuk menunjukkan permusuhan secara terbuka (*open hostility*) seperti bertengkar berkelahi dan mencaci maki.
- g. Kecenderungan untuk berlaku kejam dan suka merusak (*violence and destruction*) seperti menentang disiplin dan melukai orang lain secara fisik.
- h. Kecenderungan untuk menaruh rasa dendam (*revenge*) seperti melukai dengan kata-kata.
- i. Kecenderungan untuk bertindak brutal dan melampiaskan kemarahan secara sadis (*brutally and sadistic furry*) seperti melukai orang lain hingga parah dan mengeluarkan kata-kata yang kotor dan sadis.

Eny Astuty (Tri Wulandari, 1999: 16) menyebutkan bentuk atau klasifikasi perilaku agresif dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Bentuk nonverbal:
 - 1) Menarik rambut, pakaian, perlengkapan lain, dan
 - 2) Merusak barang-barang (melempar/ membanting).
- b. Bentuk verbal:
 - 1) Berteriak-teriak atau membuat gaduh,
 - 2) Mengejek atau mengumpat, dan
 - 3) Mengancam sambil melotot.

Dari berbagai bentuk perilaku agresif di atas, peneliti menarik kesimpulan yang sederhana mengenai bentuk perilaku agresif, yakni bentuk verbal dan non-verbal. Bentuk verbal diwujudkan dalam bentuk kata-kata sedangkan bentuk non-verbal diwujudkan dalam aktivitas fisik.

4. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Agresif

Penelitian dari *National Youth Violence Prevention Resource Center* (TT: 2-3) menemukan beberapa penyebab anak-anak atau remaja berperilaku agresif. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Karakteristik Individu

Karakteristik individu turut berpengaruh dalam pembentukan perilaku agresif. Hal ini termasuk temperamen yang sukar seperti inteligensi yang rendah, hiperaktif, impulsif, masalah perhatian. Apalagi orang yang berperilaku agresif mempunyai keterampilan mengatasi masalah sosial yang rendah. Orang-orang tersebut sering salah menafsirkan perilaku orang lain sebagai kenakalan dan sering tidak mampu menemukan solusi dari perilaku agresif (*National Youth*

Violence Prevention Resource Center, TT: 2). Menurut penelitian, perilaku agresif pada masa kanak-kanak tidak hanya menjadi tolok ukur perilaku agresif pada usia selanjutnya tetapi juga membentuk karakter kepribadian seseorang (Marcus, 2007: 45).

b. Lingkungan Rumah

Beberapa jenis lingkungan rumah dapat meningkatkan resiko seseorang untuk berperilaku agresif. Anak-anak dan remaja yang berasal dari keluarga di mana orang tua otoriter terhadap anak, dukungan emosi yang sedikit, tidak memonitor kegiatan anak, atau hanya sedikit terlibat pada kehidupan anak menimbulkan resiko besar pada munculnya perilaku agresif anak. Apalagi penggunaan hukuman atau kurang disiplin orang tua juga menunjukkan adanya pengaruh terhadap perilaku agresif anak (*National Youth Violence Prevention Resource Center*, TT: 2).

c. Hubungan dengan Teman Sebaya

Dikarenakan perilaku agresif dan ketidakadaan keterampilan sosial, perilaku agresif sangat membuat pelakunya ditolak dari teman sebaya. Penolakan awal tersebut diprediksikan akan menimbulkan perilaku agresif selanjutnya dan perilaku kekerasan, namun pada masa remaja, sebagian besar perilaku agresif tidak berarti tidak mempunyai teman, tetapi justru membangun pertemanan dengan orang lain yang juga mempunyai sikap dan perilaku anti sosial. Pertemanan dengan teman sebaya yang mempunyai perilaku anti sosial dapat menjadi prediktor penting terjadinya perilaku agresif dan kekerasan pada masa remaja (*National Youth Violence Prevention Resource Center*, TT: 2-3).

d. Kegagalan Sekolah

Masalah perilaku sering disebabkan oleh lingkungan sekolah yang buruk. Kegagalan sekolah mempunyai resiko penting pada delikueni dan keterlibatan seseorang pada kelompok teman sebaya yang mempunyai sikap dan perilaku anti sosial (*National Youth Violence Prevention Resource Center*, TT: 3).

e. Pengaruh Media Kekerasan

Terdapat banyak data yang mendukung hubungan antara perilaku agresif dengan adanya televisi dan film kekerasan. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak berperilaku agresif secara verbal dan secara fisik seketika setelah menonton adegan kekerasan di televisi dan film. Hal tersebut juga menjelaskan bahwa anak berperilaku agresif lebih banyak dipengaruhi oleh tayangan media kekerasan daripada perilaku agresif dari teman sebaya (*National Youth Violence Prevention Resource Center*, TT: 3).

f. Faktor Komunitas dan Masyarakat

Kemiskinan, pengangguran, diskriminasi, dan penerimaan masyarakat pada perilaku agresif dapat meningkatkan resiko perilaku agresif. Faktor lingkungan meningkatkan kemungkinan anak-anak dan remaja untuk berperilaku agresif dan terlibat pada masalah-masalah yang lain termasuk di antaranya kekerasan, penggunaan narkoba, alkohol dan senjata api, kemiskinan, disintegrasi lingkungan, dan masyarakat yang toleran terhadap perilaku yang salah dan kekerasan (*National Youth Violence Prevention Resource Center*, TT: 3). Menurut Green dalam Ikawati (2007: 121), rendahnya status sosial ekonomi dapat

menimbulkan tindak kekerasan seperti perilaku agresif karena terjadi kesenjangan antara kemampuan orang tua dengan tuntutan untuk memenuhi kebutuhan anak.

Hawadi (2001: 55-56) mengemukakan bahwa faktor penyebab munculnya perilaku agresif pada anak dapat dikelompokkan menjadi dua. Pertama, faktor yang berasal dari dalam diri anak seperti anak mengalami frustrasi karena keinginannya tidak tercapai atau terpenuhi, mendapat hambatan dalam memuaskan keinginannya, dan banyak berfantasi. Kedua, faktor yang berasal dari luar diri anak, seperti adanya perlakuan lingkungan sekitar (seperti orang tua, paman, bibi, nenek, dan lain-lain) yang kurang tepat, pengaruh media baik media cetak maupun media elektronik yang menampilkan perilaku agresif, serta adanya hukuman fisik yang diberikan orang tua sehingga menjadi contoh bagi anak (Hawadi, 2001: 56).

Anantasari (2006: 64-66) mengemukakan beberapa penyebab perilaku agresif, yakni:

a. Faktor Psikologis

Faktor psikologis terdiri dari perilaku naluriah dan perilaku yang dipelajari. Perilaku naluriah menurut Freud terdapat dua macam, yakni *eros* dan *thanatos*. Perilaku agresif termasuk *thanatos*, yakni energi yang tertuju untuk merusak atau pengakhiran kehidupan. Perilaku yang dipelajari menurut Bandura sehubungan dengan perilaku agresif, yakni perilaku tersebut dipelajari manusia melalui pengalaman pada masa lampau.

b. Faktor Sosial

Faktor sosial terdiri dari frustrasi, provokasi langsung, dan pengaruh tontonan. Perilaku agresif merupakan salah satu akibat dari frustrasi yang dialami seseorang, tetapi tidak semua frustrasi menimbulkan perilaku agresif karena dapat mengarah ke perilaku yang lain seperti depresi dan penarikan diri. Pencederaan fisik dan ejekan verbal dari orang lain sebagai bentuk provokasi langsung dapat memicu perilaku agresif. Pengaruh tontonan kekerasan di televisi bersifat kumulatif, artinya semakin panjang tontonan kekerasan maka semakin meningkatkan perilaku agresif.

c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan meliputi pengaruh polusi udara, kebisingan, dan kesesakan karena jumlah manusia yang terlalu banyak sehingga memicu terjadinya perilaku agresif.

d. Faktor Situasional

Rasa sakit dan nyeri yang dialami manusia dapat mendorong manusia melakukan perilaku agresif.

e. Faktor Biologis

Para peneliti yang menyelidiki kaitan antara cedera kepala dan perilaku agresif mengindikasikan kombinasi pencederaan fisik yang pernah dialami dan cedera kepala, mungkin ikut menyebabkan munculnya perilaku agresif.

f. Faktor Genetik

Pengaruh faktor genetik antara lain ditunjukkan oleh kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan perilaku agresif dari kaum pria yang mempunyai kromosom XYY.

Menurut Marcus (2007: 55-78), perilaku agresif disebabkan faktor internal, yakni sebagai berikut:

a. Mencari Jati Diri

Menurut Zuckerman (Marcus, 2007: 58), pencarian jati diri diindikasikan dengan beberapa hal, yakni: 1) kebosanan: keengganan mengulangi tugas dan bertemu dengan orang lain; 2) tidak menahan diri : mencari pelampiasan dari perilaku sosial dengan alkohol, pesta, dan sebagainya; 3) pengalaman mencari jati diri: atau mencari gaya hidup yang tidak sesuai adat kebiasaan melalui aktifitas yang tidak terencana dan/atau berhalusinasi menggunakan narkoba; dan 4) berpetualang mencari jati diri: atau mencari-cari sensasi melalui aktivitas olahraga yang menarik dan/atau berbahaya.

b. Pengaruh Negatif

Menurut Cooper (Marcus, 2007: 63), pengaruh negatif dikenal sebagai neorisisme, termasuk di dalamnya dampak negatif berupa gangguan emosi, kurangnya kepercayaan diri, kepekaan terhadap kritik, ketegangan, kekhawatiran, dan ketakutan . Emosi dapat diklasifikasikan menjadi dua dimensi, yakni: 1) Valensi yang terdiri dari pengaruh positif dan negatif ; dan 2) Tingkat intensitas, dari rendah ke tinggi. Penelitian tentang valensi emosional telah menunjukkan bahwa sebagian pengaruh positif menunjukkan sikap tenang, santai, dan emosi

gembira, sedangkan pengaruh negatif menunjukkan sikap marah, takut, khawatir, dan murung (Green, Goldman, Salovey, dalam Marcus, 2007: 63).

c. Kemarahan

Terdapat beberapa ekspresi kemarahan, yakni marah yang diwujudkan ke dalam bentuk perilaku dan marah yang terkontrol. Secara teoritis, kemarahan yang diwujudkan dalam perilaku berhubungan positif dengan perilaku agresif sedangkan marah yang terkontrol mempunyai hubungan negatif pada perilaku agresif (Marcus, 2007: 65)

d. Empati

Empati didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami sesuatu dari perspektif orang lain, merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain (walau pun kadang-kadang disebut sebagai simpati), dan tanggap akan kebutuhan orang lain. Secara teoritis, anak yang mempunyai tingkat empati lebih tinggi menunjukkan pengembangan keterampilan sosialnya. Sebaliknya, anak yang mempunyai tingkat empati rendah akan melakukan perilaku agresif karena mereka tidak peka terhadap kebutuhan orang lain (Marcus, 2007: 72).

e. Depresi

Depresi diartikan sebagai salah satu bentuk dampak negatif pada model utama fungsi kepribadian normal dan dapat juga diartikan sebagai ketidaksuaian klinik yang unik. Simptom depresi menurut *American Psychiatric Association* (Marcus , 2007: 69) adalah: (1) murung/mudah marah, (2) mengurangi aktivitas, (3) masalah berat badan, (4) masalah tidur, (5) lelah fisik, (6) retardasi

psikomotor, (7) perasaan tidak bersalah, (8) mengurangi kemampuan berpikir, dan (9) memikirkan kematian secara berulang-ulang .

Faktor eksternal perilaku agresif subjek juga dijelaskan oleh Marcus (2007: 80-103) yakni sebagai berikut:

a. Menjadi Model Perilaku

Model Umum Agresi atau yang lebih dikenal dengan sebutan *General Aggression Model (GAM)* berpendapat bahwa taksonomi faktor situasional psikologis sangat penting untuk dipahami secara subjektif dan objektif artinya Dalam model ini, yang relatif bertahan pada perilaku agresif adalah jenis kelamin laki-laki. Sebuah penelitian membuktikan adanya hubungan antara situasi dan kepribadian terhadap perilaku agresif yang disajikan melalui metaanalisis situasi, pengamatan, kemarahan, dan simpati dalam hubungannya dengan perilaku agresif. Penelitian menemukan konsistensi teori CNA dan GAM, bahwa ketika seorang individu merasa tidak mampu mengontrol emosi, kemarahan meningkat dan simpati bagi pelaku berkurang, sehingga agresi yang lebih besar. Sebagai contoh adalah ketika suhu udara panas maka seseorang kadangkala tidak mampu mengontrol emosi dan menimbulkan perilaku agresif (Marcus, 2007: 83-84).

b. Provokasi

Provokasi adalah pemicu nyata dan maya terjadinya perilaku agresif. Contoh dari provokasi adalah perilaku agresif yang dilakukan oleh salah satu anggota gank dan anggota tersebut mempengaruhi anggota yang lain untuk melakukan hal serupa demi menjaga kehormatan gank. Jika provokasi tidak

berhasil mempengaruhi orang lain, maka orang lain tersebut dianggap lemah, pengecut, dan tidak layak dihormati (Marcus, 2007: 85).

c. Frustrasi

Frustrasi dapat terjadi dalam dunia pendidikan, hubungan dengan teman sebaya, atau setiap kali ada tujuan yang gagal dicapai. Pada prinsipnya, frustrasi akan timbul jika: (1) seseorang tidak mampu mendapatkan sesuatu yang diinginkan/diharapkan, (2) mengamati agen frustrasi yang tidak adil dan sewenang-wenang, (3) personalisasi agen tindakan, (4) mempunyai agen untuk mengatasi stres (Marcus, 2007: 88).

d. Penggunaan alkohol dan narkoba

Hubungan antara penggunaan alkohol dan narkoba terhadap perilaku agresif selama remaja disebabkan perilaku relatif pada umumnya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa alkohol dapat menyebabkan perilaku agresif yang berdampak pada labilnya kepribadian yakni mudah marah, berperilaku agresif yang tidak pada tempatnya, dan penggunaan alkohol. Alkohol diketahui dapat merusak fungsi kognitif individu seperti lambatnya proses perhatian, memberi alasan abstrak, dan ketidakmampuan merencanakan masa depan (Chermack & Giancola dalam Marcus, 2007: 93).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menarik kesimpulan mengenai penyebab perilaku agresif yakni penyebab internal dan penyebab eksternal. Menurut Marcus, penyebab internal perilaku agresif adalah mencari jati diri, pengaruh negatif, kemarahan, empati, dan depresi, sedangkan penyebab eksternal

perilaku agresif adalah adanya model perilaku, provokasi, frustrasi, serta penggunaan alkohol dan narkoba.

Berbagai macam faktor penyebab perilaku agresif di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan seseorang berperilaku agresif adalah karakteristik individu, lingkungan sosial rumah, hubungan dengan teman sebaya, kegagalan sekolah, pengaruh media kekerasan, faktor komunitas dan masyarakat, frustrasi, faktor psikologis, dan kondisi fisik.

5. Dampak Perilaku Agresif

Hawadi (Anisa Siti Maryanti, 2012: 14) menjelaskan bahwa anak yang cenderung berperilaku agresif atau kurang mampu mengekspresikan kemarahannya dalam bentuk-bentuk yang dapat diterima oleh lingkungan akan berdampak negatif. Dampak tersebut dapat berpengaruh terhadap dirinya sendiri maupun orang lain, yakni sebagai berikut:

- a. Dampak bagi dirinya sendiri yaitu akan dijaui oleh teman-temannya dan memiliki konsep diri yang buruk. Anak akan dicap sebagai anak yang nakal sehingga membuatnya merasa kurang aman dan kurang bahagia.
- b. Dampak bagi lingkungan, yaitu dapat menimbulkan ketakutan bagi anak-anak lain dan akan tercipta hubungan sosial yang kurang sehat dengan teman-teman sebayanya. Selain itu, dapat mengganggu ketenangan lingkungan karena biasanya anak yang berperilaku agresif memiliki kecenderungan untuk merusak sesuatu yang disekitarnya.

Sementara itu, Anantasari (2006: 67) menjelaskan dampak perilaku agresif sebagai berikut:

- a. Perasaan tidak berdaya.
- b. Kemarahan setelah menjadi korban perilaku agresif.
- c. Perasaan bahwa diri sendiri mengalami kerusakan permanen.
- d. Ketidakmampuan mempercayai orang lain dan ketidakmampuan menggalang relasi dekat dengan orang lain.
- e. Keterpakuan pada pikiran tentang tindakan agresif atau kriminal.
- f. Hilangnya keyakinan bahwa dunia dapat berada dalam tatanan yang adil.

Selanjutnya, Anantasari (2006: 96) juga menyebutkan dampak perilaku agresif sebagai berikut:

- a. Ketergantungan pada perilaku
Ketika banyak hal diperoleh lewat perilaku agresif (penghargaan, kesenangan, dan sebagainya) seorang anak cenderung melestarikan perilaku ini dalam hidupnya.
- b. Menjadi perilaku fondasi
Kecenderungan banyak melakukan perilaku agresif pada masa kanak-kanak sebenarnya dapat menjadi fondasi bagi dilakukannya berbagai perilaku agresif di masa dewasa.
- c. Menjadi model yang buruk
Dilakukannya perilaku agresif oleh seorang anak ternyata memiliki dampak sosial. Yang paling jelas adalah ketika perilaku ini menjadi model perilaku ideal yang kemudian ditiru oleh anak-anak yang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa dampak perilaku agresif terdiri dampak kepada diri subjek sendiri dan dampak kepada lingkungan subjek. Dampak kepada diri subjek sendiri di antaranya perasaan tidak berdaya, ketergantungan perilaku, menjadi perilaku pondasi, dijaui teman, dan mempunyai konsep diri yang buruk, sedangkan

dampak kepada lingkungan subjek di antaranya timbulnya ketakutan orang lain, adanya kemarahan dari korban perilaku agresif subjek, tercipta hubungan yang kurang sehat dengan teman sebayanya, dan menjadi model yang buruk bagi lingkungan.

D. Kerangka Berpikir

Maraknya perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja dewasa ini menjadi sorotan berbagai pihak yang turut prihatin dengan kondisi tersebut. Perilaku agresif muncul dikarenakan beberapa faktor penyebab internal dan eksternal. Secara moral maupun sosial, perilaku agresif dianggap tidak tepat. Hal ini pula yang terjadi di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda Yogyakarta. Pada panti asuhan tersebut tidak jarang ditemukan kasus perilaku agresif yang dilakukan anak asuh di mana sebagian besar dari mereka berada pada usia remaja.

Perilaku agresif merupakan perilaku yang dilakukan secara sengaja dan bertujuan menyakiti orang lain. Secara garis besar, terdapat dua bentuk perilaku agresif, yakni bentuk verbal dan bentuk non-verbal. Perilaku agresif mempunyai karakteristik mengarah pada perilaku negatif yang dapat menimbulkan kerugian baik kepada orang lain maupun pada pelaku perilaku agresif sendiri.

Subjek penelitian didapatkan melalui wawancara dengan pengasuh Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda Yogyakarta dan dengan sistem acak. Kriteria subjek penelitian ini adalah anak asuh di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda Yogyakarta yang berusia remaja, dibiayai, tinggal, dan terdaftar di panti asuhan tersebut. Observasi terhadap subjek penelitian akan menghasilkan data yang akan

ditriangulasikan dengan data hasil wawancara. Selain melakukan triangulasi metodologik, peneliti juga melakukan triangulasi data dengan menggunakan dua orang *observer* untuk satu orang subjek. Rata-rata dari kedua *observer* merupakan data akhir yang akan digunakan pada tahap selanjutnya.

Data yang diperoleh akan diolah oleh peneliti agar dapat ditarik kesimpulan dan digunakan sebagai bahan evaluasi pengurus atau pengasuh Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda Yogyakarta. Data yang disajikan juga dapat digunakan sebagai dasar perencanaan program atau pun pola pengasuhan yang tepat guna mengurangi perilaku agresif anak asuh.

E. Pertanyaan Penelitian

Untuk mempermudah pelaksanaan penelitian, maka peneliti menguraikan pokok masalah yang akan diteliti dalam bentuk pertanyaan penelitian. Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka dapat diajukan beberapa pertanyaan yakni sebagai berikut:

1. Identifikasi perilaku agresif anak asuh di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda Yogyakarta
Bagaimana bentuk dan dampak perilaku agresif yang dilakukan?
2. Faktor Penyebab Perilaku Agresif Anak Asuh di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda Yogyakarta
 - a. Apa sajakah faktor internal penyebab perilaku agresif anak asuh?
 - b. Apa sajakah faktor eksternal penyebab perilaku agresif anak asuh?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Sudarwan Danim (2002: 33) menyebutkan ada dua pendekatan penelitian yang populer yaitu pendekatan kuantitatif (*quantitative research*) dan pendekatan kualitatif (*qualitative research*). Pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2005: 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Menurut Smith (Alsa, 2007: 55), penelitian studi kasus dibedakan dari jenis rancangan penelitian kualitatif yang lain karena studi kasus mendeskripsikan dan menganalisis secara lebih intensif terhadap satu unit tunggal atau satu sistem terbatas (*bounded system*) seperti seorang individu, suatu program, suatu peristiwa, suatu intervensi, atau suatu komunitas. *Bounded system* dalam penelitian ini adalah anak asuh yang berperilaku agresif.

B. Penentuan Subjek dan Objek Penelitian

Melihat keterbatasan waktu yang ada, maka tidak semua anak asuh dijadikan subjek penelitian ini, melainkan berdasarkan pertimbangan tertentu.

Pertimbangan-pertimbangan tersebut berupa karakteristik anak asuh yakni sebagai berikut:

1. Anak asuh berusia remaja, yakni untuk perempuan usia 10½-20 tahun dan untuk laki-laki usia 12-21 tahun.
2. Anak asuh tersebut tinggal, dibiayai, dan terdaftar di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda, baik anak asuh laki-laki maupun perempuan.
3. Anak asuh mempunyai kecenderungan perilaku agresif berdasarkan laporan pengasuh, anak asuh yang lain, guru, dan siswa yang lain.

Teknik yang digunakan untuk memperoleh subjek adalah teknik sampling bertujuan (*purposive sampling*). Menurut Hadari Nawawi (2005: 157), pemilihan subjek dalam teknik sampling bertujuan disesuaikan dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, peneliti memilih subjek berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang telah disinkronkan dengan tujuan penelitian.

Objek penelitian merupakan variabel penelitian. Suharsimi Arikunto (2006: 117), mengemukakan bahwa variabel penelitian merupakan sesuatu yang menjadi objek sasaran atau titik pandang kegiatan penelitian. Pada penelitian ini terdapat satu jenis variabel yakni variabel bebas yaitu perilaku agresif anak asuh.

C. *Setting* Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda Yogyakarta sebagai tempat tinggal keempat subjek, SMK Y sebagai tempat subjek EJ bersekolah, MTs N X sebagai tempat subjek RA bersekolah, warung burjo dekat SMK W sebagai tempat subjek AP nongkrong ketika masih sekolah,

dan melalui *media sosial*. *Setting* penelitian berupa media sosial terjadi disebabkan keterbatasan waktu untuk bertemu dengan *key informant*.

D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Metode menunjuk suatu kata yang abstrak dan tidak diwujudkan dalam benda, tetapi hanya dapat dilihat penggunaannya melalui angket, wawancara, pengamatan, ujian (tes), dokumentasi, dan lainnya (Riduwan, 2007: 24).

Menurut Patton (2009: 1), terdapat tiga macam metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin. Wawancara bebas terpimpin juga disebut dengan *controlled interview* karena *interview guide* yang dibuat oleh peneliti akan menjadi garis-garis acuan dalam melakukan wawancara. *Interview guide* ini akan melahirkan catatan-catatan yang memokok tetapi dalam menggali informasi masih memungkinkan untuk peneliti mengajukan pertanyaan kepada subjek secara situasional. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Sutrisno Hadi (2004: 233) bahwa kebebasan dapat diwujudkan dengan *interview guide* yang tidak *ready*

made, melainkan dengan catatan-catatan memokok yang masih memungkinkan pertanyaan disesuaikan dengan situasi.

Wawancara dilakukan oleh peneliti dan *interviewer* pendamping. Pihak yang diwawancarai adalah *key informant* dan subjek itu sendiri. *Key informant* terdiri dari pengasuh, anak asuh lain, teman sekolah subjek, dan guru atau wali kelas subjek. Data yang hendak didapatkan dari wawancara adalah latar belakang kehidupan subjek, kebiasaan subjek, perilaku agresif yang subjek lakukan, dan prestasi subjek. Data dari beberapa *interviewer* pada subjek yang sama selanjutnya dipadupadankan agar didapatkan data yang dimaksud.

2. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi (2004: 151), observasi adalah pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang terjadi dengan cara sistematis, artinya pengamatan tersebut mempunyai struktur dan ketentuan dalam pelaksanaan pengambilan data. Teknik observasi tergantung sekali kepada situasi di mana observasi diadakan. Jenis teknik observasi yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah observasi sistematis sehingga memerlukan kerangka dalam menggali informasi dari subjek (Sutrisno Hadi, 2004: 158).

Melihat objek yang akan diteliti berupa sebuah perilaku, maka peneliti menggunakan dasar pada pembuatan pedoman observasi. Dasar tersebut adalah teori analisis perilaku terapan dengan menganalisis ABC (*Antecedent, Behavior, Consequence*) perilaku agresif subjek. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data tentang bentuk perilaku agresif subjek, dampak dari perilaku agresif yang

subjek lakukan, *antecedent* perilaku agresif subjek, hubungan subjek dengan orang lain, dan prestasi subjek.

Menurut Wade dan Tavris (2007: 271), *antecedent* adalah penyebab atau kejadian yang mendahului perilaku, *behavior* adalah perilaku itu sendiri, dan *consequences* adalah konsekuensi atau hal-hal yang mengikuti perilaku yang dimaksud. *Behavior* atau perilaku yang akan diteliti dalam penelitian ini meliputi frekuensi, intensitas, dan durasi.

Kamus Lengkap Psikologi mendefinisikan frekuensi sebagai jumlah putaran setiap detik suatu gelombang suara (Chaplin, 2006: 199-200), intensitas berarti kekuatan sembarang tingkah laku atau pengalaman (Chaplin, 2006: 254), dan durasi berarti waktu terjadinya suatu peristiwa (Chaplin, 2006:153). Berkaitan dengan penelitian ini, maka frekuensi berarti jumlah terjadinya perilaku agresif dalam satu kali pengamatan, intensitas berarti berat atau ringannya bobot perilaku agresif yang dilakukan, dan durasi berarti lamanya suatu perilaku agresif terjadi.

Menurut Aini Mahabbati (Liana Fitriastuti, 2012: 33), intensitas perilaku agresif bertingkat dari ringan hingga berat. Perilaku agresif dikatakan ringan apabila sedikit ciri gangguan perilaku yang muncul dan menyebabkan kerugian atau kerusakan kecil tetapi tetap memerlukan diagnosis, dikatakan sedang (*moderate*) yakni ketika karakter gangguan perilaku lebih banyak muncul dan menyebabkan lebih banyak kerugian atau kerusakan, dikategorikan sebagai gangguan perilaku berat (*severe*) apabila hampir setiap karakter gangguan perilaku muncul dan menyebabkan kerugian atau kerusakan yang fatal.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah catatan lapangan. Menurut Sudarwan Danim (2002: 164), catatan data lapangan (*field notes*) merupakan “data tertulis yang memuat apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan peneliti pada saat mengumpulkan data dan merefleksikan data kualitatif”.

E. Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 136), “instrumen pengumpulan data adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik sehingga hasil penelitian lebih mudah untuk diolah.” Namun, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup kompleks. Hal ini senada dengan yang dijelaskan oleh Moleong (2005: 168) bahwa peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.

Selanjutnya, Guba dan Lincoln (Moleong, 2005: 168-174) menjelaskan ciri umum manusia sebagai instrumen yakni sebagai berikut:

1. Responsif
2. Dapat menyesuaikan diri
3. Menekankan keutuhan
4. Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan
5. Memproses data secepatnya
6. Memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan dan mengikhtisarkan

7. Memanfaatkan kesempatan untuk mencari respons yang tidak lazim dan idiosinkratik

Berhubung penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam mendapatkan data, maka peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan catatan lapangan. Catatan lapangan digunakan ketika terdapat perilaku agresif subjek tidak dapat diabadikan dalam bentuk foto karena selisih waktu antara subjek melakukan perilaku agresif dengan kesiapan observer mempersiapkan kamera sangat singkat. Selain itu, peneliti juga berperan sebagai instrumen penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Kisi-Kisi Pedoman Observasi

Variabel	Sub Variabel	Aspek	Indikator
Perilaku Agresif	Bentuk	Non Verbal	Mendorong orang lain dengan tujuan membuatnya terjatuh/tersakiti
			Menabrak
			Menabrakkan diri/dengan kendaraan ke tubuh orang lain
			Menampar
			Memukul bagian wajah orang lain
			Menggigit
			Melukai orang lain dengan menggigitkan gigi/alat penjepit lainnya
		Verbal	Menendang
			Menendang dengan kaki
			Menjambak
			Menarik rambut, pakaian, dan perlengkapan lain
			Menembak
			Menembak orang lain dengan senjata
			Mengancam
			Mengancam orang lain agar orang lain takut
			Mengintimidasi
			Menindas/mendominasi orang lain
			Menggoda
			Mengganggu orang lain yang sedang konsentrasi agar mengikuti kemauannya
	Faktor Penyebab	Internal	Mengejek
			Mengejek orang lain dengan kata-kata yang kejam/ Mengumpat
			Memanggil dengan nama yang tidak disukai
		Internal	Berbohong
			Membohongi orang lain
			Menggosip
			Membicarakan keburukan orang lain yang tidak ada di tempat
		Internal	Menghasut
			Mempengaruhi orang lain untuk mengucilkan/ membenci orang lain
		Internal	Karakteristik Individu
			Intelegensi rendah, hiperaktif, impulsif, masalah perhatian
			Frustrasi
			Keinginan tidak tercapai, mendapat hambatan dalam memuaskan keinginannya, cemas, merasa tidak diperhatikan, merasa bosan
		Internal	Faktor Psikologis
			Perilaku naluri khususnya <i>thanatos</i>
			Pengalaman masa lampau
		Eksternal	Lingkungan Sosial Rumah
			Kehidupan yang otoriter atau permisif, dukungan emosi sedikit, tidak ada monitor terhadap kegiatan anak, penggunaan hukuman, orang tua kurang disiplin
			Hubungan dengan Teman Sebaya
			Ditolak atau diterima dalam pergaulan, ancaman atau gangguan dari teman
			Kegagalan Sekolah
			Prestasi rendah, lingkungan sekolah yang buruk
		Eksternal	Pengaruh Media Kekerasan
			Meniru tokoh dari media yang dilihatnya untuk melakukan agresi
		Eksternal	Faktor Komunitas dan Masyarakat
			Kemiskinan, pengangguran, diskriminasi, penerimaan masyarakat terhadap dirinya dan perilaku agresif, kesenjangan antara kemampuan orang tua dengan tuntutan dalam mendidik anak, adanya model perilaku agresif, provokasi langsung
		Eksternal	Kondisi fisik
			Polusi udara, kebisingan, kesesakan, rasa sakit/nyeri, cedera, faktor genetik

F. Teknik Analisis Data

Peneliti menganalisis data yang sudah diperoleh dari lapangan. Analisis data merupakan proses pencandraan dan penyusunan transkrip wawancara serta material lain yang telah terkumpul (Sudarwan Danim, 2002: 209). Jonathan Sarwono (2006: 239) mengemukakan pendapat bahwa maksud dari analisis data adalah agar peneliti dapat menyempurnakan pemahaman terhadap data tersebut untuk kemudian menyajikannya kepada orang lain dengan lebih jelas tentang apa yang telah diperoleh dari lapangan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data yang mengacu pada konsep Milles dan Huberman (Muhammad Idrus, 2009: 147) yaitu model interaktif yang mengklasifikasikan analisis data dalam tiga langkah, yaitu:

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data yaitu suatu proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

2. Penyajian data

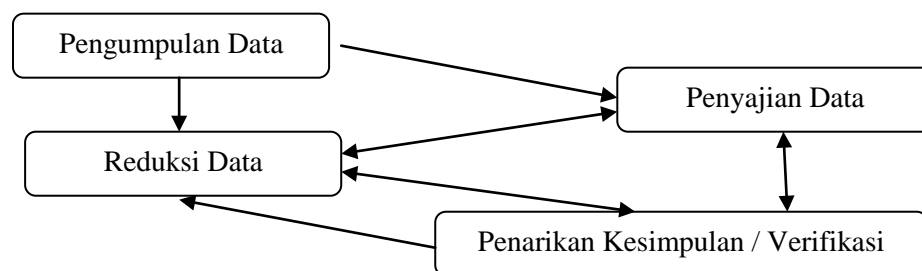
Penyajian data ini dilakukan dengan menyusun sedemikian rupa sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data yang lazim digunakan pada data kualitatif adalah dalam bentuk teks naratif.

3. Penarikan kesimpulan

Kegiatan analisis data yang terakhir adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Berawal dari pengumpulan data seorang penganalisis kualitatif mulai

mencari arti benda-benda mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi- konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi dalam penyajian data.

Secara singkat, gambaran model interaktif yang diajukan Miles dan Huberman (Muhammad Idrus, 2009: 148) adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Komponen dalam Analisis Data (Model Interaktif)

Berdasarkan dari gambar di atas terlihat bahwa setelah pengumpulan data yang diperoleh dari lapangan, peneliti melakukan reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan pola. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas serta mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya jika diperlukan.

Langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data akan memudahkan pengguna hasil penelitian ini untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan program selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

G. Uji Validitas Instrumen

Sudarwan Danim (2007: 195) menerangkan bahwa sebuah instrumen dikatakan valid jika instrumen tersebut benar-benar dapat dijadikan alat untuk mengukur apa yang akan diukur. Untuk mengetahui pedoman observasi dan pedoman wawancara di atas dapat berfungsi mengukur perilaku agresif anak asuh di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda Yogyakarta atau tidak, maka peneliti melakukan validitas instrumen.

Jenis validitas instrumen yang digunakan adalah validitas konsep/konstruk, yakni jenis validitas di mana peneliti menetapkan definisi aspek yang akan diungkapkan sebagai pengukur apakah materi setiap item tercakup di dalam instrumen. Apabila item dalam instrumen telah memuat semua gejala yang tergolong dalam definisi yang telah ditentukan, maka instrumen tersebut layak digunakan untuk mengukur variabel (Hadari Nawawi, 2005: 137). Aspek yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah perilaku agresif anak asuh. Oleh karena itu, validitas instrumen dilakukan dengan memeriksa apakah item-item dalam instrumen sudah memuat gejala atau indikator perilaku yang berkaitan dengan perilaku agresif sesuai dengan definisi yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut Juliansyah Noor (2011: 133), validitas konstruk berhubungan dengan tingkatan di mana skala mencerminkan konsep yang sedang diukur. Pengujian validitas instrumen pada penelitian ini memerlukan adanya *expert*

judgement atau pendapat ahli. Ahli yang dimaksud adalah dosen pembimbing skripsi. Aspek yang diujikan adalah item-item pada kedua buah instrumen di atas, yakni pedoman obsevasi dan pedoman wawancara. Selain itu, peneliti juga menanyakan kejelasan item-item pertanyaan pada pedoman wawancara dan pedoman observasi kepada *key informant* dan subjek.

H. Uji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh sehingga benar-benar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. “Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data tersebut” (Moleong, 2010: 330). Denzin dan Kimchi (Sudarwan Danim, 2002: 38) menyebutkan bahwa terdapat lima jenis triangulasi, yakni triangulasi teoritis, triangulasi data, triangulasi metode, triangulasi investigator, dan triangulasi analisis.

Jenis triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi Data

Agar data yang diperoleh dapat dipercaya, maka satu orang subjek diteliti oleh dua *observer*. Data akhir yang diperoleh adalah rata-rata data yang diperoleh oleh kedua orang *observer*.

2. Triangulasi Metode

Penelitian ini menggunakan tiga jenis metode, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fungsi penggunaan ketiga buah metode tersebut adalah data yang didapat saling melengkapi sehingga data akhir yang diperoleh dapat terangkum secara menyeluruh.

3. Triangulasi Sumber

Peneliti mengecek kebenaran data dari subjek dengan data yang diperoleh dari *key informant* agar data tersebut dapat dipercaya. *Key informant* dalam penelitian ini adalah pengasuh, anak asuh di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda, dan teman sekolah subjek yang mengetahui kondisi subjek dan bertempat tinggal sama dengan subjek.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi *Setting* Penelitian

Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda didirikan oleh H. Kusdiyo Wiryowilogo, pada tahun 1991, seorang perwira TNI yang berjiwa sosial tinggi. Pada awalnya, beliau mengajak musyawarah keluarga besarnya untuk mendirikan panti. Panti yang didirikan tersebut berstatus sebagai yayasan keluarga. Susunan kepengurusan saat berdirinya panti ini adalah H. Kusdiyo Wiryowilogo dan Ir. H. Budi Kusmarwoto sebagai pembina/pendiri, H. Kusdiyo Wiryowilogo sebagai ketua, Drs. H. Djoko Sudihardjo sebagai wakil ketua, Aan Sutiaman sebagai sekretaris I, H. Imam Santoso sebagai sekretaris II, Hj. Anti Intiningsih, BA. sebagai bendahara, serta Ir. H. Indro Kusambodo dan Hj. Indah Kuswardani, M.Sc. sebagai anggota.

Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda mendapatkan nomor akta dan resmi setelah didaftarkan pada Dinas Sosial Propinsi DIY dengan alamat kantor Bangirejo KW 1/50 Yogyakarta 55241. Notaris yang mengeluarkan akta bernama Daliso Rudianto, S.H. dengan nomor akta 78, tanggal 30 Januari 1995. Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda ini berazaskan Pancasila dan berdasarkan UUD 1945 serta akidah Islamiah. Tujuan didirikan panti asuhan ini adalah untuk membantu pemerintah dalam usaha kesejahteraan sosial.

Sepeninggalan H. Kusdiyo Wiryowilogo pada tahun 2009, posisi ketua diduduki oleh Hj. Anti Intiningsih, BA. Ada pun susunan pengurus sejak saat itu

sampai sekarang adalah Alm. H. Kusdiyo Wiryowilogo dan Ir. H. Budi Kusmarwoto sebagai pendiri; Ir. H. Budi Kusmarwoto, Drs. H. Djoko Sugihardjo, dan Ir. H. Adi Supriyono sebagai penasihat; serta Hj. Rita Sintawati dan Ir. H. Indro Kusambodo sebagai pengawas.

Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda juga diurus oleh pengurus harian dengan susunan Hj. Anti Intiningsih, BA. sebagai ketua, Ir. Hj. Indah Kuswardani, M.Sc. sebagai sekretaris I, Aan Sutiaman sebagai sekretaris II, dan H. Imam Santoso sebagai bendahara. Pengurus yang sekaligus bertindak sebagai pengasuh dan berhubungan langsung dengan anak asuh adalah Hj. Anti Intiningsih, BA. dan H. Imam Santoso.

Pada saat ini terdapat dua puluh sembilan anak asuh di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda yang berusia Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Mayoritas anak asuh berusia SMA/SMK. Anak asuh putra tinggal satu rumah dengan pengurus, yakni bangunan yang digunakan sebagai panti asuhan. Bangunan tersebut pada awalnya adalah rumah H. Kusdiyo Wiryowilogo. Anak asuh putri tinggal di rumah Pak Imam dan Bu Anti sebelum H. Kusdiyo Wiryowilogo meninggal yang letaknya tidak jauh dari panti asuhan. Beberapa anak asuh tinggal bersama keluarga masing-masing dan mendapatkan dana pendidikan saja sedangkan biaya kehidupan sehari-hari ditanggung oleh keluarga masing-masing. Jika ada kegiatan, semua anak asuh berkumpul di panti asuhan, baik anak asuh putra maupun anak asuh putri.

Di panti asuhan tersebut terdapat beberapa orang yang dituakan, yakni anak asuh yang sedang menempuh pendidikan tinggi. Mereka adalah Suranto,

Gangsar Pitoyo, dan Deny Irwanto. Ketiga anak asuh tersebut diamanahi untuk membantu mengurus administrasi sekolah anak asuh-anak asuh Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda yang masih sekolah seperti mengambil buku *raport* atau menghadiri undangan temu wali murid.

Dengan demikian, di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda terdapat dua orang pengasuh dan dua puluh sembilan anak asuh termasuk di dalamnya kakak asuh yang berjumlah tiga orang. Perbandingan antara pengasuh dengan total anak asuh adalah 1:15 sedangkan perbandingan antara kakak asuh dengan jumlah anak asuh non kakak asuh adalah 1:9.

Kegiatan yang rutin dilakukan adalah kerja bakti membersihkan lingkungan panti, baik di dalam maupun di luar, shalat berjama'ah setiap waktu shalat, les bahasa Inggris "*English Club*", kajian Islam, wisata setiap liburan sekolah, dan belajar bersama. Di luar kegiatan-kegiatan tersebut di atas, terdapat juga kegiatan yang sifatnya insidental seperti tasyakuran pihak luar panti asuhan dan berlatih musik.

Panti asuhan ini memfasilitasi para anak asuhnya dengan segenap sarana dan prasarana yang cukup memadai seperti sebuah kamar dan seisinya untuk 2-3 orang, televisi, konsumsi, biaya pendidikan, aula, mushola, kamar mandi, alat musik (*keyboard*, gitar), tempat mencuci dan menjemur pakaian, kebutuhan sehari-hari (sabun, detergen, pasta gigi, shampo, listrik), komputer, dan buku. Sarana dan prasarana yang disediakan mendukung terciptanya suasana yang nyaman dan teratur sehingga membuat para anak asuh menjadi betah dan merasa hormat dengan segenap pengurus yang ada.

Selain di Panti Asuhan Ibadah Bunda, penelitian juga dilakukan di sekolah subjek EJ dan subjek RA yakni di SMK Y dan MTs X. SMK Y merupakan salah satu SMK swasta yang terletak di salah satu kabupaten di DIY. MTs X adalah salah satu sekolah menengah tingkat pertama di DIY.

Penelitian dimulai pada tanggal 27 Agustus 2012 usai libur Idul Fitri 1433 H karena subjek belum berada di panti asuhan sebelum tanggal tersebut. Penelitian yang menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi ini dibantu beberapa *observer* dan *interviewer* pendamping. Identitas *observer* pendamping tersebut adalah Dewi Mayasari Kusumawardhani (22 tahun) sebagai *observer* 1, Yuniar Puspareni (22 tahun) sebagai *observer* 2, Anisa Handayani (22 tahun) sebagai *observer* 3, Zuli Maria Ulfa (23 tahun) sebagai *observer* 4, dan Isnain Septiani Dhamayanti (20 tahun) sebagai *observer* 5, sedangkan *interviewer* pendamping pada penelitian ini adalah Evy Verdiawati (22 tahun).

Key informant sebagai pihak yang turut melengkapi informasi yang diperoleh oleh peneliti adalah ASA, KM, II, AI, BY, ZA, GP, SR, dan DK. *Key informant* 1 (ASA) adalah anak asuh di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda Yogyakarta sekaligus merupakan saudara sepupu subjek EJ, berusia 17 tahun, dan berstatus sebagai pelajar. ASA dan EJ berasal dari daerah yang sama yaitu Tasikmalaya. *Key informant* 1 (ASA) masuk ke Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda satu tahun setelah subjek EJ menempati panti asuhan tersebut. *Key informant* 2 (KM) merupakan guru olahraga sekaligus mata pelajaran IPA subjek EJ sejak subjek EJ kelas X, berusia 50 tahun, dan berjenis kelamin laki-laki.

Key informant 3 (II) adalah adalah anak asuh putra di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda, berusia 18 tahun, dan berstatus sebagai pelajar. *Key informant 4 (AI)* adalah pengasuh Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda, berusia 51 tahun, berjenis kelamin perempuan, dan bekerja sebagai pegawai di Dinas Pariwisata Yogyakarta. *Key informant 5 (BY)* adalah siswa kelas VIII MTs X, berusia 14 tahun, dan teman sekelas dari subjek RA sejak kelas VII sehingga sudah satu tahun lebih *key informant 5* ini mengenal subjek RA. *Key informant 6 (ZA)* adalah wali kelas subjek RA pada saat subjek RA duduk di bangku kelas VII, berusia 43 tahun, dan berjenis kelamin perempuan.

Key informant 7 (GP) adalah anak asuh yang sekaligus berperan sebagai kakak asuh di antara anak asuh yang lain di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda, berusia 21 tahun, berjenis kelamin laki-laki, dan berstatus sebagai mahasiswa di salah satu universitas negeri di Yogyakarta. *Key informant 8 (SR)* berstatus sama dengan *key informant 7 (GP)*. SR adalah anak asuh yang sekaligus berperan sebagai kakak asuh di antara anak asuh yang lain di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda, berusia 20 tahun, berjenis kelamin laki-laki, dan berstatus sebagai mahasiswa di salah satu universitas negeri di Yogyakarta. *Key informant 9 (DK)* adalah anak dari pengasuh yang sekaligus pengurus Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda, berjenis kelamin perempuan, dan berstatus sebagai mahasiswi semester 3 jurusan psikologi di sebuah universitas swasta terkemuka di Yogyakarta.

2. Profil Subjek Penelitian

Pada penelitian yang meneliti tentang perilaku agresif ini, peneliti menggunakan empat orang anak asuh di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda sebagai subjek penelitian. Subjek didapatkan melalui teknik sampling bertujuan dengan kriteria subjek merupakan anak asuh di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda Yogyakarta yang berada pada usia remaja; tinggal, dibiayai, dan terdaftar sebagai anak asuh di panti asuhan tersebut; dan mempunyai kecenderungan berperilaku agresif. Subjek yang direkomendasikan oleh pengasuh adalah EJ dan RA dengan alasan keduanya merupakan anak asuh yang paling sering berperilaku agresif di panti asuhan dan di sekolah. Subjek yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan pertimbangan-pertimbangan yang sudah ditetapkan adalah AP dan SN dengan alasan pengasuh hanya memberikan rekomendasi dua subjek padahal pada penelitian ini membutuhkan lebih dari dua subjek agar dapat memberikan gambaran tentang perilaku agresif secara komprehensif.

Berikut profil singkat keempat subjek sebagai anak asuh Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda Yogyakarta yang berperilaku agresif:

Tabel 3. Profil Singkat Subjek Anak Asuh Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda yang Berperilaku Agresif

No	Inisial	Jenis Kelamin	Agama	Tempat, tanggal lahir	Umur	Asal
1	EJ	Laki-laki	Islam	Tasikmalaya, 9 September 1994	18 th	Tasikmalaya
2	RA	Laki-laki	Islam	Jakarta, 26 Februari 1999	13 th	Jakarta
3	AP	Laki-laki	Islam	Jakarta, 28 Maret 1994	18 th	Gunungkidul
4	SN	Perempuan	Islam	Gunungkidul, 20 Februari 2001	11 th	Gunungkidul

Subjek terdiri dari tiga orang anak asuh laki-laki dan seorang anak asuh perempuan. Alasan pemilihan subjek tersebut adalah agar peneliti mendapatkan gambaran perilaku agresif anak asuh laki-laki dan anak asuh perempuan di Panti

Asuhan Islam Ibadah Bunda. Keempat subjek juga memenuhi kriteria pemilihan subjek, yakni berusia remaja. Subjek EJ berusia 18 tahun, RA berusia 13 tahun, AP berusia 18 tahun, dan SN berusia 11 tahun.

Berikut ini adalah deskripsi profil subjek berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti:

a. Subjek I: EJ

Subjek I berinisial EJ berumur 18 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Lahir di Tasikmalaya, Jawa Barat pada tanggal 9 September 1994. Subjek merupakan anak kedua dari empat bersaudara dengan jumlah saudara tiga orang, seorang laki-laki dan dua orang perempuan. EJ memiliki postur tubuh yang kecil tetapi bersih. Penampilan EJ kasual, rapi, dan bersih.

Menurut informasi yang diperoleh dari EJ, ayah EJ berumur 39 tahun dan menamatkan pendidikan sampai jenjang SMA, sedangkan ibu EJ berumur 37 tahun dan menamatkan pendidikan sampai jenjang SD. Seorang kakak perempuan EJ berumur 22 tahun dan saat ini sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Dua orang adik subjek, yakni RS (13 tahun) sedang menempuh pendidikan di bangku Sekolah Menengah Pertama dan RG (10 tahun) sedang menempuh pendidikan di bangku Sekolah Dasar di Tasikmalaya.

Ibu EJ bekerja sebagai buruh. EJ tidak mengetahui pekerjaan ayahnya saat ini. Hal ini disebabkan EJ sudah lama berpisah dengan ayahnya semenjak ayah dan ibu EJ bercerai, yakni pada saat EJ duduk di bangku kelas I SD. Perceraian ayah dan ibu EJ disebabkan ketidakharmonisan yang terjadi. Menurut EJ, ibu EJ tidak suka dengan kebiasaan judi ayah EJ. Harta yang dimiliki keluarga EJ

berkurang sedikit demi sedikit untuk berjudi. Akhirnya ayah EJ pergi ke Jakarta meninggalkan istri dan dua orang anak, yakni EJ dan WL, kakak EJ.

Sejak saat itu ibu EJ yang menjadi tulang punggung keluarga harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Ibu EJ merantau ke kota Surabaya. EJ dan WL dititipkan di rumah nenek mereka. Saat EJ kelas V SD, ibu EJ menikah lagi dengan seorang pria. Pernikahan tersebut berakhir tanpa proses perceraian. Ayah tiri EJ meninggalkan EJ, WL, dan dua orang adik EJ hasil pernikahan kedua ibunya, yakni RG dan RS.

Ibu EJ harus bekerja keras kembali untuk menghidupi ketiga anaknya karena WL menempuh pendidikan di perguruan tinggi sambil bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. EJ, RG, dan RS membantu ibunya mencari nafkah dengan melakukan apa yang mereka mampu lakukan. Umur mereka masih kecil, tetapi keadaan memaksa ketiganya untuk bekerja membantu ibu mereka.

Subjek tinggal di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda Yogyakarta sejak masuk bangku SMP kelas VIII. Pada awalnya, saudara subjek EJ yang tinggal di Yogyakarta mengajak dua orang saudara sepupu EJ yang tinggal di Tasikmalaya, yakni YN dan IN untuk bersekolah di Yogyakarta. Kemudian subjek juga diajak untuk bersekolah di Yogyakarta. Kepergian EJ ke Yogyakarta meninggalkan ibu dan dua adik di Tasikmalaya. Subjek merasa iba kepada keluarganya, pada ibunya yang harus menanggung kedua adiknya dan pada adiknya yang harus membantu ibunya mencari uang, air, dan bambu untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

Subjek EJ juga menceritakan kepada peneliti saat wawancara bahwa sejak beberapa bulan yang lalu EJ dapat berkomunikasi lagi dengan ayah kandung EJ

melalui telepon atau sms. Subjek EJ mendapat kabar bahwa ayahnya sekarang telah menikah lagi dengan seorang wanita keturunan Cina yang baik hatinya. Ayah EJ diminta oleh istrinya untuk mengirim uang untuk subjek setiap bulan. Waktu hari raya Idul Fitri 1433 H yang lalu, ayah EJ mengabulkan permintaan EJ untuk dikirim uang saku sebagai bekal untuk pulang dan memberikan oleh-oleh untuk keluarga di Tasikmalaya.

Saat subjek EJ meminta uang kiriman kepada ayahnya, ayahnya menyuruh agar ibu EJ menjual tanah atau harta lain yang pernah ditinggalkan ayah EJ. Tanah dan beberapa harta di Tasikmalaya memang dipasrahkan ayah EJ untuk membiayai hidup subjek, tetapi sudah dijual oleh ibu EJ untuk membiayai sekolah EJ saat masuk SMP. Ayah EJ meminta subjek untuk mendoakan agar dirinya selalu diberi kelancaran rejeki sehingga dapat membelikan subjek sepeda motor.

Sebagai tambahan informasi, peneliti juga mencari data tentang subjek kepada pengasuh Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda, yakni *key informant 4*. Menurut *key informant 4*, subjek berada di Tasikmalaya bersama ibu dan adiknya dan rela bekerja untuk membantu keuangan keluarga sebelum berada di panti asuhan. Subjek akhirnya berpindah sekolah ke Yogyakarta dengan dibiayai oleh Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda yang sekaligus menjadi tempat tinggalnya.

Saat ini subjek sedang menempuh pendidikan menengah atas di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan Swasta di Yogyakarta (SMK Y) dan duduk di bangku kelas XI. Di mata anak asuh yang lain, subjek EJ mempunyai sifat yang temperamen, keras, dan mendekat jika ada perlu. Di mata pengasuh, EJ dinilai sebagai anak yang pada dasarnya mempunyai sifat yang baik, tetapi mudah

terbawa emosi. Kekurangmampuan subjek EJ mengendalikan emosi membawanya sering berperilaku agresif, yakni menyakiti teman yang lain.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa subjek mempunyai beberapa teman dekat di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda. Mereka adalah orang-orang yang dianggap cocok dan nyaman untuk dijadikan teman oleh subjek EJ. Permasalahan yang muncul di antara mereka maupun anak asuh yang lain terkait perilaku agresif subjek sebagian disebabkan oleh perilaku subjek sendiri, sebagian lagi disebabkan oleh lingkungannya.

Menurut observasi dari *observer* 1, di sekolah EJ terlihat aktif bergaul dengan siswa-siswa yang lain. Subjek sering melakukan hal-hal secara spontan seperti menggebrak-gebrakkan kaki ke lantai, memukul kepala temannya, dan mengucapkan kata-kata yang kurang sopan baik kepada guru maupun siswa yang lain.

1) Identifikasi Perilaku Agresif (*Behavior dan Consequences*)

Subjek EJ berperilaku agresif verbal maupun non verbal. Subjek melakukan perilaku agresif tidak hanya di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda tetapi juga di SMK Y. Beberapa *key informant* memberikan pandangan terhadap subjek terkait dengan perilaku agresif yang sering dilakukannya. Berikut hasil wawancara peneliti dengan *key informant* 2, guru olahraga dan mata pelajaran IPA subjek sejak kelas X.

“E (nama panggilan subjek saat di sekolah) anaknya pintar secara akademis. Tapi dia cenderung nakal. Kalau dikasih tahu suka ngeyel. Kalau di kelas RPL 1 itu ekstrim sekali Mba perbedaannya, yang pendiam

ya pendiam banget, yang nakal ya nakal banget. Kalau E itu termasuk yang kubu anak nakal tadi.”

(Transkrip wawancara pada hari Selasa, 18 September 2012 di SMK Y)

Key informant 1 menjelaskan pandangannya kepada subjek:

“E Saya nggak begitu suka sama dia. Dia kalau ada perlu aja baru ndeketin temen. Yaa... dia dapet temennya itu kalau pas ada perlu karena ndeket-ndeketin itu tadi Mba. Dia juga sering berantem sama RA”

(Transkrip wawancara pada hari Rabu, 26 September 2012 di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda)

Menurut *key informant 3*, subjek EJ adalah orang yang ingin dianggap

lebih oleh orang lain. Berikut penuturannya:

“E menurut sayaaa.... dia ingin terlihat wah di mata orang lain. Tapi kalau berteman ya enak-enak saja. Tapi menurut saya orangnya agak *over*.”

(Transkrip wawancara pada hari Selasa, 18 September 2012 di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda)

Key informant 4 juga memberikan pandangannya terhadap subjek EJ:

“Semangat sekolah tapi keluarganya kurang mampu untuk membiayai. Dia juga dulu sering banget berperilaku agresif.”

(Transkrip wawancara pada hari Minggu, 16 September 2012 di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda)

Menurut *key informant 2*, EJ merupakan anak yang pintar secara akademis tetapi mempunyai perilaku yang buruk. Subjek EJ dapat dikatakan sebagai siswa yang nakal dan susah diperingatkan. *Key informant 1* juga menjelaskan bahwa EJ bersikap sama rata kepada semua anak asuh di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda. Namun, EJ mendekati anak asuh ketika EJ sedang membutuhkan bantuan anak asuh yang bersangkutan. EJ juga kadang terlibat perkelahian dengan RA, subjek II. Subjek EJ mempunyai kecenderungan ingin dianggap ‘wah’ oleh orang lain. *Key informant 4* memandang bahwa EJ adalah anak asuh yang mempunyai semangat sekolah yang tinggi dan sering berperilaku agresif.

Berikut ini adalah hasil wawancara dari subjek EJ mengenai teman di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda. Subjek EJ mempunyai beberapa teman dekat di panti asuhan terlihat dari penuturan subjek EJ sebagai berikut:

“Di panti ini saya punya beberapa temen yang saya merasa cocok dengan mereka. Mereka Wisnu, Cahyono, Indro, Eko, sama Mas Gangsar. Saya merasa nyaman dengan mereka karena mereka orangnya baik, tidak sombong, dan selalu berbagi. Kalau satu-satu nih ya Mba: Wisnu orangnya baik, pendiam, dan nggak sombong. Cahyono orangnya baik, enak diajak guyon, nggak terlalu sombong, dan selalu berbagi sama teman. Indro orangnya pendiam, baik, dan enak diajak *sharing*. Eko orangnya baik, lucu, dan enak diajak bercanda. Mas Gangsar orangnya baik dan selalu menolong.”

(Transkrip wawancara pada hari Minggu, 2 September 2012)

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa subjek EJ menganggap dirinya dekat dengan beberapa anak asuh karena dirinya merasa cocok bergaul dengan mereka. Kecocokan EJ lahir karena sikap dan perangai anak asuh yang baik di matanya, misalnya tidak sombong, selalu berbagi, dan enak diajak bercanda.

Key informant 1 memberikan pandangan tentang kedekatan subjek EJ dengan anak asuh yang lain yakni sebagai berikut:

“ EJ setuju saya nggak punya temen yang deket banget sama dia. Saya aja yang sodaranya juga nggak deket-deket banget sama dia. Saya nggak begitu suka sama dia. Dia kalau ada perlu aja baru ndeketin temen. Yaa... dia dapet temennya itu kalau pas ada perlu karena ndeket-ndeketin itu tadi Mba. Dia ke semua temen juga sama aja Mba, nggak ada yang sampai deket banget atau benci banget ke dia”

(Transkrip wawancara pada hari Rabu, 26 September 2012)

Subjek EJ juga mengakui bahwa anak asuh yang lain kadang merasa nyaman dengan dirinya, tetapi kadang juga tidak. Berikut penuturan EJ:

“Temen-temen yang tadi kelihatannya nyaman tapi kadang juga berbeda. Kadang nyaman, kadang juga nggak. Tapi kebanyakan nyaman. Paling

nggak nyamannya karena masalah sepele tapi terus habis itu baikan lagi. Paling cuma beberapa jam gitu. Misalnya ada yang ngomong : “Jangan masuk ke kamar dulu lagi ganti baju!”. Terus gara-gara itu jadi ribut. Ributnya bukan ribut berantem sich, ya cuma gitu aja. Terus baikan lagi. Kalau ada masalah malam, paginya sudah baikan lagi.”

(Transkrip wawancara pada hari Minggu, 2 September 2012)

Penuturan EJ dan 1 tersebut mengidentifikasikan bahwa anak asuh lain di mana EJ merasa dekat dengan mereka ternyata merasakan kekurangnyamanan bergaul dengan EJ, kadang terjadi ketidakcocokan karena masalah sepele. EJ juga mendekat kepada mereka jika ada keperluan seperti meminta tolong.

Subjek merupakan salah seorang anak asuh di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda yang berperilaku agresif lebih sering dibanding dengan anak asuh-anak asuh yang lain. Hal ini dijelaskan oleh *key informant* 4 dalam wawancara sebagai berikut:

“Dia juga lewat omongan agresifnya. Memukul juga. Tapi sebenarnya ya nggak terlalu. Tapi dibanding yang lain dia yang paling berperilaku agresif.”

(Transkrip wawancara pada hari Minggu, 16 September 2012 di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda)

Penuturan II juga mendukung informasi yang diperoleh dari *key informant* 4. *key informant* 3 mengungkapkan bahwa diriya belum pernah dijahili oleh subjek EJ, tetapi EJ kurang mampu untuk mengelola emosi sehingga berperilaku agresif ketika menghadapi masalah:

“Nggak sih Mba. Tapi kadang-kadang kalau ada masalah itu dia ngadepinnya agresif. Kadang-kadang tapi Mba, paling sebulan sekali aja. Di sini kalau ada masalah cuma sebentar. Misal sekarang marahan, nanti beberapa menit kemudian udah baikan lagi. Jadi biasa lagi.”

(Transkrip wawancara pada hari Selasa, 18 September 2012 di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda)

Di panti asuhan, subjek berperilaku agresif kepada anak asuh-anak asuh yang lain dan terlihat sejak awal subjek tinggal di panti asuhan tersebut. Kepada pengasuh, subjek EJ terlihat sopan. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh *key informant* 4:

“Sama teman-temannya. Kalau sama bapak ibu nggak. Dia berperilaku agresif sejak dulu, sejak awal masuk panti asuhan sini.”
(Transkrip wawancara pada hari Minggu, 16 September 2012)

Key informant 2 juga menjelaskan bahwa subjek berperilaku agresif kepada guru dan siswa lain di sekolah SMK Y sejak kelas X:

” Dia berperilaku demikian terhadap guru dan teman-temannya. Sudah sejak dia pertama masuk sini Mba. Jadi ya sejak dia kelas X.”
(Transkrip wawancara pada hari Selasa, 18 September 2012 di SMK Y).

Subjek EJ juga mengakui bahwa dirinya sering mempunyai masalah dengan anak asuh yang lain, tetapi belum pernah terlibat masalah yang berat selama tinggal di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda.

“Masalah yang berat gitu mah belum pernah. Tapi kalau omongan-omongan gitu ada. Misalnya dulu pernah ngomongin Mas Cahyono. Dia di kamar terus soalnya, nggak kumpul sama teman-teman yang lain. Dia ‘kan sukanya kalau belajar menyendiri. Pokoknya ngomongin keburukan dia. Keburukan dia yang lain yang jadi omongan tuh dia itu kayak banci atau homo-homo gitu.”
(Transkrip wawancara pada hari Minggu, 2 September 2012)

Dari penuturan subjek di atas juga mengindikasikan adanya perilaku agresif bentuk verbal yang dilakukan oleh subjek EJ. Hal tersebut sesuai dengan pengamatan *observer* 1 pada tanggal 10 September 2012 di SMK Y. EJ sering **mengumpat** orang lain yang tidak sesuai dengannya. Subjek EJ terlihat dua kali melakukan perilaku agresif ini yakni kepada siswa yang menggunakan komputer yang akan digunakan oleh subjek dan kepada siswa yang sudah dibantu subjek

tetapi tidak berterima kasih dengan mengatakan “*Mbok matur nuwun po piye, cocote!*”. Durasi kedua perilaku rata-rata 10 detik dan intensitas perilaku termasuk kriteria nomor 4 karena berdampak pada diri subjek dan lingkungan sekitarnya.

Perilaku agresif EJ yakni mengumpat orang lain yang tidak sesuai dengannya disebabkan beberapa keadaan, yakni terdapat siswa yang menggunakan komputer yang akan digunakan EJ dan terdapat siswa yang tidak berterima kasih kepada EJ setelah EJ membantu siswa tersebut. Perilaku tersebut menimbulkan konsekuensi baik kepada dirinya sendiri maupun kepada lingkungannya. Kepada diri sendiri, subjek merasa puas setelah mengumpat orang lain yang telah membuatnya emosi. Kepada lingkungannya, perilaku agresif subjek memancing perilaku agresif dari siswa lain. Siswa lain juga mengumpat subjek karena tidak setuju dengan perilaku subjek.

Berdasarkan pengamatan *observer* 3 pada hari Jumat, 7 September 2012 di SMK Y, selain mengumpat orang lain yang tidak sesuai dengan dirinya, EJ juga **menyoraki** orang lain yang kurang disukainya, yakni siswa yang menanyakan materi pelajaran kepada guru dan siswa yang melakukan kesalahan.

Berdasarkan pengamatan tersebut, dapat diketahui bahwa subjek EJ menyoraki siswa lain saat di sekolah dikarenakan terdapat siswa lain yang menanyakan materi pelajaran kepada guru dan terdapat siswa yang melakukan kesalahan pada saat mengerjakan perintah dari guru. Dampak perilaku kepada diri sendiri adalah subjek merasa puas setelah menyoraki siswa lain yang dianggap kurang pandai sedangkan dampak kepada lingkungan yakni siswa yang disoraki oleh subjek menjadi malu dan yang lain mengumpat subjek.

Subjek EJ juga **mengejek** orang lain dengan kata-kata yang merendahkan. Hal tersebut didukung hasil pengamatan beberapa *observer* pendamping. *Observer* 1 dalam pengamatan pada hari Senin, 10 September 2012 di SMK Y menemukan subjek mengejek siswa yang belum jelas dengan materi pelajaran; siswa yang menggunakan kacamata dan tidak dapat melihat tulisan di papan tulis dengan mengatakan, “*Matamu kuwi kakean dosa*”, “*Dadi kudu nggo kacamata min makane*”, “*Dong ora e..?*”; siswa yang tidak dapat mengikuti arahan guru; dan siswa yang salah mengerjakan tugas dengan berkata “Ya ampun...pekoknya anak ini”;

Masih berdasarkan pengamatan yang sama, subjek juga mengejek guru dengan berkata kotor tetapi pelan, “*Woo... dasar wong tuwa!*”; mengejek siswa yang lebih dahulu telah mengejeknya; siswa yang mengeluh komputer yang digunakannya *loading* lama dengan berkata “*Pangan wae komputere!*”; siswa yang berhasil mengerjakan tugas dari guru dengan berkata “*Bangga ngono wae...huuuuuuu!*”; mengejek siswi, dan mengejek siswa lain untuk memamerkan kemampuannya, “*Woo...wis salah, ngeyelan!*”. Pada hari Kamis, 13 September 2012 di SMK Y, *observer* 4 menemukan subjek mengejek siswi yang berdandan agak tebal, “*Kaya wong kenthir*”.

Berdasarkan pengamatan tersebut, dapat diketahui bahwa subjek EJ berperilaku agresif dengan mengejek orang lain dengan kata-kata yang merendahkan karena beberapa keadaan. Siswa yang belum paham terhadap materi pelajaran, siswa yang terganggu penglihatannya, siswa yang salah dalam mengerjakan soal, guru yang belum menanggapi panggilan subjek, membalas

siswa lain yang sudah mengejek subjek, komputer yang digunakan oleh siswa lain ber-*loading* lama, siswi yang girang karena berhasil mengerjakan soal yang diberikan guru, dan siswi yang berdandan agak tebal. Dampak kepada diri sendiri, dengan subjek mengejek orang lain dengan kata-kata yang merendahkan ini menimbulkan kepuasan tersendiri sedangkan kepada lingkungan, perilaku agresif subjek dengan mengejek membuat orang lain merasa direndahkan dan menjauhi subjek seketika setelah perilaku tersebut terjadi.

Sikap subjek EJ yang suka mengejek orang lain dengan kata-kata yang merendahkan didukung penuturan *key informant 2*:

“Dia itu gimana ya Mba, kadang suka menanyakan hal-hal yang sebenarnya tidak perlu ditanyakan atau jawabannya sebenarnya sudah ada. Lalu suka merendahkan orang lain dengan mengatakan temannya bodoh. Hal ini dia lakukan pada saat temannya itu tidak bisa melakukan hal seperti apa yang bisa dia lakukan. Pada dasarnya memang anaknya berinteligensi tinggi.”

(Transkrip wawancara pada hari Selasa, 18 September 2012 di SMK Y)

Berdasarkan informasi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa subjek EJ mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi dan suka merendahkan orang lain yang kemampuannya di bawah kemampuan subjek EJ.

Menurut observasi *observer 1* pada hari Senin, 10 September 2012 di SMK Y, subjek EJ juga **menyombongkan** dirinya kepada siswa lain atas tugas yang telah dikerjakan EJ dengan berkata, “Bajigur, *ngeyel tenan*. Tak bilangin punyaku yang bener malah ngeyel. *Tak balang komputer sisan!*”. Perilaku subjek EJ tersebut didukung oleh *key informant 3* yang menyatakan bahwa:

“Dia itu suka menyombongkan sesuatu. Ya entah dia sadar atau tidak, tapi di mata kami, temen-temennya, itu dia kelihatan sombong. Kalau alasannya saya nggak tahu entah dari dianya yang sombong atau entah sikapnya kayak gitu.”

(Transkrip wawancara pada hari Selasa, 18 September 2012 di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda)

Key informant 3 tidak mengetahui penyebab perilaku subjek yang suka menyombongkan diri. Sedangkan saat pengamatan di sekolah, terlihat subjek menyombongkan pekerjaannya karena siswa lain tidak percaya pada pekerjaan subjek bahwa pekerjaan subjek tersebut benar.

Observer 1 pada pengamatan hari Senin, 10 September 2012 di SMK Y menambahkan bahwa EJ juga suka **mengganggu** orang lain yang sedang memperhatikan penjelasan guru dengan bersuara keras. *Observer* 5 pada pengamatan hari Jumat, 7 September 2012 di SMK Y menemukan subjek mengganggu siswa lain yang sedang konsentrasi mengerjakan tugas dengan mengajak mengobrol. Keadaan yang membuat subjek mengganggu orang lain adalah keisengan dari subjek sendiri. Orang lain yang diganggu menjadi terganggu sedangkan dari subjek sendiri merasa puas karena subjek berhasil mencapai tujuan dari perilaku yang dilakukan yakni mengganggu orang lain.

Peneliti selanjutnya menggali tingkat hormat atau kepatuhan subjek EJ kepada orang yang lebih tua. Peneliti menemukan informasi yakni EJ **tidak menghormati** guru yang sedang menyampaikan materi pelajaran. Hal ini berdasarkan pengamatan *observer* 3 pada hari Jumat, 7 September 2012 dan *observer* 4 pada hari Kamis, 13 September 2012 di SMK Y. *Observer* 3 mendengar subjek EJ berkata kepada guru yang sedang menjelaskan dengan berkata “*Ora dong aku, Pak*”, “*Apa, Pak?*”, sedangkan *observer* 4 menemukan subjek EJ memotong penjelasan guru dengan berkata “*Kuwi wis ngerti, Pak!*” dan

mengetes kemampuan guru dengan pertanyaan yang merendahkan yakni “*Nek ngono* aku tanya rumus kimiane Mercuri, Timbal, trus Arsenik *apa?*”, “Kok pinter, Pak?”

Sikap EJ yang tidak menghormati guru tersebut didukung oleh penuturan *key informant 2*:

“Bentuk yang lain itu dia suka menanyakan hal-hal yang sebenarnya tidak perlu dijawab. Ya sebenarnya memang masuk akal. Sebagai contoh dia dulu pernah bertanya, “Pak, kenapa sih perlu diajarkan pelajaran IPA?”. Itu ‘kan sama halnya dengan “Mengapa makan itu membuat kenyang?”. Kalau secara fisik kok saya rasa nggak ada.”

(transkrip wawancara pada hari Selasa, 18 September 2012 di SMK Y)

Subjek EJ tidak hormat/patuh kepada orang lain yang lebih tua dari subjek karena keisengan subjek. Hal ini disebabkan tidak adanya keadaan yang mendahului sebelumnya sebagai pemicu munculnya perilaku agresif subjek. Dampak perilaku kepada diri sendiri, subjek merasa puas setelah melakukan perilaku agresif dengan berkata kurang sopan kepada guru.

Berdasarkan pengamatan di atas, dapat diketahui bahwa subjek EJ banyak berperilaku agresif secara verbal di sekolah, baik kepada siswa lain maupun kepada guru, sedangkan perilaku agresif bentuk verbal di panti asuhan lebih sedikit jika dibanding dengan perilaku agresif bentuk verbal di sekolah.

Bentuk perilaku agresif bentuk verbal subjek EJ di sekolah adalah tidak hormat/patuh, mengumpat siswa atau guru yang tidak sesuai dengan subjek, menyoraki siswa yang tidak disukainya atau melakukan kesalahan, mengejek orang lain dengan kata-kata yang merendahkan, suka merendahkan orang lain yang mempunyai kemampuan di bawah subjek, menyombongkan kemampuan diri, dan mengganggu siswa lain. Adapun bentuk perilaku agresif bentuk verbal

subjek EJ di panti asuhan adalah *over* dan ingin dianggap ‘wah’, menghadapi masalah dengan emosi tinggi, menghasut orang lain, menggosip, dan menyombongkan diri.

Selain melakukan perilaku agresif bentuk verbal, subjek EJ juga melakukan perilaku agresif bentuk non verbal. Perilaku agresif non verbal yang dilakukan oleh subjek berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti bersama beberapa peneliti pendamping akan dijelaskan pada penjabaran di bawah ini.

Pada saat pengamatan yang dilakukan oleh *observer* 5 pada hari Jumat, 7 September 2012 di SMK Y, terlihat subjek EJ **memukul** tangan teman sebangkunya. *Observer* 3 pada pengamatan hari Jumat, 7 September 2012 di SMK Y juga menemukan subjek memukul wajah siswa yang tidak cocok dengan subjek. Sementara itu, *observer* 1 dan *observer* 5 pada pengamatan hari Senin, 10 September 2012 melihat subjek EJ memukul kepala siswa lain dengan kotak pensil. Menurut subjek EJ sendiri pada lembar observasi pribadi, dirinya pernah menampar pipi teman.

Keadaan sebelumnya yang terjadi sebagai perilaku pendahulu dari perilaku agresif subjek di atas adalah siswa lain yang merupakan teman sekelas subjek tidak setuju dengan apa yang dikatakan oleh subjek pada saat keduanya berbincang di kelas. Faktor yang lain adalah karena keisengan dan keinginan subjek mencari perhatian karena dalam pengamatan pada waktu yang berbeda tidak terdapat keadaan sebelumnya sebagai perilaku pendahulu.

Subjek EJ juga **mendorong** orang lain yang terlihat pada observasi *observer 5* dan *observer 1* pada hari Senin, 10 September 2012 di SMK Y di mana subjek mendorong siswa lain sampai jatuh saat akan keluar kelas. Subjek mendorong siswa yang menghalangi jalan subjek pada pengamatan *observer 4* pada hari Kamis, 13 September 2012 di SMK Y. Subjek EJ sendiri melalui lembar observasi pribadi mengaku pernah mendorong teman sampai terjatuh.

Keadaan sebelumnya sebagai perilaku pendahulu dari perilaku agresif subjek tersebut adalah mencari perhatian, keisengan subjek, dan dihalangi oleh siswa lain ketika berjalan. Konsekuensi yang terjadi kepada diri sendiri adalah kepuasan dari subjek, sedangkan konsekuensi yang terjadi pada lingkungan subjek adalah subjek dijauhi oleh teman, dimarahi teman, disalahkan oleh teman, dan badan teman menjadi tergoyahkan.

Selain memukul dan mendorong, perilaku agresif subjek bentuk non verbal adalah **menarik rambut, pakaian, dan perlengkapan lain**. Menurut observasi *observer 5* dan *observer 3* pada hari Jumat, 7 September 2012 di SMK Y, subjek menarik rambut dan tangan siswa lain sampai jatuh. Hal tersebut juga diakui oleh subjek pada lembar observasi pribadi pada hari Jumat, 7 September 2012.

Keadaan sebelumnya sebagai perilaku pendahulu dari perilaku agresif subjek tersebut adalah keinginan subjek untuk mencari perhatian dan ketidaksukaan subjek kepada teman yang memiliki pemikiran berbeda saat keduanya berdebat. Konsekuensi yang terjadi kepada diri sendiri adalah kesenangan dan kepuasan pada diri subjek. Sementara itu, konsekuensi yang terjadi pada lingkungan subjek adalah subjek dimarahi oleh teman.

Selain itu, subjek juga terlihat berperilaku agresif non verbal dengan **menendang**, yakni pada observasi oleh *observer* 3 pada hari Jumat, 7 September 2012 di SMK Y. Subjek menendang meja, menendang siswa lain, dan menggebrak-gebrakkan kaki ke lantai.

Keadaan sebelumnya sebagai perilaku pendahulu dari perilaku agresif subjek tersebut adalah kekecewaan subjek kepada guru yang memanggilnya tetapi hanya mengabsen padahal dikira oleh subjek guru tersebut ada keperluan dengan memanggil subjek, siswa lain yang membuat subjek jengkel, dan keisengan subjek. Konsekuensi yang terjadi kepada diri sendiri adalah kepuasan pribadi dari subjek dan kekecewaan subjek tersalurkan, sedangkan konsekuensi yang terjadi pada lingkungan subjek adalah subjek dimarahi oleh teman dan mendapat teguran dari guru.

Pada hari Jumat, 7 September 2012, *observer* 3 melakukan pengamatan di kelas subjek EJ. Subjek iseng **mengganggu** siswa lain dengan mengambil barang milik siswa lain yang sedang fokus belajar dan duduk mepet-mepet di bangku siswi, sedangkan *observer* 1 pada hari Senin, 10 September 2012 melihat subjek EJ mencabut kabel komputer yang sedang digunakan oleh siswa yang bersangkutan.

Subjek mengganggu siswa yang lain karena keisengan subjek. Konsekuensi pribadi adalah subjek tertawa-tawa sebagai tanda bahwa subjek puas dengan keisengannya serta mendapatkan perhatian dari siswa lain. Konsekuensi pada lingkungan subjek adalah komputer menjadi mati kemudian siswa yang

sedang menggunakannya marah kepada subjek, siswa yang sedang fokus belajar menjadi terganggu, dan siswi yang diganggu menjadi risih serta marah.

Berdasarkan observasi pribadi oleh subjek pada hari Jumat, 7 September 2012 di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda, subjek mengakui bahwa dirinya juga **sulit diatur**. Hal tersebut dirasakan oleh subjek karena dirinya egois sehingga jika melanggar peraturan seperti pulang terlambat, tidak menjalankan piket di panti asuhan, baju seragam tidak dimasukkan ke dalam celana, dan lain-lain, subjek merasa senang. Konsekuensi dari lingkungan, subjek mendapat teguran dari guru dan dijauhi atau dibenci teman, baik teman di sekolah maupun teman di panti asuhan.

Selain itu, subjek mengakui bahwa dirinya suka **memaksakan kehendak**. Hal tersebut terlihat dari perilaku subjek yang memaksa pengasuh untuk memperbolehkan subjek pergi. Perilaku subjek tersebut menimbulkan kemarahan pengasuh dan subjek merasa tidak nyaman. Saat di sekolah, subjek memaksakan kehendak kepada siswa yang lain dengan merebut komputer yang sedang digunakan oleh siswa yang bersangkutan. Setelah mendapat komputer yang diinginkan subjek terlihat puas dan siswa tersebut menjadi marah.

Subjek juga mengakui bahwa dirinya **tidak mematuhi** perintah dari pengasuh. Subjek menjadi tidak nyaman serta khawatir. Akibatnya subjek dimarahi pengasuh. Perilaku agresif bentuk ini juga peneliti peroleh berdasarkan observasi pada tanggal 2 Oktober 2012. Di sekolah, subjek makan di kelas. Guru yang sedang mengajar memperingatkan subjek untuk tidak makan di kelas.

Namun, subjek tidak mematuhi perintah guru tersebut. Kemudian guru tersebut keluar meninggalkan kelas karena subjek tidak mau diperingatkan.

Di sekolah, subjek juga terlibat beberapa masalah. Berdasarkan observasi pada tanggal 2 Oktober 2012, diketahui subjek berkelahi dengan siswa lain dan membolos. Subjek berkelahi dengan siswa lain berinisial AD yang satu angkatan dengan subjek karena berebut seorang siswi berinisial AN yang berada satu angkatan di bawah subjek. Peneliti juga mengkonfirmasi masalah tersebut kepada *key informant*. *Key informant* 8 juga mengatakan:

“Sebelumnya AD sama AN itu udah dekt..trus EJ masuk...EJ tukeran nomer HP sma AN ..trus AD sms AN..nggak tahunya ke EJ. Katanya EJ di jawab nggak nggak sama temennya EJ pas AD sms. Trus ketiga anak itu ke lapangan Sidoarum buat nyelesaikan masalah. AD menang. Kalo AN sama EJ nggak apa-apa asal EJ nggak nyakitin AN dan jaga dia.”
(Transkrip wawancara pada hari Rabu, 3 Oktober 2012 di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda)

Key informant 8 juga menambahkan keterangan terkait perilaku membolos subjek:

“Selanjutnya, EJ mbolos gara-gara cewek yang tadi (AN). AN pulang lebih awal karena mbolos juga. EJ ikut-ikutan mbolos gara-gara pengen ketemu sama AN.”
(Transkrip wawancara pada hari Rabu, 3 Oktober 2012 di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda)

Atas perilakunya tersebut, subjek EJ dipanggil guru BK dan diinterogasi. Selanjutnya pihak sekolah meminta pihak panti untuk datang ke sekolah untuk menyelesaikan masalah. Bapak dan ibu pengasuh meminta *key informant* 8 untuk memenuhi panggilan pihak sekolah. *Key informant* 8 pun menyampaikan hasil rembug bersama dengan pihak sekolah. Setelah mengetahui masalah tersebut, bapak dan ibu asuh menegur subjek dan meminta wali subjek untuk berrembug.

Terdapat kemungkinan subjek akan di-skors untuk sementara waktu agar subjek jera. Peneliti juga menjumpai subjek menjadi pendiam dan selalu menundukkan kepala. Pada tanggal 14 Oktober 2012, peneliti mengetahui bahwa subjek di-skors oleh pengasuh selama beberapa hari.

Selain itu, subjek juga melakukan **perusakan** dengan merusak meja dan kursi panti asuhan. Menurut subjek, dengan melakukan hal tersebut, subjek menjadi puas. Oleh karena perilakunya tersebut, subjek dimarahi oleh pengasuh.

Berdasarkan observasi peneliti pada hari Selasa, 2 Oktober 2012 di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda, subjek dimarahi oleh bapak asuh karena pulang setelah waktu Maghrib dan tidak memberi kabar sebelumnya. Subjek diminta untuk mengemasi barang-barangnya dan akan dikeluarkan. Setelah peneliti mengkonfirmasi, subjek **pulang malam** karena subjek mengikuti kegiatan ekstrakurikuler futsal tetapi lupa untuk meminta ijin kepada bapak asuh. Setelah peristiwa itu, subjek menjadi bingung mengapa hanya dirinya yang diperlakukan demikian.

Berdasarkan observasi pribadi oleh subjek pada hari Jumat, 7 September 2012 di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda, subjek juga menemukan bahwa dirinya pernah **mengamuk/marah** dengan memukul-mukul meja kelas karena dirinya diejek oleh siswa yang lain. Ejekan siswa tersebut membuat emosi subjek meningkat kemudian subjek berperilaku agresif dengan memukul-mukul meja kelas sehingga kelas menjadi berisik dan siswa-siswa yang lain menjadi terganggu. Saat di panti asuhan, subjek pernah bermain dan **pulang sampai larut**

malam. Hal tersebut membuat subjek senang karena dapat bermain dengan puas. Namun, di sisi lain subjek mendapat teguran dan dimarahi oleh pengasuh.

Dari penjabaran-penjabaran tersebut, perilaku agresif subjek bentuk non verbal dapat dikelompokkan berdasarkan tempat terjadinya perilaku yakni di sekolah dan di panti asuhan. Di sekolah, subjek berperilaku agresif bentuk non verbal dengan memukul tangan, wajah, dan kepala siswa lain; menampar pipi siswa lain; mendorong siswa lain saat akan keluar kelas; mendorong siswa lain yang menghalangi jalan subjek; dan mendorong siswa lain sampai jatuh.

Selanjutnya menarik rambut, pakaian, dan perlengkapan lain; menendang meja, menendang teman, menggebrak-gebrakkan kaki ke lantai; mengganggu orang lain yang sedang fokus belajar; duduk mepet-mepet ke bangku siswi; mencabut kabel komputer yang sedang digunakan oleh siswa lain; sulit diatur; memaksakan kehendak; mengamuk/marah; berkelahi; tidak mematuhi perintah; dan membolos.

Perilaku agresif non verbal subjek yang dilakukan di panti asuhan adalah sulit diatur, memaksakan kehendak, tidak mematuhi perintah pengasuh, dan vandalisme. Selain itu subjek juga pernah pulang sampai larut malam sehingga mendapat teguran dari pengasuh.

Berdasarkan informasi yang didapat dari beberapa *observer* dan *interviewer*, maka dapat disimpulkan bahwa subjek EJ berperilaku agresif bentuk verbal dan non verbal. Perilaku agresif subjek EJ bentuk verbal adalah tidak hormat/patuh, mengumpat orang lain yang tidak sesuai dengan subjek, menyoraki orang yang tidak disukainya seperti teman yang melakukan kesalahan, mengejek orang lain dengan kata-kata yang merendahkan, suka merendahkan orang lain

berkemampuan di bawah subjek, menyombongkan kemampuan diri, mengganggu orang lain, berlebihan, ingin dianggap wah, menghadapi masalah dengan emosi tinggi, menghasut orang lain, menggosip, dan menyombongkan diri.

Perilaku agresif subjek EJ bentuk non verbal adalah memukul tangan, wajah, dan kepala siswa lain; menampar pipi teman; mendorong siswa lain saat akan keluar kelas; mendorong siswa lain yang menghalangi jalan subjek; mendorong siswa lain sampai jatuh; menarik rambut, pakaian, dan perlengkapan lain; menendang meja, teman; menggebrak-gebrakkan kaki ke lantai; mengganggu orang lain yang sedang fokus belajar; duduk mepet-mepet ke bangku siswi; mencabut kabel komputer yang sedang digunakan oleh siswa lain; sulit diatur; memaksakan kehendak; mengamuk/marah; tidak mematuhi perintah pengasuh; merusak barang; pulang sampai larut malam; berkelahi; dan membolos.

Jika disajikan dalam bentuk tabel, maka bentuk perilaku subjek EJ adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Bentuk Perilaku Agresif Subjek EJ (*Behavior*)

Bentuk perilaku agresif verbal:	
1. Tidak hormat/patuh	8. Ingin dianggap 'wah'
2. Mengumpat	9. Menghadapi masalah dengan emosi tinggi
3. Menyoraki	10. Menghasut
4. Mengejek	11. Menggosip
5. Merendahkan orang lain	12. Menyombongkan diri
6. Menyombongkan kemampuan diri	13. Berperilaku berlebihan
7. Mengganggu orang lain	
Bentuk perilaku agresif non verbal:	
1. Memukul	9. Sulit diatur
2. Menampar	10. Memaksakan kehendak
3. Mendorong	11. Mengamuk/marah
4. Menarik/menjambak	12. Tidak mematuhi perintah
5. Menendang barang/orang lain	13. Merusak barang (vandalis)
6. Menggebrak-gebrakkan kaki	14. Pulang larut malam
7. Mengganggu orang lain	15. Berkelahi
8. Mencabut kabel komputer yang sedang digunakan siswa lain	16. Membolos
	17. Duduk mepet-mepet

Berdasarkan tabel di atas, meskipun jumlah item pada kedua bentuk perilaku agresif subjek EJ didominasi oleh bentuk non verbal, tetapi pada kenyataannya subjek EJ lebih banyak melakukan perilaku agresif bentuk verbal karena frekuensi antara bentuk verbal dan bentuk non verbal lebih sering bentuk verbal. Perilaku-perilaku agresif subjek EJ tersebut secara umum berfrekuensi sering, berintensitas berat, dan berdurasi kurang dari satu menit.

Tabel 5. Dampak Perilaku Agresif Subjek EJ (*Consequence*)

Dampak kepada diri sendiri:	
1. Kepuasan pribadi	8. Dicap sebagai anak nakal
2. Kesenangan	9. Di- <i>skors</i> oleh pengasuh
3. Kekecewaan subjek tersalurkan	10. Ditegur guru
4. Mendapatkan perhatian dari teman	11. Dimarahi pengasuh
5. Merasa tidak nyaman	12. Dipanggil guru BK
6. Merasa diperlakukan berbeda dari anak asuh yang lain	13. Diancam akan dikeluarkan dari panti asuhan
7. Perasaan bersalah kepada ibu	
Dampak kepada lingkungan:	
1. Memancing perilaku agresif siswa lain	8. Siswi yang diganggu menjadi risih dan marah
2. Siswa lain menjadi malu	9. Guru marah dan memutuskan untuk tidak mengajar kelas subjek
3. Siswa yang diejek merasa direndahkan	10. Siswa/anak asuh lain menjauh
4. Siswa lain menjadi terganggu	11. Siswa/anak asuh lain mengumpat
5. Siswa lain jatuh	12. Siswa/anak asuh lain marah
6. Komputer menjadi mati	13. Siswa/anak asuh lain menyalahkan subjek
7. Siswa yang sedang fokus belajar menjadi terganggu	14. Pengasuh dipanggil ke sekolah

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dampak yang diperoleh akibat perilaku agresif yang dilakukan subjek kepada diri sendiri dan lingkungan lebih didominasi oleh dampak kepada diri subjek sendiri. Peneliti menarik kesimpulan demikian karena dari perilaku agresif yang subjek lakukan, subjek menerima hukuman dari pengasuh, yakni di-*skors* dari panti asuhan.

2) Peristiwa Penyebab Perilaku Agresif (*Antecedent*)

Perilaku agresif subjek EJ baik yang berbentuk verbal maupun non verbal, baik yang dilakukan di sekolah maupun di panti asuhan, disebabkan beberapa peristiwa pendahulu. Keadaan yang menjadi penyebab/pemicu/pendorong timbulnya perilaku agresif subjek berdasarkan hasil observasi dan wawancara akan disampaikan di bawah ini.

Subjek memberikan keterangan bahwa perilaku agresif yang dilakukannya pada suatu waktu disebabkan oleh dirinya sendiri dan pada waktu yang lain disebabkan oleh orang lain. Hal tersebut dituturkan sebagai berikut:

“Kadang-kadang aku yang jadi penyebabnya tetapi kadang-kadang juga orang lain. Kalau aku yang menjadi penyebabnya misalnya saat aku tidur terus ada adzan lalu ada yang membangunkan untuk shalat. Aku bilang, “Bentar....bentar!!!”. kemudian yang membangunkan aku itu mengingatkan, “Cepet keburu habis waktunya.” Nah saat itu aku jadi marah deh. Kalau diangkakan *range* 1-5, maka masalah dengan penyebab diriku berada pada angka 3”
(Transkrip wawancara pada hari Minggu, 2 September 2012 di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda)

Key informant 4 menjelaskan penyebab perilaku agresif subjek adalah sebagai berikut:

“Kalau dia salah lalu mendapatkan teguran dia akan berontak. Kemudian jika dia ketemu sama orang yang sama-sama keras ya udah jadi cekcok. Contohnya dulu sama K. K ‘kan orangnya juga keras. Kalau ada masalah ya jadi bertengkar.
(Transkrip wawancara pada hari Minggu, 16 September 2012 di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda)

Keterangan dari *key informant* 4 senada dengan keterangan yang diberikan oleh *key informant* 2 mengenai penyebab subjek berperilaku agresif yakni sebagai berikut:

“Lingkungan sekitarnya juga Mba. Ada seorang siswa yang sekelas dengan E di mana dia itu sangat cocok dengan E. Cowok, namanya WA. Mereka mempunyai sifat yang sama, sama-sama suka merendahkan teman. Hal ini dikarenakan keduanya mempunyai kelebihan dalam diri masing-masing yang bisa diunggulkan. Kalau E unggul dalam bidang akademik. Nah kalau WA ini unggul dalam praktiknya soalnya dia mempunyai postur tubuh yang besar. Kalau E ‘kan kecil jadi dia agak minder.”
(Transkrip wawancara pada hari Selasa, 18 September 2012 di SMK Y)

Menurut keterangan yang disampaikan oleh *key informant* 2 dan *key informant* 4, maka dapat disimpulkan sementara bahwa subjek EJ berperilaku agresif karena terdapat teman yang mempunyai **sifat yang sama** atau orang lain yang mempunyai **karakteristik keras**. Penyebab lain subjek berperilaku agresif juga disampaikan oleh *key informant* 2 sebagai berikut:

“Dia ingin mencari perhatian. Kemungkinan besar karena latar belakang keluarganya yang saya nggak tahu persis sehingga membuat dia merasa kurang kasih sayang. Dengan dia melakukan perilaku-perilaku seperti itulah dia berharap akan mendapat perhatian dari lingkungannya.”
(Transkrip wawancara pada hari Selasa, 18 September 2012 di SMK Y)

Key informant 2 menambahkan bahwa subjek berperilaku agresif karena **ingin mencari perhatian** dari lingkungan sekitarnya melihat latar belakang keluarganya yang kurang memberinya kasih sayang.

Menurut pengamatan peneliti yang dibantu oleh beberapa *observer* pendamping, ditemukan beberapa penyebab subjek berperilaku agresif. Pada hari Jumat, 7 September 2012, *observer* 5 menemukan penyebab subjek berperilaku agresif yakni mencari perhatian teman dan ingin mengganggu konsentrasi teman sedangkan *observer* 3 menemukan penyebab subjek berperilaku agresif yakni subjek tidak paham dengan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Pada pengamatan selanjutnya, yakni pada hari Senin, 10 September 2012, *observer* 5 menemukan penyebab subjek berperilaku agresif yakni ingin

menggunakan komputer yang sesuai dengan keinginannya, sedangkan *observer* 1 menemukan perilaku pendahulu sebelum subjek berperilaku agresif adalah karena iseng, mencari perhatian guru dan teman, serta ingin memamerkan kemampuan diri. Subjek sendiri pada lembar observasi pribadi mengaku bahwa perilaku agresif yang dilakukannya karena ingin merendahkan orang lain, egois, ingin bermain lama, dan iseng.

Key informant 8 memberi keterangan mengenai penyebab subjek berperilaku agresif dengan berkelahi dan membolos.

“Belum tau. Mbak mungkin lebih tahu. Kalo aku ngiranya karena dia kecanduan. Kecanduan pacaran maksudnya. Jadi semua efek ikut.”
(Transkrip wawancara pada hari Rabu, 3 Oktober 2012 di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda)

Peristiwa pendahulu penyebab subjek berperilaku agresif yang berasal dari luar diri subjek (*antecedent* eksternal) yang dijumpai oleh *observer* 5 pada pengamatannya hari Jumat, 7 September 2012 dan hari Senin, 10 September 2012 adalah terdapat siswa lain melakukan kesalahan, terdapat siswa yang menghalangi jalan subjek, dan terdapat siswa yang tidak dapat membaca tulisan pada LCD.

Observer 3 pada pengamatan hari Jumat, 7 September 2012 menemukan *antecedent* eksternal subjek berperilaku agresif, yakni terdapat siswa tidak sepaham dengan subjek, guru memanggil subjek tanpa keperluan, terdapat siswa yang membuat subjek jengkel, terdapat siswa yang menanyakan soal pelajaran kepada guru, dan terdapat siswa yang melakukan kesalahan, dan kecanduan pacaran.

Antecedent eksternal subjek berperilaku agresif yang ditemukan oleh *observer* 1 pada pengamatan hari Senin, 10 September 2012 adalah guru yang

tidak merespon pertanyaan subjek dengan segera, terdapat siswa yang mengejek subjek, terdapat siswa yang mengeluh bahwa komputer yang digunakannya *loading* lama, terdapat siswa yang senang karena telah berhasil mengerjakan tugas dari guru, terdapat siswa yang menggunakan komputer yang akan digunakan oleh subjek, dan terdapat siswi yang tidak berterima kasih setelah subjek membantunya. *Observer 4* pada pengamatan hari Kamis, 13 September 2012 menemukan faktor penyebab eksternal subjek berperilaku agresif yakni karena terdapat siswi yang berdandan agak tebal.

Berdasarkan informasi tersebut, dapat diketahui bahwa penyebab subjek berperilaku agresif terdiri dari *antecedent* internal dan *antecedent* eksternal. *Antecedent* internal perilaku agresif subjek adalah ingin mencari perhatian, ingin memamerkan kemampuan diri, ingin mengganggu orang lain yang sedang berkonsentrasi, iseng, ingin merendahkan orang lain, egois, ingin menggunakan komputer yang sesuai dengan keinginannya, merasa tidak diperhatikan karena terdapat siswi teman sekelas subjek yang tidak berterima kasih setelah subjek membantunya, guru memanggil subjek tanpa keperluan, dan guru tidak merespon pertanyaan subjek dengan segera, serta keinginan membela diri atas keadaan lingkungan yang membuat subjek tidak nyaman seperti diejek, terdapat siswa yang tidak sepaham, membuat jengkel, menghalangi jalan, dan terdapat siswa yang menggunakan komputer yang akan digunakan oleh subjek.

Antecedent eksternal subjek berperilaku agresif adalah terdapat teman sekelas subjek yang mengejek subjek, tidak paham dengan penjelasan guru, terdapat teman sekelas subjek yang melakukan kesalahan, tidak sepaham dengan

subjek, membuat subjek jengkel, menanyakan soal pelajaran kepada guru, menghalangi jalan subjek, senang karena telah berhasil mengerjakan tugas dari guru, mengeluh komputernya ber-*loading* lama, menggunakan komputer yang akan digunakan oleh subjek, dan tidak dapat membaca tulisan pada LCD, terdapat siswi yang berdandan agak tebal, serta provokasi dari siswi yang disukai subjek pulang lebih awal.

Jika penjelasan-penjelasan tersebut disajikan dalam bentuk tabel, maka *antecedent* yang menyebabkan subjek berperilaku agresif adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Peristiwa Penyebab Perilaku Agresif Subjek EJ (*Antecedent*)

<i>Antecedent</i> internal:
<ol style="list-style-type: none"> 1. Ingin mencari perhatian 2. Ingin memamerkan kemampuan diri 3. Ingin mengganggu orang lain yang sedang berkonsentrasi 4. Iseng 5. Ingin merendahkan orang lain 6. Egois 7. Ingin menggunakan komputer yang sesuai dengan keinginannya 8. Merasa tidak diperhatikan karena terdapat siswi teman sekelas subjek yang tidak berterima kasih setelah subjek membantunya, guru memanggil subjek tanpa keperluan, dan guru tidak merespon pertanyaan subjek dengan segera 9. Ingin membela diri atas keadaan lingkungan yang membuat subjek tidak nyaman seperti diejek, terdapat siswa yang tidak sepaham, membuat jengkel, menghalangi jalan, dan terdapat siswa yang menggunakan komputer yang akan digunakan oleh subjek.
<i>Antecedent</i> eksternal:
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak paham dengan penjelasan guru 2. Terdapat teman sekelas subjek yang melakukan kesalahan, menanyakan soal pelajaran kepada guru, senang karena telah berhasil mengerjakan tugas dari guru, mengeluh komputernya ber-<i>loading</i> lama, dan tidak dapat membaca tulisan pada LCD, berdandan agak tebal 3. Provokasi dari siswi yang disukai subjek pulang lebih awal

Berdasarkan tabel di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa *antecedent* yang mengawali perilaku agresif subjek EJ lebih didominasi oleh *antecedent* internal. Subjek yang merasa tidak cocok dengan perilaku lingkungan sekitarnya

selalu melakukan pembelaan diri dan mencari perhatian dengan melakukan perilaku agresif.

Berdasarkan wawancara peneliti terhadap subjek mengenai harapannya di masa depan, subjek mempunyai banyak cita-cita. Cita-cita subjek EJ adalah menjadi guru, pemain sepak bola, penyanyi, serta membahagiakan orang tua dan orang lain. Dengan cita-cita tersebut, subjek ingin mengangkat derajat keluarganya karena selama ini subjek merasa iba dengan ibu dan adik-adiknya. Cita-cita subjek menjadi penyanyi didukung oleh hobi subjek bermusik. Setiap pulang sekolah subjek mengikuti kegiatan ekstrakurikuler band di sekolah.

b. Subjek II: RA

Subjek II berinisial RA. RA berumur 13 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Lahir di Jakarta pada tanggal 9 September 1994. Subjek merupakan anak ke lima dari delapan bersaudara. Ketujuh saudara RA adalah perempuan dan berstatus sebagai saudara tiri. RA memiliki postur tubuh yang tinggi.

Semenjak kecil subjek tinggal bersama nenek RA di Yogyakarta. Ibu kandung RA tinggal bersama ayah tiri RA di Jakarta. Subjek belum pernah sekali pun merasakan kasih sayang atau pun bertemu dengan ayah kandungnya karena ayah kandungnya meninggal sebelum subjek lahir. Ibu RA tidak menganggap keberadaan RA sebagai anak. Hal ini senada dengan apa yang dituturkan oleh seorang anak asuh (RW) pada tanggal 8 September 2012: “RA nggak cocok sama ibunya, Mba. Dia kalau sama ibunya suka disiksa”. Subjek RA juga merasa lebih

dekat dan nyaman bersama nenek RA daripada bersama ibu RA karena sejak kecil RA tinggal bersama neneknya.

Pada wawancara oleh peneliti pada hari Minggu, 2 September 2012, subjek RA menceritakan bahwa ibu RA berhubungan dengan ayah kandung RA ketika ibu RA berstatus sebagai istri dari ayah tiri RA yang sekarang tinggal bersama dengan ibu RA di Jakarta. Setelah ayah kandung RA meninggal, ibu RA kembali kepada suaminya. Diceritakan juga oleh subjek bahwa ibu RA saat ini bekerja sebagai pekerja seks komersial (PSK) dan dapat menerawang kehidupan subjek RA saat tinggal di Yogyakarta.

Sejak kelas I sampai dengan V Sekolah Dasar subjek RA tinggal bersama nenek RA. Menginjak kelas VI, nenek RA kekurangan biaya untuk sekolah RA sehingga memasukkan RA ke Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda untuk dijadikan anak asuh.

Suatu ketika subjek RA ingin melihat reaksi ibunya saat RA sudah besar sehingga memutuskan untuk mengunjungi ibu RA di Jakarta pada saat Hari Raya Idul Fitri 1433 H bersama nenek RA. Namun, RA hanya mendapatkan sikap dingin dari ibu RA sehingga hanya beberapa jam saja RA berada di rumah ibunya. Selebihnya RA berada di tempat saudara yang lain.

Saat ini subjek bersekolah di MTs X kelas VIII. RA merupakan siswa yang cukup berprestasi. Beberapa waktu yang lalu, peneliti melakukan observasi ke sekolah RA dan mendapatkan informasi bahwa RA menjuarai lomba adzan dan iqamat di MTs X. RA mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler karena RA ingin berkembang melalui kegiatan-kegiatan tersebut. Namun, sekolah membatasi

siswanya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler terlalu banyak sehingga RA hanya mengikuti dua kegiatan, yakni Pramuka dan Palang Merah Remaja (PMR). Keaktifan RA pada kedua bidang tersebut membawa RA pada lingkungan dan pergaulan yang lebih luas. Namun, hal ini tidak berarti RA mempunyai banyak teman dan relasi di sekolahnya.

Menurut penuturan BY dalam wawancara oleh peneliti pada hari Jumat, 14 September 2012 di MTs X, RA merupakan anak yang tidak mempunyai banyak teman. Siswa-siswa di kelas RA tidak menyukai sifat RA yang angkuh, sombong, dan suka menyakiti teman yang lain sehingga lebih dari satu tahun RA bersekolah di MTs X tersebut tidak mempunyai teman sebangku. Teman yang dahulu duduk sebangku dengan RA sering dijahili oleh RA sehingga tidak ada satu orang pun lagi yang mau duduk di sampingnya.

Subjek RA berkepribadian tertutup di sekolahnya dan tidak banyak bergaul dengan temannya, tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas. Seperti yang diamati peneliti pada saat subjek RA olahraga, subjek RA selalu menyendiri dan tidak membaur dengan teman-teman yang lain. Ketika siswa lain bermain sepak bola bersama-sama, subjek RA memilih untuk duduk istirahat. Alasan yang diberikan oleh subjek ketika peneliti mengklarifikasi hal tersebut adalah saat itu dirinya sedang menjalankan puasa dan memang pada dasarnya subjek RA tidak menyukai permainan sepak bola. Subjek menyukai olahraga lari marathon.

Saat istirahat sekolah, aktivitas yang dilakukan oleh subjek adalah mengunjungi perpustakaan sekolah sendiri dan terlihat sering sekali mencuci

tangan. Ketika bel pulang sekolah berbunyi, subjek langsung menuju tempat parkir kemudian subjek pulang ke panti asuhan. Pada beberapa kali pertemuan wawancara, subjek menceritakan kepada peneliti bahwa sebelumnya subjek sering mengunjungi tempat lain sepulang sekolah tanpa sepengetahuan pengasuh atau anak asuh lain. Hal tersebut menyebabkan subjek sering diperingatkan oleh pengasuh karena tidak meminta izin terlebih dahulu saat akan pergi dan pulang terlalu malam.

Menurut penuturan *key informant* 1 dan *key informant* 3, di mata anak asuh yang lain, RA dikenal sebagai anak yang suka membantah, temperamen, dan tidak mau mengalah. Subjek berani dalam berargumen dan pembelaan diri. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari *key informant* 4 dalam wawancara pada hari Minggu, 16 September 2012, subjek RA pernah dibawa ke psikiater sebanyak satu kali dan dibawa ke psikolog sebanyak dua kali oleh pengasuh dengan tujuan memperbaiki perilakunya. Selain itu, pengasuh juga melakukan usaha dengan membimbing subjek secara sabar.

Di mata pengasuh, subjek sudah lebih baik dari sebelum Idul Fitri 1433 H yang lalu. Pada saat subjek melakukan kesalahan hingga kesabaran para pengasuh mencapai klimaksnya, subjek diberi ultimatum agar memperbaiki perilakunya dan diminta membuat surat pernyataan. Jika subjek masih melanggar apa yang menjadi larangan, maka pihak panti asuhan akan mengembalikan subjek kepada keluarganya kembali.

1) Identifikasi Perilaku Agresif (*Behavior dan Consequences*)

Subjek RA berperilaku agresif verbal dan non verbal, di sekolah dan di panti asuhan. Melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti, beberapa *key informant* memberikan pandangan terhadap subjek. Pandangan pertama dari pengasuh panti asuhan. *Key informant* 4 mengatakan:

“Sekarang sudah banyak perubahan. Kalau dikasih tahu sudah mulai mau menerima, tapi sifat dasarnya masih kelihatan. Sifat dasarnya itu kalau dikasih tahu sama orang lain itu langsung matanya merah.”
(Transkrip wawancara pada hari Minggu, 16 September 2012 di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda)

Sedangkan *key informant* 6 mengatakan:

“RA pada dasarnya baik, rajin, dan aktif. Bulan pertama-kedua, subjek terlihat anteng dan tidak ada masalah. Nah, mulai bulan ketiga, subjek terlihat mulai muncul masalah. Dia selalu minta perhatian ke semua guru. Saat guru mengajar di kelas dan memberikan pekerjaan kepada siswa-siswi yang sedang diajar, kemudian guru tersebut keliling kelas. Pada waktu guru yang bersangkutan menghampiri subjek, subjek tidak menanyakan masalah pekerjaannya, tetapi malah menceritakan masalah pribadinya. Begitu juga saat jam istirahat. Subjek datang ke ruang guru dan menceritakan masalahnya ke semua guru.
(Transkrip wawancara pada hari Jumat, 14 September 2012 di MTs X)

Lanjut *key informant* 6:

“Dia memang mempunyai angan-angan yang bagus, ingin berprestasi. Namun, dia condong pada kegiatan di luar sekolah atau mengesampingkan yang menjadi hal wajib. Kemarin juga, niatnya ikut lomba sepeda yang hadiahnya motor. Sampai sana katanya “Udah capai, panas, keringetan, nggak dapat apa-apa”. Pramuka juga aktif sekali. Pokoknya banyak sekali kegiatan yang dia ikuti. Maunya diikuti semua. Ingin berprestasi di semua bidang. Cita-cita boleh tapi kalau terlalu tinggi ya gimana gitu ya, Mba. Menurut saya juga kalau terlalu *ndhangak* ‘kan ya *cengeng*.”
(Transkrip wawancara pada hari Jumat, 14 September 2012 di MTs X)

Key informant 5 mengungkapkan pandangannya terhadap subjek RA, yakni:

“Sebenarnya dia pintar tapi kurang bisa bergaul sama temen-temen, Mba. Soalnya orangnya sombong jadi temen-temen nggak mau ndeketin dia. Temen-temen juga suka ngejek dia sok alim. Akhirnya dia kemana-mana

sendirian. Paling kalau istirahat di dalam kelas, kalau temen-temen yang lain pada keluar kelas.”

(Transkrip wawancara pada hari Jumat, 14 September 2012 di MTs X)

Sementara *key informant* 7 menyatakan pandangannya kepada subjek RA:

“RA itu orangnya *over*, kalau ditanya nggak nyambung. Kadang kala nyenengin karena umurnya masih muda, tapi kalau pas nyebelin ya nyebelin banget. Kalau dari temen-temen yang lain pada bilang, “Ga usah deket-deket R kalau nggak pengen punya masalah”. Ya aku cuma bilang ya ya ya gitu aja.”

(Transkrip wawancara pada hari Minggu, 30 September 2012 di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda)

Berdasarkan penuturan beberapa *key informant*, terdapat beberapa pandangan senada terhadap subjek RA. *Key informant* 4 berpandangan bahwa RA mempunyai sifat dasar di mana jika RA diberi tahu matanya langsung merah. Namun, perilaku buruknya sekarang sudah mulai berkurang. *Key informant* 6 berpandangan bahwa RA pada dasarnya mempunyai karakteristik yang baik, rajin, dan aktif tetapi suka mencari perhatian dari guru-guru. Selain itu, RA juga mempunyai cita-cita yang terlalu banyak tetapi tidak mengukur kemampuan diri. *Key informant* 5 mengatakan bahwa RA kurang mempunyai teman karena mempunyai sifat sombong, tetapi pintar. Siswa lain juga suka menilai RA sok alim. Walau pun anak asuh yang lain melarang *key informant* 7 untuk terlalu dekat dengan RA, *key informant* 7 mencoba untuk berperilaku biasa saja.

Mengenai teman-teman yang sering berinteraksi dengan subjek, *key informant* 5 menuturkan:

“Jarang yang mau ngajak dia ngobrol. Dia kurang bisa bergaul sama temen-temen. Kalau ngajak ngomongnya pas mau nanyain PR atau pelajaran aja Mba, ‘kan dia pinter. Di kelas dia juga nggak punya temen sebangku.”

(Transkrip wawancara pada hari Jumat, 14 September 2012 di MTs X)

Subjek RA sendiri menuturkan bahwa dirinya cocok dengan beberapa anak asuh dan menilai bahwa anak asuh-anak asuh tersebut juga merasa cocok dengan subjek.

“Saya nyaman sama Mas Gangsar, Mas Ranto, Mas Deni, eee... terus itu Mas Raffi, Mas Cahyo, Mas Arif, Mas Faiz, Mas Ardhi, Mas Wisnu, sama Mas Eko. Saya rasa kayaknya mereka juga cocok sama saya soalnya dari bercandanya itu. Nggak pernah marahan sampai lama banget gitu.”
(Transkrip wawancara pada hari Minggu, 2 September 2012 di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda)

Berdasarkan transkrip wawancara dengan *key informant* 5 dapat diketahui bahwa subjek di sekolah tidak mempunyai teman, bahkan subjek RA juga tidak mempunyai teman sebangku. Di panti asuhan, subjek mempunyai beberapa teman yang subjek merasa nyaman jika bergaul dengan anak asuh-anak asuh tersebut. Menurut pengamatan peneliti, anak asuh di mana subjek merasa cocok bergaul dengan mereka adalah anak asuh yang usianya lebih tua daripada subjek. RA merasa bahwa anak asuh-anak asuh tersebut juga merasa cocok dengan diri RA karena suka bercanda dan tidak pernah marah sampai terlarut-larut.

Baik di sekolah maupun di panti asuhan, subjek berperilaku agresif. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan informasi dari *key informant* 4 dan *key informant* 6. Berikut penuturan dari *key informant* 6:

“Subjek berperilaku agresif sejak bulan ketiga kelas VII. Jadi dulu bulan pertama-kedua dia masih anteng dan belum ada masalah. Nah, pas bulan ketiga itu mulai kelihatan perilaku-perilaku negatifnya. Pas kelas VII sering banget”
(Transkrip wawancara pada hari Jumat, 14 September 2012 di MTs X)

Key informant 4 menjelaskan:

“Sejak awal masuk panti sudah berperilaku demikian. Sudah jadi sifat dasar. Sifat dasarnya ya itu, mudah naik amarahnya.”

(Transkrip wawancara pada hari Minggu, 16 September 2012 di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda)

Penuturan dari *key informant* 4 dan *key informant* 6 memberikan keterangan bahwa subjek RA rata-rata berperilaku agresif sejak memasuki lingkungan yang baru. Di MTs X, subjek RA berperilaku agresif sejak bulan ketiga, sedangkan di panti asuhan subjek RA berperilaku agresif sejak awal RA menjadi anak asuh.

Subjek berperilaku agresif kepada lingkungannya. Hal tersebut peneliti ketahui melalui wawancara kepada *key informant* 4 yang mengatakan:

“Kalau ke bapak dulu lewat omongan. Kalau **dikasih tahu njawab** jadi malah kayak *padu*. Kalau ke teman-teman yang lain kok saya rasa tidak ada ya. Atau tidak tahu juga kalau di belakang saya.”

(Transkrip wawancara pada hari Minggu, 16 September 2012 di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda)

Key informant 6 memberikan keterangan:

“Subjek berperilaku agresif kepada teman-teman sekelasnya dan guru-guru.”

(Transkrip wawancara pada hari Jumat, 14 September 2012 di MTs X)

Berdasarkan informasi dari kedua *key informant* tersebut, maka dapat diketahui bahwa subjek RA berperilaku agresif di panti asuhan dan sekolah. Subjek berperilaku agresif tidak hanya kepada orang yang lebih muda dan seumur tetapi juga kepada orang yang lebih tua seperti pengasuh dan guru.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa subjek berperilaku agresif di sekolah dan di panti asuhan, baik bentuk verbal maupun non verbal.

Bentuk perilaku agresif subjek menurut *key informant* 4 adalah sebagai berikut:

“Kalau **dikasih tahu njawab**. Kemarin dinasihati kalau menyalakan kompor jangan besar-besar. Lalu dia **diam**. Kelihatan kalau dia marah.

Waktu itu Cuma njawab “Insya Allah”. Dia kalau dikasih tahu memang tidak menjawab “Iya”, tapi menjawab “Insya Allah”.”

(Transkrip wawancara pada hari Minggu, 16 September 2012 di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda)

Key informant 6 memberikan keterangan jika subjek berperilaku agresif verbal.

“Kalau secara verbal, dia sering **mencari perhatian** ke guru-guru dengan menceritakan kisah pribadinya. Kalau bertemu bapak/ibu guru, bukan masalah pelajaran yang ditanyakan, malah menceritakan masalah pribadinya. Jadi, semua bapak/ibu guru tahu kisah hidupnya. Nah, itu tujuannya biar dapat simpati dari banyak orang. Begitu, Mba.”

(Transkrip wawancara pada hari Jumat, 14 September 2012 di MTs X)

Saat subjek RA menceritakan masalah dengan pengasuh yang pernah terjadi, peneliti menemukan subjek berperilaku agresif secara verbal dengan **berkata tidak sopan**.

“Nggak konsekuen orangnya tuh. Mosok aku dikeluarin bilangnyanya, “Jangan kembali lagi! Sampai nenekmu ke sini nangis-nangis”. Wah kurang ajar. Aku juga jadi kayak gitu soalnya udah membawa nama nenekku. katanya, “Sampai nenekmu ke sini nggak diterima”. Eee...munafik beneran. Semoga terlaknat. Aku malah disuruh kembali lagi ke sini. Kurang ajar.”

(Transkrip wawancara pada hari Minggu, 2 September 2012 di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda)

Berdasarkan pemaparan subjek, dapat diketahui bahwa subjek berkata tidak sopan dan mendoakan keburukan atas orang lain karena kesalahpahaman yang terjadi antara subjek dan pengasuh. Pengasuh yang bermaksud memberi pelajaran kepada subjek agar tidak mengulangi kesalahannya lagi ditangkap berbeda oleh subjek. Sepemahaman subjek, pengasuh mengeluarkannya dari panti asuhan. Keterangan tujuan pengasuh disampaikan *key informant* 4 pada saat wawancara:

“Kemarin kita suruh dia pulang dulu seminggu ke rumah neneknya. Setelah seminggu ya dia balik lagi. Kan biar nggak mengulangi kesalahan tujuannya.”

(Transkrip wawancara pada hari Minggu, 16 September 2012 di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda)

Perilaku tersebut juga peneliti temukan saat pengamatan pada hari Minggu, 2 September 2012 di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda. Subjek ditegur oleh pengasuh sehingga subjek **mengumpat** bahwa bapak asuh munafik. Atas perilaku yang dilakukanya, RA terlihat puas tetapi RA memandang buruk bapak asuh.

Berdasarkan penuturan subjek pada saat wawancara, peneliti juga menemukan subjek berperilaku agresif dengan **membicarakan keburukan orang lain yang tidak ada di tempat**. Subjek yang sebelumnya dikatakan akan dikeluarkan dari panti asuhan kemudian diminta untuk kembali lagi mengatakan bahwa bapak asuh tidak konsekuen dengan ucapannya. Atas perilaku yang dilakukanya, RA terlihat puas tetapi RA memandang buruk bapak asuh.

Peneliti menglarifikasi kebenaran informasi yang disampaikan oleh subjek RA dengan menanyakan kepada *key informant* 1. *Key informant* 1 mengatakan:

“Dulu RA pernah di-skors disuruh pulang ke rumah neneknya satu apa dua minggu ya. Gara-garanya kemarin dia nglakuin kesalahan. Habis selesai masa skors ya dia balik lagi ke sini.”

(Transkrip wawancara pada hari Jumat, 28 September 2012 di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda)

Peneliti menyimpulkan bahwa terjadi kesalahpahaman antara subjek RA dengan pengasuh. Subjek RA mengira bahwa kepulangannya ke rumah nenek RA disebabkan dirinya dikeluarkan dari panti asuhan oleh bapak asuh. Sementara, berdasarkan informasi dari *key informant* 7 dan *key informant* 9, subjek di-skors oleh pengasuh karena melakukan kesalahan yang sudah membuat pengasuh marah dan tidak bisa ditolerir, bukan dikeluarkan dari panti asuhan.

Pada lembar observasi pribadi yang diisi oleh subjek pada hari Kamis, 30 Agustus 2012, subjek mengaku bahwa sering **menyoraki** teman subjek karena subjek marah dan kesal dengannya. Setelah menyoraki, subjek mengaku puas, tetapi temannya menjadi tidak suka kepada subjek. Pada lembar tersebut, subjek juga mengaku pernah memanggil teman subjek dengan **nama yang tidak disukai**. Subjek memanggil teman subjek dengan nama orang tuanya. Setelah itu, subjek mengaku senang, tetapi temannya menjadi tidak suka kepada subjek.

Selain perilaku agresif bentuk verbal, subjek juga melakukan perilaku agresif bentuk non verbal. Beberapa *key informant* memberikan keterangan terkait perilaku agresif bentuk non verbal yang dilakukan oleh subjek. *Key informant 6* mengatakan:

“Secara perilaku (non verbal), kalau di kelas ada temannya lewat dan nyenggol badannya, subjek langsung memukul temannya itu. Begitu juga yang terjadi dulu kelas VII. Teman yang sebangku dengannya pasti nggak betah, Mba. Sampai-sampai saya bilang ke siswa-siswa “Yang duduk dengan R harus bergiliran!”. Kan dulu kelas tiap hari duduknya saya suruh untuk muter, jadi nggak stagnan di meja yang sama. Nah, teman-temannya dia nggak ada yang mau sebangku sama dia. Jadi ada satu meja bertiga. Dia duduk sendiri”

(Transkrip wawancara pada hari Jumat, 14 September 2012 di MTs X)

Lanjut *key informant 6*:

“Siswa-siswa yang lain nggak mau duduk sama dia soalnya suka diusilin sama dia, Mba, dipukul, kalau ngerjain tugas atau pekerjaan yang lain pasti ditutupi. Kalau yang anaknya berani yaa...membalas. Nah kalau yang pendiem kan cuma diem aja, terus nangis.”

(Transkrip wawancara pada hari Jumat, 14 September 2012 di MTs X)

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari *key informant 6*, peneliti menemukan subjek berperilaku agresif dengan memukul teman yang menyenggol badan subjek dan sekadar usil. Selain itu, kepada siswa yang lain, subjek selalu

menutupi pekerjaannya. Perilaku agresif lain yang dilakukan oleh subjek adalah **menjahili** siswa lain. Hal tersebut diceritakan oleh *key informant* 6:

“Ada itu yang satu kelas waktu kelas VII, namanya A. Pernah dia dikerjain sama subjek. Jadi subjek memakai sepeda A. A disuruh lari di belakangnya. Padahal A ‘kan agak drop. Paginya saya panggil, katanya biar A latihan lari, mau diajak lomba lari, begitu.”
(Transkrip wawancara pada hari Jumat, 14 September 2012 di MTs X)

Key informant 5 menjelaskan kepada peneliti bahwa subjek pernah terlibat perkelahian dengan siswa MTs X yang lain.

“Pernah Mba. Dulu berkelahi sampai poinnya 100. Terus masuk BK. Gara-gara ngejahilin si A.”
(Transkrip wawancara pada hari Jumat, 14 September 2012 di MTs X)

Subjek RA juga menceritakan kepada peneliti dalam wawancara bahwa dirinya menantang adik kelasnya berkelahi.

“Mba, kemarin aku ngajakin berantem temennya temen Angie lho. Jadi temennya Angie yang suka nanya-nanyain atau nyampein pertanyaannya Angie ke aku itu punya temen. Nah dia punya temen. Temennya itu yang takantang aja, takajak *single*. Tapi aku bilangnyake temennya Angie. Dia tak suruh nyampein ke temennya lagi. Kalau nggak disampein, temennya Angie yang takajak *gelut* malah.”
(Transkrip wawancara pada hari Minggu, 30 September 2012 di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda)

Berdasarkan informasi-informasi di atas, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa subjek melakukan perilaku agresif bentuk verbal dan non verbal, di sekolah dan di panti asuhan. Ada pun perilaku agresif bentuk verbal yang subjek RA lakukan di sekolah dan di panti asuhan adalah jika diberi tahu menjawab, mencari perhatian dari guru-guru dengan menceritakan kisah pribadinya, berkata tidak sopan, mengumpat, membicarakan keburukan orang lain yang tidak ada di tempat, menyoraki, dan memanggil teman subjek dengan nama yang tidak disukai.

Perilaku agresif bentuk non verbal yang dilakukan oleh subjek di sekolah dan panti asuhan adalah memukul teman yang menyenggol badan, selalu menutupi tugas atau pekerjaan, dan iseng memukul teman. Selanjutnya menjahili siswa yang lemah dan menantang teman berkelahi.

Jika disajikan dalam bentuk tabel, maka bentuk perilaku subjek RA adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Bentuk Perilaku Agresif Subjek RA (*Behavior*)

Bentuk perilaku agresif verbal:	
1.	Mencari perhatian dari guru-guru dengan menceritakan kisah pribadinya
2.	Berkata tidak sopan
3.	Membicarakan keburukan orang lain yang tidak ada di tempat
4.	Menyoraki
5.	Memanggil orang lain dengan nama yang tidak disukai
6.	Jika diberitahu menjawab
7.	Mengumpat
Bentuk perilaku agresif non verbal:	
1.	Memukul siswa lain yang menyenggol badan subjek
2.	Selalu menutupi tugas/pekerjaan agar tidak dilihat oleh siswa lain
3.	Memukul teman
4.	Menjahili siswa yang lemah
5.	Menantang siswa lain berkelahi
6.	Berkelahi

Tabel di atas menunjukkan bahwa perilaku agresif subjek bentuk verbal dan non verbal hampir seimbang. Frekuensi subjek melakukan perilaku agresif adalah sering dengan intensitas berat dan durasi lebih dari satu menit karena perilaku agresif yang subjek lakukan sebagian besar merupakan perilaku yang berlangsung cukup lama.

Tabel 8. Dampak Perilaku Agresif Subjek RA (*Consequence*)

Dampak kepada diri sendiri:	
1.	Kepuasan pribadi
2.	Senang
3.	Memandang negatif bapak asuh
4.	Rugi karena ketinggalan pelajaran di sekolah
5.	Mendapatkan angka kredit lebih dari 100 dan hampir dikeluarkan
6.	Mendapatkan perhatian dari guru-guru
7.	Dibenci anak asuh dan siswa yang lain
Dampak kepada lingkungan:	
1.	Siswa-siswa menjauhi subjek sehingga subjek tidak mempunyai teman di sekolah, termasuk teman sebangku
2.	Dipanggil guru BK dan dipertemukan dengan pengasuh di panti asuhan
3.	Siswa yang dijahili menjadi kelelahan
4.	Anak asuh yang lain sungkan jika akan berinteraksi dengan subjek
5.	Siswa lain menilai subjek sebagai orang yang sombong dan sok alim

Dampak dari perilaku agresif yang dilakukan oleh subjek RA didominasi oleh dampak kepada diri subjek. Hal ini disebabkan oleh subjek yang lebih mementingkan dirinya sendiri untuk mencapai kepuasan dan kesenangan pribadi tetapi tidak dapat tercapai sepenuhnya.

2) Peristiwa Penyebab Perilaku Agresif (*Antecedent*)

Peneliti menggali *antecedent* yang menyebabkan subjek berperilaku agresif dengan melakukan wawancara kepada subjek dan beberapa *key informant* serta observasi perilaku subjek baik di sekolah maupun di panti asuhan. Salah satu *antecedent* yang menyebabkan subjek berperilaku agresif adalah **latar belakang keluarga**. Beberapa *key informant* menjelaskan *antecedent* tersebut.

Dalam wawancara, *key informant* 4 mengatakan:

“Menurut saya itu karena dia **kurang kasih sayang dari keluarganya**. Diketahui bahwa **ayah dan ibunya *broken***. Dia hanya disayang sama neneknya. Semua saudaranya juga merupakan saudara tiri dan tidak bersahabat juga dengan dia. Dia kurang diterima oleh keluarganya. Ibunya tidak menginginkan kehadirannya.”

(Transkrip wawancara pada hari Minggu, 16 September 2012 di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda)

Lebih lanjut, *key informant* 4 menceritakan pengalaman subjek RA saat berkunjung menemui ibu RA saat Idul Fitri 1433 H lalu:

“Kemarin waktu lebaran dia ingin ke Jakarta. Dia ingin melihat respon ibunya setelah dia besar. Dia ke Jakarta selama seminggu tapi di rumah ibunya hanya beberapa jam karena melihat **respon ibunya yang kurang bersahabat**. Ternyata ibunya masih seperti yang dulu. Jadi itu kemungkinan si ibu itu dendam sama bapaknya terus pelampiasannya ke anaknya. Dia ke Jakarta waktu lebaran sama neneknya. Dia beli tiket sendiri. Saya mengajari dia untuk bertanggung jawab. Saya bilang “Kamu sudah besar, kamu anak pramuka, jadi kamu harus berani!”. Kemarin ke Jakarta ke tempat adik neneknya dulu. Setelah itu ke tempat ibunya Cuma beberapa jam itu nggak sampai nginep soalnya melihat respon ibunya ake dia seperti itu.”

(Transkrip wawancara pada hari Minggu, 16 September 2012 di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda)

Key informant 7 juga mengira bahwa yang menyebabkan subjek RA berperilaku agresif adalah faktor keluarga.

“Mungkin karena latar belakang keluarganya yang seperti itu ya, Mba. Orang tuanya yang katanya sudah nggak menganggap dia.”

(Transkrip wawancara pada hari Jumat, 14 September 2012 di MTs X)

Kedua *key informant* sependapat bahwa salah satu *antecedent* yang menyebabkan subjek berperilaku agresif adalah latar belakang keluarga subjek yang sudah tidak utuh dan tidak harmonis. Selanjutnya, *key informant* 6 menambahkan *antecedent* yang lain.

“Lalu **neneknya yang selalu memanjakan** dia. Neneknya yang selalu mengabdikan keinginan dia. Tapi memang subjek pandai merayu neneknya, misal mau ikut lomba fotografi biar ini biar itu. Ya sebagai nenek ‘kan ingin subjek berprestasi, apalagi ini cucunya sendiri.”

(Transkrip wawancara pada hari Jumat, 14 September 2012 di MTs X)

Menurut *key informant* 6, sikap nenek subjek yang **selalu memanjakan subjek** juga turut berpengaruh dalam membentuk karakter subjek yang berperilaku agresif. Faktor lingkungan seperti **sikap teman-teman subjek** setelah

subjek melakukan perilaku agresif kepada mereka, **kondisi fisik subjek**, dan **kebutuhan subjek akan perhatian** dari lingkungan menurut *key informant* 6 juga mempengaruhi perilaku agresif.

“Dia ingin mencari perhatian dari lingkungan sekitarnya. Faktor yang mendorong subjek adalah teman-teman subjek yang anteng saat diusili sama subjek. Selain itu juga karena faktor kelelahan yang dialami subjek.”
(Transkrip wawancara pada hari Jumat, 14 September 2012 di MTs X)

Subjek RA menceritakan bahwa sebab dirinya melakukan perilaku agresif dengan menantang adik kelasnya berkelahi adalah karena siswa **yang bersangkutan selalu menjahili subjek**. Berikut penuturan subjek:

“Ya tak ajak *single* Mba soalnya dia ngejahilin aku terus. Contohnya kalau aku lagi make sepatu dia nggelitikin aku. Ya aku nggak suka. Trus kalau pas shalat juga dia gangguin aku.”
(Transkrip wawancara pada hari Minggu, 30 September 2012 di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda)

Subjek RA juga kadang-kadang marah kepada kakak asuhnya jika saat **subjek RA memerlukan bantuan tetapi yang bersangkutan sedang tidak dapat membantu subjek**.

“Contohnya pas ada PR atau pelajaran yang nggak paham trus nggak diajari aku jadi marah. Marahnya sama Mas GP atau siapa gitu yang nggak mau ngajarin aku kalau ada tugas. Tapi kadang-kadang. Kadang-kadang kalau lagi nggak bisa. Kalau lagi nggak sibuk ya diajarin. Kalau lagi sibuk ya nggak diajarin. Kayak kemarin itu, haduuuhh PR banyak banget.”
(Transkrip wawancara pada hari Minggu, 2 September 2012 di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda)

Ketidaksukaan subjek RA kepada bapak asuh di panti asuhan disebabkan beberapa faktor. Subjek menceritakan bahwa dirinya tidak suka kepada bapak asuh karena **bapak asuh membohongi ibu asuh dan ketidakkonsekuensi bapak asuh dalam berkata**. Alasan tersebut dapat peneliti ketahui melalui cerita subjek kepada peneliti saat wawancara berlangsung.

“Ini cuma sharing doang ya Mba. Ini ‘kan Pak I itu ngrok. Itu ngroknya nggak ngasih tahu Ibu. Jadi kayak dibohongin gitu. Anakya juga ngrok, Mba N. Jadi kayak anak sama bapak itu mbohongin ibunya. Aku nggak sukanya ... ya gimana ya... ya gitu. Itu yang pertama. Yang kedua, nggak konsekuen orangnya tuh. Mosok aku dikeluarin bilanganya, “Jangan kembali lagi! Sampai nenekmu ke sini nangis-nangis”. Wah kurang ajar. Aku juga jadi kayak gitu soalnya udah membawa nama nenekku. Katanya, “Sampai nenekmu ke sini nggak diterima”. Eee...munafik beneran. Semoga terlaknat. Aku malah disuruh kembali ke sini. Kurang ajar!”

(Transkrip wawancara pada hari Minggu, 2 September 2012 di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan *antecedent* yang menyebabkan subjek berperilaku agresif berdasarkan asalnya, yakni *antecedent* internal dan *antecedent* eksternal. *Antecedent* internal subjek berperilaku agresif adalah kelelahan fisik, keinginan untuk mendapat perhatian dari lingkungan sosial, ingin membela diri atas keadaan lingkungan yang membuat subjek tidak nyaman seperti dijahili oleh teman dan terdapat anak asuh yang dimintai bantuan oleh subjek tidak dapat membantu subjek.

Antecedent eksternal subjek berperilaku agresif adalah kurang mendapatkan kasih sayang dari keluarga karena ibu subjek berperilaku dingin kepada subjek, nenek yang selalu memanjakan subjek, bapak asuh yang membohongi ibu asuh dan tidak konsekuen dalam perkataannya, serta respon teman-teman subjek setelah subjek melakukan perilaku agresif.

Jika penjelasan-penjelasan tersebut dirangkum, maka *antecedent* yang menyebabkan subjek berperilaku agresif dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 9. Peristiwa Penyebab Perilaku Agresif Subjek RA (*Antecedent*)

<i>Antecedent</i> internal:
1. Kelelahan fisik 2. Keinginan untuk mendapat perhatian dari lingkungan sosial 3. Ingin membela diri atas keadaan lingkungan yang membuat subjek tidak nyaman seperti dijahili oleh teman dan terdapat anak asuh yang dimintai bantuan oleh subjek tidak dapat membantu subjek
<i>Antecedent</i> eksternal:
1. Kurang mendapatkan kasih sayang dari keluarga karena ibu subjek berperilaku dingin kepada subjek, nenek yang selalu memanjakan subjek 2. Bapak asuh yang membohongi ibu asuh dan tidak konsekuen dalam perkataannya 3. Respon teman-teman subjek setelah subjek melakukan perilaku agresif

Antecedent yang menyebabkan subjek melakukan perilaku agresif seimbang antara *antecedent* internal dan eksternal. Meskipun demikian, pada saat pengamatan diketahui sebagian besar perilaku agresif subjek muncul jika terdapat rangsangan dari lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan wawancara peneliti terhadap subjek mengenai harapannya di masa depan, subjek bercita-cita menjadi syaikh terkenal, relawan, hafidz, dan imam di Mekkah. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa subjek sangat menyayangi neneknya, maka subjek juga bercita-cita ingin membawa neneknya naik haji. Cita-cita subjek didukung oleh prestasi yang telah diraih oleh subjek selama ini, di antaranya juara lomba adzan, juara lomba cerdas cermat Al-Qur'an, dan juara lomba iqamah.

c. Subjek III: AP

Subjek III berinisial AP. AP berumur 18 tahun, berjenis kelamin laki-laki, dan lahir di Jakarta pada tanggal 28 Maret 1994. Subjek merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Kedua adiknya perempuan. Adik pertamanya duduk di

bangku kelas XI SMK dan adik keduanya berada di bangku kelas 6 SD. Ibu subjek bekerja sebagai pedagang di pasar bersama dengan nenek subjek sedangkan ayah subjek bekerja di Jakarta sebagai buruh bangunan. Pada saat penelitian, subjek masih menjadi anak asuh di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda meski pun sudah lulus sekolah. Namun, beberapa minggu setelah penelitian berakhir, subjek AP tidak lagi menjadi anak asuh di panti asuhan tersebut karena subjek AP pergi ke Jakarta mengikuti ayahnya untuk mencari pekerjaan di sana.

Menurut penuturan subjek saat wawancara pada hari Rabu, 19 September 2012, subjek pernah mengalami kebingungan dalam kelanjutan sekolahnya. Setelah subjek lulus Sekolah Menengah Pertama, subjek mendaftarkan diri di Sekolah Menengah Kejuruan W di kota tempat tinggal subjek, yakni kota GK. Ibu subjek yang mengetahui bahwa ada salah satu anak tetangga mereka tinggal di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda Yogyakarta menyuruh subjek untuk mengikuti turut tinggal di panti asuhan tersebut.

Mendengar kemauan subjek untuk tinggal di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda, ibu subjek meminta bantuan kepada tetangga mereka yang sudah mengenal pengasuh di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda. Subjek menanyakan tentang ijazah yang sudah terlanjur dimasukkan ke SMK W untuk mendaftarkan diri. Tetangga subjek menenangkan subjek bahwa berkas pendaftaran dapat dicabut dan subjek dapat mendaftarkan diri di Yogyakarta. Kemudian subjek mempersiapkan diri dan segala keperluan untuk pindah ke Yogyakarta. Pengasuh menyarankan subjek mendaftarkan diri ke SMK Z karena banyak anak asuh yang bersekolah di SMK tersebut.

Di panti asuhan, subjek mempunyai dua orang teman yang berasal dari desa yang sama dengan subjek. Kedua orang tersebut juga masih terikat hubungan persaudaraan. Subjek merasakan hal yang berbeda ketika menjalani hari-hari awal tinggal di panti asuhan. Subjek sakit-sakitan dan akhirnya pulang ke rumah pada waktu itu. Namun, setelah beberapa minggu tinggal di panti asuhan subjek merasa sudah terbiasa dan akhirnya betah.

Subjek menyelesaikan belajar di SMK Z pada tahun 2012. Saat ini subjek sedang mengajukan lamaran ke berbagai perusahaan. Subjek mengikuti tes dari perusahaan yang bekerja sama dengan SMK Z melalui Bursa Kerja Khusus.

1) Identifikasi Perilaku Agresif (*Behavior dan Consequences*)

Menurut pengamatan peneliti, subjek termasuk salah satu anak asuh yang berperilaku agresif meski pun tidak seagresif kedua subjek sebelumnya. Subjek **melanggar peraturan** panti asuhan dengan merokok . Hal tersebut peneliti temukan saat observasi lapangan pada bulan Januari 2012. Saat wawancara pada hari Selasa, 2 Oktober 2012 peneliti masih menemukan subjek merokok. Saat di panti asuhan, subjek melakukan kebiasaan tersebut secara diam-diam. Hal tersebut senada dengan pengakuan subjek:

“Ya kalau ngorokok diem-diem Mba. Di kamar D gitu apa siapa trus pintunya ditutup. Kalau nggak gitu, ketahuan bapak nanti dimarahi. Aku kan cuma ikut-ikutan.”

(Transkrip wawancara pada hari Rabu, 19 Oktober 2012 di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda)

Subjek mengatakan bahwa dirinya merokok karena ikut teman-teman yang lain, yang lebih dahulu merokok dan mengajari subjek merokok di panti asuhan.

Lebih lanjut subjek menceritakan bahwa kamar yang digunakan subjek dan anak asuh yang lain untuk merokok adalah kamar yang jarang diperiksa oleh bapak pengasuh. Jika terdengar bapak asuh naik ke lantai 2 dan subjek sedang merokok bersama anak asuh yang lain, pintu kamar tersebut langsung ditutup agar tidak diperiksa oleh bapak asuh, kalau pun diperiksa, subjek dan anak asuh yang lain tidak kehabisan akal untuk membuat bapak asuh tidak curiga yakni dengan menyalakan kipas angin dan menyemprotkan pewangi ruangan.

Dari perilaku tersebut, subjek dan anak asuh yang lain merasa puas setelah berhasil mengelabui pengasuh. Subjek mengakui dirinya merokok hanya pada saat-saat tertentu, bukan kebiasaan.

Perilaku agresif yang peneliti jumpai pada subjek AP adalah **menirukan gaya bicara orang lain untuk merendahkan orang tersebut** seperti yang pernah terjadi saat bapak asuh memberi pengumuman kepada anak asuh. Subjek mengajari anak asuh yang lain untuk menirukan perkataan bapak asuh dengan dicampur lagu-lagu dangdut. Seperti yang dituturkan subjek berikut ini:

“Wingi bapak muni seka ngisor “Pengumuman pengumuman..., dst”. Njuk nang ndhuwur padha nirokke “Pengumuman pengumuman...”. Trus kan pas nang ANTV ki gek rame-ramene lagu iwak peyek kae lho Mba, njuk digabung-gabungke, “Pengumuman pengumuman iwak peyek nasi jagung!” haha....”

(Transkrip wawancara pada hari Selasa, 2 Oktober 2012 di warung burjo utara SMK Z)

Atas perilaku tersebut, ibu asuh memperingatkan semua anak asuh saat di panti asuhan ada acara agar menghormati orang lain. Ibu asuh pun menanyakan siapa yang menirukan bapak asuh saat memberi pengumuman kemarin. Semua anak asuh menunjuk subjek. Subjek pun mengelak.

“Mosok wingi pas buka bersama ibu takon, “Siapa yang kemarin niruin bapak ngomong waktu mau ngasih pengumuman?”. Njuk kabeh ki pada nunjuk aku jal. Njuk aku muni, “Weeeh kok aku?”,,, hhhaha.”
(Transkrip wawancara pada hari Selasa, 2 Oktober 2012 di warung burjo utara SMK Z)

Tidak hanya ibu asuh yang merasa tersinggung, anak dari pengasuh yakni *key informant* 9 pun sampai mengancam keburukan atas subjek:

“Kowe nek kaya ngono bisa kualat lho. Saiki uripmu kecukupan. Durung ngerti sesuk-sesuk. Bisa-bisa rekasa, angel golek gawean.”
(Transkrip wawancara pada hari Rabu, 3 Oktober 2012 di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda)

Peneliti mengkonfirmasi pernyataan subjek yang tidak terima ditunjuk sebagai pelaku pada peristiwa tersebut. Sambil tersenyum subjek menjawab:

“Kabeh padha nirokke bapak. Tapi ya emang aku sing ngajari sih.. hehe.”
(Transkrip wawancara pada hari Selasa, 2 Oktober 2012 di warung burjo utara SMK Z)

Jadi, perilaku agresif subjek yang suka menirukan gaya bicara orang lain untuk merendahkan orang yang bersangkutan ini diketahui oleh keluarga pengasuh dan keluarga pengasuh kurang senang dengan sikap subjek karena subjek sudah dirawat tetapi malah tidak menunjukkan hormat. Anak asuh lain yang diajari subjek menirukan gaya bicara bapak asuh dengan bercanda menunjuk subjek sebagai pelaku. Namun, subjek mengingkari karena memang bukan hanya subjek yang menjadi pelaku tetapi beberapa anak asuh yang lain juga turut menirukan gaya bicara bapak asuh saat itu. Namun, subjek mengakui bahwa dirinya lah yang menjadi provokator.

Interviewer 1 sekaligus bertindak sebagai *observer* 6 dalam pengamatannya menemukan subjek **merendahkan kemampuan orang lain**. Subjek berkata kepada anak asuh lain yang menanyakan tugas kepada Evy:

“Halah kowe payah. Ngono wae paling yo ra isa.”

(observasi pada hari Kamis, 13 September 2012 di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda)

Masih dalam konteks yang sama, subjek juga melarang peneliti mengajari anak asuh lain:

“Ra usah diajari Mba, ra usah, ra usah. Mudheng ra? Mesti ra mudheng!”

(observasi pada hari Kamis, 13 September 2012 di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda)

Subjek terlihat senang dalam mengatakan kalimat yang merendahkan anak asuh lain tersebut. Perkataan subjek membuat korban malu dan hanya terdiam. Korban tidak menanggapi perkataan subjek.

Berdasarkan hasil lembar observasi pribadi subjek yang diisi pada tanggal 13 September 2012, dapat diketahui perilaku agresif yang dilakukan oleh subjek dari pandangan subjek sendiri. Ada pun perilaku-perilaku tersebut antara lain **mendorong teman yang sedang duduk**. Subjek bermaksud bercanda. Setelah mendorong temannya, subjek merasa puas tetapi mendapatkan balasan dari yang bersangkutan.

Selanjutnya, subjek **menabrakkan bahu ke orang lain**. Subjek ingin mendapatkan perhatian dari orang lain. Setelah itu subjek merasa puas tetapi dijauhi teman. Subjek juga sering **menendang teman** yang mengolok-olok dirinya. Subjek bermaksud membalas perlakuan dari temannya tersebut sehingga merasa puas tetapi akhirnya mendapatkan balasan kembali. Subjek **memanggil temannya dengan nama aneh** sangat sering dilakukan oleh subjek untuk mendapatkan kepuasan. Perilaku tersebut menyebabkan diri subjek juga dipanggil dengan nama yang buruk dari korban. Bentuk perilaku agresif terakhir yang

diakui subjek pada lembar observasi pribadi adalah **pulang sampai larut malam** dengan jalan-jalan, nongkrong, dan menonton konser. Subjek kadang melakukan hal ini karena bosan di rumah. Setelah itu subjek merasa puas tetapi sesampainya di rumah subjek dimarahi oleh pengasuh. Rumah yang dimaksud oleh subjek adalah Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda.

Beberapa waktu belakangan subjek terlibat masalah **pencemaran nama baik**. Subjek menceritakan bahwa dirinya dituntut oleh pihak keluarga mantan pacarnya atas status di *facebook* mantan pacar yang ditulis oleh subjek seperti yang dikatakan oleh subjek pada wawancara berikut ini:

“Dadi ngene lho Mba. Aku ki nduwe mantan. Aku nulis status nang fb-ne de’e. Keluargane nuntut aku nyiarke nang radio karo koran. Wingi aku ya dikon mara nang omahe. Lha aku pas nang Jogja, mamakku ngakon bali jare penting. Tekan omah aku ditakoni, apa bener aku nulis macem-macem nang fb-ne cah kuwi. Ya wis aku ngakoni. Untunge bapakku biasa wae. Nek ora wis remuk aku. Njuk ditunggu nang omahe mantanku nganti jam 20.00. nek jam 20.00 aku rung tekan kana, bakal dilaporke polisi.”
(Transkrip wawancara pada hari Selasa, 2 Oktober 2012 di warung burjo utara SMK Z)

Peneliti pun menanyakan soal pacaran yang pernah dijalani bersama mantan pacar subjek dalam wawancara pada hari Selasa, 2 Oktober 2012. Subjek menceritakan bahwa dirinya dan mantan pacar sudah menjalin hubungan selama 1 tahun 8 bulan sebelum akhirnya berpisah pada saat sebelum Idul Fitri 1433 H yang lalu. Saat masa pacaran, subjek mengaku sering mengalah karena sifat mantan pacarnya keras dan tidak mau mengalah. Subjek sering menasihati mantan pacarnya untuk menggunakan pakaian yang sopan karena mantan pacarnya tersebut sering menggunakan celana pendek di atas lutut.

Saat kesabaran subjek sudah habis, subjek menulis status di *facebook* mantan pacarnya tersebut dengan kata-kata yang kasar dan tabu. Pada saat wawancara subjek tidak mau mengatakan bunyi status yang ditulis. Peristiwa tersebut sudah cukup lama dilakukan oleh subjek tetapi mantan pacarnya baru memberi tahu keluarganya dan akhirnya keluarga subjek menuntut subjek untuk mengganti rugi karena sudah mencemarkan nama baik. Keluarga tersebut memberi dua pilihan kepada subjek untuk bertanggung jawab yakni dengan menyiarkan surat pernyataan yang sebelumnya sudah dibuat dan ditandatangani oleh subjek beserta saksi-saksi di radio dan koran atau membayar denda Rp 20.000.000,00. Akhirnya subjek dan keluarga subjek memilih pilihan pertama.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan lembar observasi pribadi mengenai perilaku agresif subjek, maka peneliti menyimpulkan bahwa subjek berperilaku agresif verbal dan non verbal. Perilaku agresif verbal subjek tercermin dalam perilaku menirukan gaya bicara orang lain untuk merendahkan orang tersebut, mencemarkan nama baik orang lain, dan memanggil temannya dengan nama aneh. Sementara itu, perilaku agresif non verbal subjek tercermin dalam perilaku melanggar peraturan panti asuhan dengan merokok, mendorong teman yang sedang duduk, menabrakkan bahu ke orang lain, menendang teman, dan pulang sampai larut malam.

Jika disajikan dalam bentuk skema, maka bentuk perilaku subjek AP adalah sebagai berikut:

Tabel 10. Bentuk Perilaku Agresif Subjek AP (*Behavior*)

Bentuk perilaku agresif verbal:	
1.	Merendahkan bapak asuh dengan menirukan gaya bicaranya
2.	Merendahkan kemampuan orang lain
3.	Melarang peneliti mengajari anak asuh lain
4.	Memanggil orang lain dengan nama yang aneh
5.	Mencemarkan nama baik mantan pacar dengan menulis status di <i>facebook</i> -nya
Bentuk perilaku agresif non verbal:	
1.	Tidak menaati aturan panti asuhan dengan merokok
2.	Mendorong teman yang sedang duduk
3.	Menabrakkan bahu ke orang lain
4.	Menendang teman
5.	Pulang larut malam

Perilaku agresif subjek bentuk verbal dan non verbal seimbang, tidak ada yang mendominasi. Kedua kelompok bentuk perilaku agresif tersebut menggambarkan keseluruhan perilaku agresif yang dilakukan oleh subjek AP. Perilaku agresif subjek AP berfrekuensi kadang, berintensitas agak berat karena membuat orang lain tersakiti, dan berdurasi rata-rata kurang dari satu menit.

Dampak perilaku agresif subjek AP kepada diri subjek sendiri dan kepada lingkungan subjek adalah sebagai berikut:

Tabel 11. Dampak Perilaku Agresif Subjek AP (*Consequence*)

Dampak kepada diri sendiri:	
1.	Puas berhasil merokok tanpa diketahui pengasuh
2.	Senang dan tertawa terbahak-bahak
3.	Perasaan bersalah kepada orang tua
4.	Ditunjuk sebagai provokator oleh anak asuh yang lain
5.	Mendapatkan teguran dari pengasuh
6.	Diperingatkan oleh pengasuh
7.	Keluarga mantan pacar meminta subjek untuk bertanggung jawab, yakni membacakan surat perjanjian tidak mengulangi kesalahan di radio dan koran atau membayar denda sebesar Rp 20.000.000,00
Dampak kepada lingkungan:	
1.	Memberi contoh yang tidak baik kepada anak asuh yang masih baru (anak asuh yang masih baru menjadi mengetahui dan ikut-ikutan kebiasaan merokok subjek dan anak asuh yang lain)
2.	Anak asuh yang lain mengikuti gaya subjek menirukan gaya bicara bapak asuh
3.	Anak pengasuh memperingatkan bahwa dengan sikapnya tersebut bisa jadi kualat
4.	Anak asuh yang direndahkan mendiamkan subjek
5.	Anak asuh yang didorong atau ditendang membalas perbuatan subjek
6.	Anak asuh lain tidak ingin mencari masalah dengan subjek sehingga menjauhi subjek
7.	Orang lain membalas perlakuan subjek dengan panggilan yang aneh pula
8.	Keluarga mantan pacar subjek merasa direndahkan harga diri mereka

Dampak perilaku agresif subjek AP sebagian besar mengarah kepada lingkungan subjek. Dampak yang mengarah kepada subjek hanya beberapa, artinya subjek lebih mengutamakan kepentingan pribadinya tanpa memperhitungkan akibat untuk orang lain.

2) Peristiwa Penyebab Perilaku Agresif (*Antecedent*)

Perilaku agresif subjek disebabkan beberapa peristiwa pendahulu. *Antecedent* tersebut di antaranya **keisengan subjek, keinginan mendapatkan perhatian, membalas perlakuan teman, kebiasaan, dan bosan di rumah** yang ditemukan pada lembar observasi pribadi yang telah diisi oleh subjek.

Sementara itu, peneliti menemukan beberapa *antecedent* pada saat observasi dan wawancara. Pada pengamatan *observer* 1 tanggal 13 September 2012, *antecedent* perilaku agresif subjek yang mengucapkan kata-kata merendahkan kemampuan orang lain adalah sekadar iseng dan **ingin mencari perhatian**.

Subjek menirukan gaya bicara bapak asuh ketika akan memberikan pengumuman karena **iseng**. Hal tersebut juga diakui oleh subjek karena subjek hanya bermaksud untuk bercanda. Berkaitan dengan masalah yang melibatkan diri subjek dan mantan pacarnya, subjek mengaku kalau dirinya menulis status di *facebook* mantan pacarnya karena subjek sudah **tidak betah dengan perlakuan mantan pacarnya yang semena-mena dan agak nakal**.

Akhirnya, peneliti menyimpulkan *antecedent* penyebab subjek berperilaku agresif. *Antecedent* tersebut terdiri dari *antecedent* internal dan *antecedent*

eksternal. *Antecedent* internal penyebab subjek berperilaku agresif adalah keisengan subjek, keinginan mendapatkan perhatian, keinginan untuk mendapatkan kepuasan, kebiasaan, bosan/jenuh di panti asuhan, ingin membela diri atas keadaan lingkungan yang membuat subjek tidak nyaman seperti diolok-olok oleh teman serta perlakuan mantan pacar yang semena-mena dan agak nakal. *Antecedent* eksternal penyebab subjek berperilaku agresif adalah terdapat anak asuh lain yang lebih dahulu merokok sehingga menjadi model bagi subjek.

Jika penjelasan-penjelasan tersebut dirangkum, maka *antecedent* yang menyebabkan subjek berperilaku agresif dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 12. Peristiwa Penyebab Perilaku Agresif Subjek AP (*Antecedent*)

<i>Antecedent</i> internal:
<ol style="list-style-type: none"> 1. Keisengan subjek 2. Keinginan mendapatkan perhatian 3. Keinginan untuk mendapatkan kepuasan 4. Kebiasaan 5. Bosan/jenuh di panti asuhan 6. Ingin membela diri atas keadaan lingkungan yang membuat subjek tidak nyaman seperti diolok-olok oleh teman serta perlakuan mantan pacar yang semena-mena dan agak nakal
<i>Antecedent</i> eksternal:
<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat anak asuh lain yang lebih dahulu merokok

Perilaku agresif subjek AP sebagian besar disebabkan *antecedent* internal. *Antecedent* yang memunculkan akibat paling lama adalah *antecedent* internal, khususnya keinginan subjek untuk membela diri atas masalah yang menyimpannya dengan mantan pacarnya.

Pada lembar observasi, subjek mencantumkan motto hidupnya. Motto hidup subjek adalah terus berusaha dan melangkah untuk mencapai sebuah tujuan walau terdapat sebuah tembok penghalang. Namun, subjek tidak mencantumkan apa yang menjadi cita-citanya.

d. Subjek IV: SN

Subjek IV berinisial SN. SN berumur 11 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Lahir di Gunungkidul pada tanggal 20 Februari 2001. Subjek merupakan anak kedua dari dua bersaudara dan mempunyai seorang kakak laki-laki berinisial ST. SN mempunyai postur tubuh bongsor karena memiliki tinggi badan 163 cm dan berat badan 50 kg di usianya yang sedang duduk di bangku kelas VI Sekolah Dasar (SD) W.

Ibu SN bekerja di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda sejak umur 20 tahun. Pada waktu itu pengasuh membutuhkan orang yang sanggup bekerja merawat anak mereka, yakni DK. Setelah beberapa waktu bekerja di panti asuhan, kemudian menikah dengan ayah SN. Ibu SN melahirkan kakak SN yang berinisial ST. Pada waktu ST beranjak besar, ayah dan ibu SN mempunyai masalah dalam rumah tangga mereka. ST tinggal di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda dan bersekolah dengan biaya dari panti asuhan tersebut.

Beberapa waktu kemudian ibu SN hamil dan melahirkan SN di salah satu Puskesmas Yogyakarta. Setelah SN berumur seminggu, ibu SN membawa SN ke kota asalnya yakni Gunungkidul untuk mengurus akta kelahiran SN. Menurut keterangan yang didapatkan dari subjek SN, SN dan ibunya kemudian berkunjung ke tempat saudara mereka di Sumatera untuk meminta bantuan dana karena pada saat itu keluarga SN sedang mengalami kesulitan ekonomi. Ibu SN dan SN berada di Sumatera selama dua hari.

Tidak lama kemudian, ibu SN dan ayah SN bercerai. Keluarga mereka pun terpisah, ibu SN bersama SN dan ST di Yogyakarta sedangkan ayah SN tidak

diketahui keberadaannya saat ini. ST yang merasa tidak betah di panti asuhan karena sering ditinggal oleh ibunya meminta keluar dari panti asuhan.

Sejak saat itu ST tinggal di kos dekat panti asuhan dan berprofesi sebagai pengantar barang di sebuah toko roti dekat panti asuhan. Sepulang dari kerja di toko roti, ST membuka angkringan pada malam hari. Namun, jika ST lembur atau sedang banyak pesanan di tempat dia bekerja, maka dia tidak membuka angkringan. Ibu SN dan SN tinggal di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda.

Di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda putri terdapat tujuh orang penghuni, yakni ibu SN, seorang saudara pemilik rumah, SN, dan empat anak asuh yang lain. Ibu SN bertugas menyediakan makanan untuk anak asuh putri. Sebagai seseorang yang dituakan, ibu SN berusaha memberikan contoh yang baik bagi anak asuh putri dan mengayomi mereka. Berdasarkan observasi peneliti pada tanggal 24 Oktober 2012, dapat diketahui bahwa anak asuh putri sudah terbiasa dengan lingkungan di panti asuhan yang sudah terbentuk misalnya setiap adzan berkumandang mereka menyegerakan untuk berwudlu dan shalat berjamaah, saat selesai makan segera mencuci piring dan gelas yang baru saja digunakan, setiap hari terdapat piket untuk membersihkan rumah, dan membantu ibu SN memasak.

SN merupakan anak asuh paling muda yang ada di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda. Walau pun demikian, dia adalah anak asuh putri pertama karena tinggal di panti asuhan tersebut sejak masih bayi. Hidupnya dia jalani bersama kakak, ibu, dan anak asuh-anak asuh yang lain.

Di panti asuhan, SN mempunyai seorang saudara yang juga berstatus sebagai anak asuh dan berasal dari daerah yang sama, bernama EM. Hubungan

SN dengan EM sama seperti hubungan SN dengan anak asuh yang lain. Menurut lembar data pribadi yang diisi oleh SN, dapat diketahui bahwa SN tidak begitu akrab dengan anak asuh yang lain, bahkan banyak anak asuh yang tidak disukai oleh SN.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan setiap kali berkunjung ke panti asuhan, ibu SN mendidik para anak asuh putri dengan sabar, termasuk SN. Ibu SN juga memperlakukan keluarga pengasuh dengan sangat hormat. Hal ini dapat dilihat salah satunya dari kesediaan ibu SN saat diminta untuk membelikan air mineral dalam kemasan oleh anak dari pengasuh. Hal tersebut berarti ibu SN sudah memberikan contoh yang baik untuk SN dan anak asuh yang lain.

1) Identifikasi Perilaku Agresif (*Behavior dan Consequences*)

Subjek SN berperilaku agresif di panti asuhan dan di sekolah. Terkait dengan perilaku agresif yang dilakukannya, beberapa *key informant* memberikan pandangan terhadap subjek. Salah satunya adalah, *key informant 9* yang merupakan anak dari pengasuh sekaligus pengurus Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda.

“Dia tu sering mencari-cari perhatian. Mungkin karena nggak ada sosok ayah gitu apa ya Mba.”
(transkrip wawancara pada hari Rabu, 3 Oktober 2012 di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda)

Menurut *key informant 9*, subjek SN melakukan perilaku agresif dengan suka mencari-cari perhatian dan kemungkinan disebabkan tidak adanya sosok ayahnya. *Key informant 9* menambahkan tentang perilaku agresif yang dilakukan oleh subjek:

“Kemarin dia mbolos nggak masuk sekolah dua minggu. Awalnya itu saya curiga. Mosok berangkat sekolah jam 8.00 habis itu pulang jam 10.00. Saya tanya kok pulang cepet katanya sekolah lagi dipakai buat mbenerin laptop. Ya saya bantah, kalau di sekolah ada kegiatan apa-apa, apalagi sampai ngganggu jam pelajaran pasti ada surat pemberitahuan ke orang tua/wali. Jadi dia itu berangkatnya pas ibunya masih di rumah dan pulang setelah ibunya berangkat ke sini (panti asuhan) terus tidur aja atau ngumpet di kamar.”

(transkrip wawancara pada hari Rabu, 3 Oktober 2012 di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda)

Keterangan yang sama peneliti dapatkan dari *key informant* 8.

“Iya kemarin SN bolos sekolah. Habis lebaran itu kok dia di rumah terus. Pas ketahuan ngakunya dua hari bolosnya. Pas saya ke sekolah, kata wali kelasnya udah seminggu lebih.”

(Transkrip wawancara pada hari Senin, 1 Oktober 2012 di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda)

Berdasarkan keterangan dari *key informant* 8 dan *key informant* 9, dapat diketahui bahwa SN telah **membolos sekolah** selama dua minggu dan menutupi perbuatannya dari orang-orang di sekitarnya. Ibu SN juga tidak tahu tentang perbuatan anaknya. Bentuk perilaku ini dilakukan subjek dengan frekuensi pernah karena baru sekali ini subjek membolos sekolah, berdurasi dua minggu, dan berintensitas sedang yang jika dinumerisasikan menduduki angka 2 karena menyebabkan kerugian bagi diri subjek sendiri. Kerugian yang dimaksud yaitu ketertinggalan subjek terhadap materi pelajaran selama dirinya membolos.

Subjek SN sering mencari perhatian dari teman-temannya. Salah satunya adalah dengan mengirim **pesan singkat** ke semua anak asuh di panti asuhan dan beberapa yang lain yang dikenalnya, termasuk peneliti sendiri dan *interviewer* pendamping. Subjek SN juga sering **berganti akun facebook** dengan alasan karena akunnya diminta oleh temannya. Hal ini didukung oleh keterangan dari *key informant* 9:

“Anak-anak panti sini yang cowok-cowok itu sering banget di-*sms*-i. Cuma bilang ‘hai’ aja gitu. Kamu digituin juga kan? (bertanya pada ASA yang sedang ikut dalam perbincangan). Facebook juga gonta-ganti, punya lima dia Mba.”

(transkrip wawancara pada hari Rabu, 3 Oktober 2012 di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda)

Berdasarkan lembar observasi pribadi yang diisi oleh subjek sendiri pada tanggal 8 September 2012 di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda, dapat diketahui bahwa subjek berperilaku agresif dalam bentuk menarik rambut orang lain, memanggil orang lain dengan nama yang tidak disukai, berbohong, sulit diatur, dan tidak patuh.

Subjek **menarik rambut orang lain** dengan frekuensi pernah, durasi tiga detik, dan intensitas menduduki angka 4 yakni menimbulkan orang lain tersakiti. Konsekuensi yang timbul adalah kepuasan pribadi dan orang lain menjadi sakit. Subjek memanggil orang lain dengan nama yang tidak disukai berfrekuensi pernah, berdurasi lima detik, dan berintensitas nomor 4 yakni membuat orang lain tersakiti. Konsekuensi yang timbul adalah subjek menjadi puas dan orang lain menjadi sakit hati.

Subjek berbohong kepada teman-temannya ketika sedang mempunyai banyak masalah. Kebohongan yang dilakukannya menimbulkan kepuasan pribadi dan menurut subjek membuatnya didekati banyak teman. Subjek kadang-kadang melakukan perilaku tersebut dengan durasi 10 detik dan berintensitas sangat ringan (nomor 1) karena tidak menimbulkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain.

Perilaku agresif subjek yang lain adalah memeluk orang lain berkali-kali dan dalam waktu yang lama. Orang lain yang peneliti temukan adalah peneliti

sendiri dan *observer* serta *interviewer* pendamping saat melakukan penelitian. Subjek memeluk peneliti saat peneliti bercakap-cakap dengan anak asuh yang lain atau dengan subjek yang bersangkutan dan dalam waktu lama oleh karena itu perilaku subjek memeluk orang lain berfrekuensi sering, intensitas sedang, dan durasi rata-rata dua puluh menit.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka dapat disimpulkan bahwa subjek melakukan perilaku agresif dalam bentuk verbal dan non verbal. Dalam bentuk verbal, subjek pernah berbohong. Dalam bentuk non verbal, subjek berperilaku agresif dengan membolos, sering berganti akun *facebook*, menarik rambut orang lain, sulit diatur, tidak patuh, memeluk orang lain berkali-kali dan dalam waktu yang lama, sering mengirim pesan singkat kepada anak asuh dan beberapa orang yang dikenalnya. Pesan yang dikirimkan oleh subjek tidak berisi bahasa yang negatif tetapi karena berfrekuensi sering membuat korban terganggu.

Jika disajikan dalam bentuk tabel, maka bentuk perilaku subjek adalah sebagai berikut:

Tabel 13. Bentuk Perilaku Agresif Subjek SN (*Behavior*)

Bentuk verbal:
1. Suka berbohong
Bentuk non verbal:
1. Membolos
2. Sering berganti akun <i>facebook</i>
3. Menarik rambut orang lain
4. Sulit diatur
5. Tidak patuh
6. Memeluk orang lain berkali-kali dalam waktu yang lama
7. Sering mengirim pesan singkat kepada anak asuh dan beberapa orang yang dikenalnya (pesan singkat yang dikirim subjek tidak berisi bahasa yang negatif tetapi frekuensi sering membuat korban merasa terganggu)

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa subjek SN lebih banyak melakukan perilaku agresif bentuk non verbal daripada bentuk verbal meskipun dalam teori psikologi dijelaskan bahwa perempuan lebih emosional secara verbal daripada laki-laki. Salah satu penyebabnya adalah karakteristik subjek SN yang pendiam. Frekuensi perilaku agresif subjek SN adalah pernah. Walaupun dua perilaku seperti mengirim pesan singkat kepada anak asuh dan beberapa orang yang dikenalnya serta berganti akun *facebook* berfrekuensi sering, tetapi bentuk perilaku agresif yang lain berfrekuensi pernah. Intensitas perilaku agresif subjek SN adalah agak ringan, sedangkan durasinya lama karena lebih dari satu menit.

Dampak yang ditimbulkan dari perilaku agresif subjek SN adalah sebagai berikut:

Tabel 14. Dampak Perilaku Agresif Subjek SN (*Consequence*)

Dampak kepada diri sendiri:
1. Kepuasan pribadi
2. Rugi karena ketinggalan pelajaran di sekolah
3. Menjadi bahan pembicaraan orang lain
Dampak kepada lingkungan:
1. Orang lain menjadi tersakiti

Perilaku agresif subjek SN sebagian besar menimbulkan dampak bagi diri subjek sendiri. Kerugian bagi diri sendiri yang dialami subjek SN seperti menjadi bahan pembicaraan orang lain dan tertinggal materi pelajaran di sekolah kurang disadari sehingga perilaku agresif terjadi.

2) Peristiwa Penyebab Perilaku Agresif (*Antecedent*)

Perilaku agresif yang dilakukan subjek SN baik di sekolah maupun di panti asuhan disebabkan beberapa peristiwa pendahulu. Keadaan/pihak yang menjadi penyebab timbulnya perilaku agresif subjek SN akan disampaikan di bawah ini.

Menurut *key informant* 9, subjek SN berperilaku agresif karena latar belakang keluarga.

“Dia kemarin waktu ditanya alasan kok bolos sekolah itu gara-gara takut sama PR. Nggak tahu maksudnya gimana. Aku rasa dia kayak gitu gara-gara, maaf nih ya Mba, udah nggak punya bapak jadi nggak ada sosok laki-laki yang bisa ngayomi dia.”

(transkrip wawancara pada hari Rabu, 3 Oktober 2012 di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda)

Key informant 9 mengindikasikan *antecedent* subjek SN berperilaku agresif karena tidak adanya sosok ayah di keluarganya. Namun, menurut subjek sendiri, dirinya membolos sekolah karena **takut dengan PR** yang diberikan oleh guru. Berdasarkan lembar observasi pribadi yang diisi oleh subjek, terdapat beberapa *antecedent* penyebab subjek berperilaku agresif, yakni jengkel karena teman menjahili, bercanda, bermaksud berbohong demi kebaikan, dan malas karena udara panas.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka dapat diketahui *antecedent* yang menyebabkan subjek melakukan perilaku agresif. *Antecedent* internal subjek berperilaku agresif adalah kurang mampu mengelola emosi, ingin mencari perhatian, bertindak sesuka hati, ingin membela diri atas keadaan lingkungan yang membuat subjek tidak nyaman seperti dijahili oleh

teman subjek. *Antecedent* eksternal subjek berperilaku agresif adalah takut tidak mampu mengerjakan pekerjaan rumah dan cuaca yang panas.

Jika disajikan dalam bentuk tabel, maka *antecedent-antecedent* yang menyebabkan subjek berperilaku agresif adalah sebagai berikut:

Tabel 15. Peristiwa Penyebab Perilaku Agresif Subjek SN (*Antecedent*)

<i>Antecedent internal:</i>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurang mampu mengelola emosi 2. Ingin mencari perhatian 3. Bertindak sesuka hati 4. Ingin membela diri atas keadaan lingkungan yang membuat subjek tidak nyaman seperti dijahili oleh teman subjek
<i>Antecedent penyebab eksternal:</i>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Takut tidak mampu mengerjakan pekerjaan rumah 2. Cuaca panas

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa subjek melakukan perilaku agresif karena dominasi *antecedent* internal. Hal tersebut disebabkan bentuk perilaku yang dilakukan subjek lebih banyak disebabkan oleh karakteristik pribadi subjek SN yang suka mencari perhatian.

Mengenai cita-cita, SN menjelaskan bahwa SN ingin menjadi orang yang berguna bagi nusa bangsa dan membanggakan orang tua, sedangkan motto yang SN emban dalam menjalani hidup adalah ikuti arus tetapi jangan sampai ketinggalan arus dan *man jadda wa jadda*. Berdasarkan hasil observasi peneliti, motto yang subjek emban merupakan motto dari anak asuh yang lain dan subjek latah menirukan anak asuh yang bersangkutan.

B. Pembahasan

Penempatan anak di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda Yogyakarta sudah sesuai dengan tahapan usia yang layak ditempatkan di panti asuhan, yakni usia

remaja. Menurut Sunaryo (1995: 98), anak dengan usia yang masih kecil sebaiknya dimasukkan ke *foster home*, yakni panti sosial yang dikhususkan untuk anak telantar usia balita, bukan panti asuhan. Sebelum seorang anak dinyatakan diterima di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda, pengasuh mengumpulkan data terlebih dahulu tentang anak yang bersangkutan dan latar belakang keluarganya. Seorang calon anak asuh dengan latar belakang keluarga yang mempunyai masalah kesejahteraan sosial dan ekonomi diterima menjadi anak asuh di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda Yogyakarta.

Setelah diterima di panti asuhan, anak asuh dirawat, dididik, dan dibiayai kebutuhannya oleh pengasuh yang sekaligus bertindak sebagai pengurus. Pengasuhan anak asuh tersebut dilakukan selama anak menempuh pendidikan tanpa memutuskan hubungan antara anak dengan keluarga. Anak diijinkan pulang ke rumah dan berkumpul dengan keluarganya meskipun dijatah per beberapa anak setiap kali kepulangan. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Sunaryo (1995: 98) bahwa penempatan anak di panti asuhan hendaknya bersifat sementara dan tidak memutuskan hubungan anak dengan keluarganya.

Pengasuh mengikuti perkembangan anak asuh antara lain mengenai prestasi di sekolah. Jika anak asuh menjadi juara kelas, maka pengasuh memberikan hadiah sebagai penghargaan atas usaha yang sudah dilakukan oleh anak asuh tersebut. Pengasuh tidak mengikuti perkembangan keluarga dari masing-masing anak asuh. Hal tersebut dapat dimaklumi mengingat perbandingan pengasuh dengan anak asuh yang tidak seimbang, yakni 1:15. Tugas selanjutnya yang tidak dilakukan oleh pengasuh menyangkut *discharge* dan

aftercare. Anak asuh secara mandiri mempersiapkan diri jika suatu ketika keluar dari panti asuhan karena lulus sekolah atau kuliah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengasuh hanya menjalankan sebagian dari keseluruhan tugas pengasuh panti asuhan seutuhnya. Tugas pengasuh seperti yang disampaikan oleh Sunaryo (1995: 99-100) adalah tahap pra anak diterima di panti asuhan dan tahap selama anak di panti asuhan.

Masalah yang sering muncul pada anak asuh adalah masalah perilaku agresif. Perilaku agresif merupakan segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan itu (Krahe, 2005: 16-17). Penelitian ini meneliti perilaku agresif anak asuh dari segi bentuk, dampak, dan faktor penyebab.

Subjek dalam penelitian ini adalah empat orang anak asuh di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda Yogyakarta yang berusia remaja. Pembagian masa remaja menurut Remplein dalam Mönks dan Knoers (1998: 264) adalah usia pra pubertas untuk perempuan adalah 10½-13 tahun dan untuk laki-laki 12-14 tahun, usia pubertas untuk perempuan adalah 13-15½ tahun dan untuk laki-laki 14-16 tahun, usia krisis remaja untuk perempuan adalah 15½-16½ tahun dan untuk laki-laki 16-17 tahun, serta usia adolesensi untuk perempuan adalah 16½-20 tahun dan untuk laki-laki 17-21 tahun. Sesuai dengan klasifikasi masa remaja menurut Remplein tersebut, maka subjek EJ dan AP berada pada usia adolesensi karena berusia 18 tahun, sedangkan subjek RA dan SN berada pada usia pra pubertas karena masing-masing berusia 13 tahun dan 11 tahun.

Pada lembar observasi dan wawancara, peneliti menggunakan analisis fungsi yang digunakan pada teori Analisis Perubahan Tingkah Laku (APTL). APTL terdiri dari *antecedent*, *behavior*, dan *consequence* (Wade dan Tavis, 2007: 158). Untuk mempermudah analisis hasil penelitian, maka peneliti membagi pembahasan ke dalam dua sub subbab, yakni (1) Identifikasi perilaku agresif meliputi bentuk dan dampak, serta (2) Faktor penyebab perilaku agresif.

1. Identifikasi Perilaku Agresif

a. Bentuk Perilaku Agresif (*Behavior*)

Behavior adalah perilaku yang dipermasalahkan (Wade dan Tavis, 2007: 271). Perilaku yang dipermasalahkan pada penelitian ini adalah perilaku agresif yang meliputi frekuensi, intensitas, dan durasi. Berdasarkan hasil penelitian, perilaku agresif dari keempat subjek dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 16. Bentuk Perilaku Agresif Subjek EJ, RA, AP, dan SN (*Behavior*)

Subjek	Verbal	Non Verbal	f	i	d
EJ	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak hormat/patuh 2. Mengumpat 3. Menyoraki 4. Mengejek 5. Merendahkan orang lain 6. Menyombongkan kemampuan 7. Mengganggu orang lain 8. Over 9. Ingin dianggap 'wah' 10. Menghadapi masalah dengan emosi tinggi 11. Menghasut 12. Menggosip 13. Menyombongkan diri 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memukul 2. Menampar 3. Mendorong 4. Menarik/menjambak 5. Menendang barang/orang lain 6. Menggebrak-gebrakkan kaki 7. Mengganggu 8. Duduk mepet-mepet 9. Mencabut kabel komputer yang sedang digunakan siswa lain 10. Sulit diatur 11. Memaksakan kehendak 12. Mengamuk/marah 13. Tidak mematuhi perintah 14. Vandalisme 15. Pulang larut malam 16. Berkelahi 17. Membolos 	Sering	Berat	< 1 menit
RA	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jika diberitahu menjawab 2. Mencari perhatian dari guru-guru dengan menceritakan kisah pribadinya 3. Berkata tidak sopan 4. Mengumpat 5. Membicarakan keburukan orang lain yang tidak ada di tempat 6. Menyoraki 7. Memanggil orang lain dengan nama yang tidak disukai 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memukul siswa lain yang menyenggol badan subjek 2. Selalu menutupi tugas/pekerjaan agar tidak dilihat oleh siswa lain 3. Memukul teman 4. Menjahili siswa yang lemah 5. Menantang siswa lain berkelahi 6. Berkelahi 	Sering	Berat	> 1 menit
AP	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merendahkan bapak asuh dengan menirukan gaya bicaranya 2. Merendahkan kemampuan orang lain 3. Melarang peneliti mengajari anak asuh lain 4. Memanggil orang lain dengan nama yang aneh 5. Mencemarkan nama baik mantan pacar dengan menulis status di <i>facebook</i>-nya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak menaati aturan panti asuhan dengan merokok 2. Mendorong teman yang sedang duduk 3. Menabrakkan bahu ke orang lain 4. Menendang teman 5. Pulang larut malam 	Kadang	Agak berat	< 1 menit
SN	<ol style="list-style-type: none"> 1. Suka berbohong 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membolos 2. Sering berganti akun <i>facebook</i> 3. Menarik rambut orang lain 4. Sulit diatur 5. Tidak patuh 6. Memeluk orang lain berkali-kali dalam waktu yang lama 7. Sering mengirim pesan singkat kepada anak asuh dan beberapa orang yang dikenalnya (pesan singkat yang dikirim subjek tidak berisi bahasa yang negatif tetapi frekuensi sering membuat korban merasa terganggu) 	Pernah	Agak ringan	> 1 menit

Keterangan:

f = frekuensi

i = intensitas

d = durasi

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa melalui instrumen yang dibuat oleh peneliti dengan mengembangkan beberapa teori yang ada, dapat diketahui bahwa perilaku agresif subjek rata-rata mempunyai frekuensi sering. Menurut Kamus Lengkap Psikologi (J.P. Chaplin, 2006: 199), frekuensi berarti jumlah putaran setiap detik suatu gelombang suara. Berkaitan dengan penelitian ini, frekuensi berarti jumlah terjadinya perilaku agresif dalam satu kali pengamatan. Frekuensi rata-rata subjek berperilaku agresif adalah sering yang berarti perilaku agresif dilakukan oleh subjek sebanyak lebih dari tiga kali dalam satu kali pengamatan. Subjek yang berperilaku agresif paling sering adalah EJ dan RA, sedangkan subjek yang paling jarang berperilaku agresif adalah SN.

Intensitas perilaku agresif subjek rata-rata adalah berat. Aini Mahabbati (Liana Fitriastuti, 2012: 33) menyampaikan bahwa perilaku agresif dikatakan berintensitas berat apabila hampir setiap karakter gangguan perilaku agresif muncul dan menyebabkan kerugian atau kerusakan yang fatal. Subjek yang berperilaku agresif paling berat adalah EJ dan RA, sedangkan subjek yang berperilaku agresif paling ringan adalah SN dengan kategori intensitas agak ringan.

Durasi rata-rata subjek melakukan perilaku agresif kurang lebih satu menit. Namun, untuk beberapa perilaku agresif, subjek melakukan lebih dari

durasi rata-rata. Subjek yang melakukan perilaku agresif dengan durasi rata-rata kurang dari satu menit adalah EJ dan AP, sedangkan subjek yang melakukan perilaku agresif dengan durasi rata-rata lebih dari satu menit adalah RA dan SN.

Bentuk-bentuk perilaku agresif subjek menggambarkan kepribadian subjek seperti yang disampaikan oleh Marcus (2007: 45) bahwa perilaku agresif pada masa kanak-kanak tidak hanya menjadi tolok ukur perilaku agresif pada usia selanjutnya tetapi juga membentuk karakter kepribadian seseorang. Menurut Anisa Siti Maryanti (2012: 12), kecenderungan untuk menonjolkan atau membenarkan diri (*self asertion*) ditandai dengan menyombongkan diri dan memojokkan orang lain. Begitu pula dengan subjek EJ yang suka merendahkan kemampuan orang lain, mengejek, menyombongkan kemampuan diri, ingin dianggap 'wah' dan *over*. Subjek EJ juga kurang mampu mengendalikan emosi senang sehingga terbawa arus lingkungan yakni dengan membolos karena ingin mengikuti siswi yang disukai subjek.

Menurut Zulkifli (2002: 66) remaja mudah lupa diri karena tidak mampu menahan emosi yang meluap-luap bahkan mudah terjerumus ke dalam tindakan yang tidak bermoral jika perasaannya sedang senang. Emosi subjek EJ lebih kuat daripada pikirannya sehingga meskipun tahu akibat yang akan diperolehnya jika membolos, subjek EJ tetap menuruti keinginannya. Perilaku membolos EJ menimbulkan kerugian bagi diri subjek sendiri dan orang lain. Bagi subjek, perilaku membolos menyebabkan subjek menjadi rugi karena tertinggal materi pelajaran sedangkan kerugian yang diderita orang lain khususnya pengasuh adalah

dipanggilnya pengasuh oleh pihak sekolah yang secara tidak langsung memberikan penilaian bahwa pengasuh kurang berhasil mendidik anak asuhnya.

Perilaku agresif yang paling dominan pada subjek RA adalah menceritakan kisah-kisah pribadinya kepada orang lain, baik di sekolah maupun di panti asuhan. Di sekolah, RA menceritakan kisah pribadinya kepada para guru. Guru yang disibukkan dengan pekerjaan lain harus memberikan waktu untuk mendengarkan subjek. Hal yang membuat guru kesal adalah subjek juga menceritakan hal yang sama kepada guru-guru lain karena mencirikan tidak adanya kepercayaan dari subjek kepada guru yang bersangkutan atau tidak ada niat dari subjek untuk mencari solusi dari masalah yang dihadapinya.

RA yang berada pada usia pra pubertas mengalami emosi yang tidak stabil. RA mudah terpancing emosi jika ada orang lain yang membuat RA marah seperti menyinggol badan, melirik pekerjaan, dan mengucapkan kata-kata yang menyinggung perasaan. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Santrock (2003: 10) bahwa masa remaja menyebabkan sebuah keadaan emosi yang tidak menentu, tidak stabil, dan meledak-ledak. Kepekaan emosi yang meningkat sering ditunjukkan dalam bentuk lekas marah, suka menyendiri, dan *nervous*. Begitu pula dengan RA yang sering terlihat menyendiri saat di sekolah, ditunjukkan dengan ke perpustakaan dan ke masjid sendiri saat jam istirahat, tidak berkomunikasi dengan siswa lain saat olahraga dan jam pelajaran di kelas, serta tidak mempunyai teman sebangku.

Subjek AP suka merendahkan kemampuan orang lain, memanggil orang lain dengan nama yang buruk, dan mencemarkan nama baik orang lain. Perilaku

AP tersebut seperti yang disampaikan oleh Hurlock (1978: 274) bahwa remaja kadang bersikap antagonistik terhadap orang lain dengan mudah tersinggung dan pandangan mencemoohkan.

Subjek SN suka mencari perhatian orang lain dengan mengirim pesan singkat kepada orang lain, berganti-ganti akun *facebook*, dan memeluk orang yang dirasa cocok dengannya berkali-kali dan dalam waktu yang lama. Pesan singkat yang dikirim oleh subjek SN kepada orang lain memang tidak berisi bahasa yang negatif tetapi frekuensi perilaku yang sering membuat korban yang mendapat pesan singkat dari subjek menjadi terganggu.

Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, dari keempat subjek yang berperilaku agresif dengan frekuensi lebih tinggi dan intensitas lebih berat adalah subjek laki-laki. Kesimpulan tersebut berbanding lurus dengan pendapat Marcus (2007: 45) bahwa perilaku agresif masa kanak-kanak pada laki-laki menjadi prediktor perilaku agresif usia remaja yang konsisten sedangkan untuk perempuan rata-rata lebih rendah daripada laki-laki.

b. Dampak Perilaku Agresif (*Consequence*)

Dampak perilaku agresif yang dilakukan oleh keempat subjek membawa dampak bagi diri subjek sendiri dan lingkungannya. Gambaran dampak perilaku agresif subjek dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 17. Dampak Perilaku Agresif Subjek EJ, RA, AP, dan SN
(Consequence)**

Subjek	Subjek	Lingkungan
EJ	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepuasan pribadi 2. Kesenangan 3. Kekecewaan subjek tersalurkan 4. Mendapatkan perhatian dari teman 5. Merasa tidak nyaman 6. Merasa diperlakukan berbeda dari anak asuh yang lain 7. Perasaan bersalah kepada ibu 8. Dicap sebagai anak nakal 9. Di-skors oleh pengasuh 10. Ditegur guru 11. Dimarahi pengasuh 12. Dipanggil guru BK 13. Diancam akan dikeluarkan dari panti asuhan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memancing perilaku agresif siswa lain 2. Siswa lain menjadi malu 3. Siswa yang diejek merasa direndahkan 4. Siswa lain menjadi terganggu 5. Siswa lain jatuh 6. Komputer menjadi mati 7. Siswa yang sedang fokus belajar menjadi terganggu 8. Siswi yang diganggu menjadi risih dan marah 9. Guru marah dan memutuskan untuk tidak mengajar kelas subjek 10. Siswa/anak asuh lain menjauh karena tidak ingin mencari masalah dengan subjek 11. Siswa/anak asuh lain mengumpat 12. Siswa/anak asuh lain marah 13. Siswa/anak asuh lain menyalahkan subjek 14. Pengasuh dipanggil ke sekolah
RA	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepuasan pribadi 2. Senang 3. Memandang negatif bapak asuh 4. Rugi karena ketinggalan pelajaran di sekolah 5. Mendapatkan angka kredit lebih dari 100 dan hampir dikeluarkan 6. Mendapatkan perhatian dari guru-guru 7. Dibenci anak asuh dan siswa yang lain 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa-siswa menjauhi subjek sehingga subjek tidak mempunyai teman di sekolah, termasuk teman sebangku 2. Dipanggil guru BK dan dipertemukan dengan pengasuh di panti asuhan 3. Siswa yang dijahili menjadi kelelahan 4. Anak asuh yang lain sungkan jika akan berinteraksi dengan subjek 5. Siswa lain menilai subjek sebagai orang yang sombong dan sok alim
AP	<ol style="list-style-type: none"> 1. Puas berhasil merokok tanpa diketahui pengasuh 2. Senang dan tertawa terbahak-bahak 3. Perasaan bersalah kepada orang tua 4. Ditunjuk sebagai provokator oleh anak asuh yang lain 5. Mendapatkan teguran dari pengasuh 6. Diperingatkan oleh pengasuh 7. Keluarga mantan pacar meminta subjek untuk bertanggung jawab, yakni membacakan surat perjanjian tidak mengulangi kesalahan dengan menyiarkan di radio dan koran atau membayar denda sebesar Rp 20.000.000,00 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberi contoh yang tidak baik kepada anak asuh yang masih baru (anak asuh yang masih baru menjadi mengetahui dan ikut-ikutan kebiasaan merokok subjek dan anak asuh yang lain) 2. Anak asuh yang lain mengikuti gaya subjek menirukan gaya bicara bapak asuh 3. Anak pengasuh memperingatkan bahwa dengan sikapnya tersebut bisa jadi kualat 4. Anak asuh yang direndahkan mendiamkan subjek 5. Anak asuh yang didorong atau ditendang membalas perbuatan subjek 6. Anak asuh lain tidak ingin mencari masalah dengan subjek sehingga menjauhi subjek 7. Orang lain membalas perlakuan subjek dengan panggilan yang aneh pula 8. Keluarga mantan pacar subjek merasa direndahkan harga diri mereka
SN	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepuasan pribadi 2. Rugi karena ketinggalan pelajaran di sekolah 3. Menjadi bahan pembicaraan orang lain 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang lain menjadi tersakiti

Hawadi dalam Anisa Siti Maryanti (2012: 14) menjelaskan bahwa perilaku agresif subjek membawa dampak bagi diri subjek dan orang lain. Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui dampak perilaku agresif yang dilakukan oleh subjek.

Bagi diri sendiri, perilaku agresif keempat subjek berdampak pada **perasaan puas atau senang** setelah melakukan perilaku agresif. Kepuasan subjek tersebut berakar pada tersakitinya orang lain yang menjadi tujuan dari perilaku agresif itu sendiri seperti yang dikatakan Marcus (2007: 10) bahwa perilaku agresif merupakan perilaku yang merugikan, menghancurkan, atau mengalahkan orang lain.

Perilaku agresif subjek juga menimbulkan **ketergantungan perilaku**, yakni ketika banyak hal diperoleh lewat perilaku agresif seperti penghargaan, perhatian, kepuasan, kesenangan, dan sebagainya subjek cenderung mengulangi perilaku tersebut dalam hidupnya. Subjek dalam penelitian ini mengulangi perilaku sejenis dalam bentuk yang berbeda ketika korban perilaku merasa terganggu dan subjek mencapai kepuasan pada saat melakukan perilaku pertama. Menurut Anantasari (2006: 96), ketergantungan perilaku seperti ini disebut sebagai perilaku pondasi, yakni perilaku yang dilakukan oleh subjek dapat menjadi gambaran perilaku agresif pada masa dewasa.

Atas perilaku agresif yang dilakukan subjek, subjek **merasa bersalah** kepada keluarganya seperti subjek EJ yang merasa bersalah kepada ibunya dan subjek AP yang merasa bersalah kepada kedua orang tuanya. Subjek EJ melakukan perilaku agresif untuk mencapai kepuasan dan kesenangan dirinya

sendiri sedangkan ibunya sedang berjuang keras untuk menghidupi kedua adik subjek. Hal tersebut jika diamati akan sangat kontras, yakni anak bersenang-senang dan ibu bersusah payah. Subjek AP merasa bersalah kepada kedua orang tuanya ketika membuat kesalahan besar yakni mencemarkan nama baik mantan pacar subjek. Tuntutan dari keluarga korban membuat subjek merasa tidak ada pilihan lain kecuali memenuhi tuntutan tersebut. Orang tua subjek mau tidak mau harus ikut merasakan akibat perbuatan subjek. Hal inilah yang membuat subjek merasa bersalah.

Dampak bagi subjek yang masih bersekolah adalah **menurunnya minat belajar** sehingga menjadi tertinggal materi pelajaran yang diberikan oleh guru seperti subjek EJ yang membolos karena ingin mengikuti siswi yang disukai serta subjek SN yang membolos karena takut dengan tugas sekolah dan guru. Perilaku membolos EJ berkaitan dengan hubungan yang erat antarteman sebaya. Hubungan tersebut memunculkan adanya aktivitas-aktivitas yang juga dapat bersifat agresif seperti yang disampaikan oleh Mönks dan Knoers (1998: 275).

Perilaku agresif subjek menimbulkan adanya pemberian **hukuman/sanksi** kepada subjek. Hukuman yang didapat oleh subjek EJ seperti dipanggil oleh guru BK dan dipertemukan dengan pengasuh panti asuhan serta di-*skors* dari panti asuhan. Hukuman yang dialami subjek RA adalah di-*skors* dari panti asuhan sedangkan subjek AP adalah sanksi atau tuntutan dari keluarga mantan pacar subjek yang dicemarkan nama baiknya lewat akun *facebook*-nya.

Dampak perilaku agresif subjek bagi orang lain adalah terjadinya **hubungan sosial yang kurang sehat**. Hubungan kurang sehat yang dimaksud

adalah ketidakpercayaan orang lain kepada subjek karena subjek sudah dicap sebagai anak yang nakal oleh pengasuh dan guru seperti subjek EJ dan RA, siswa/anak asuh lain menjauhi subjek seperti yang dialami subjek RA, dan menjadi bahan pembicaraan siswa/anak asuh lain seperti yang dialami subjek EJ dan SN.

Perilaku agresif subjek juga **menimbulkan kemarahan pihak lain** seperti pengasuh, guru, siswa dan anak asuh lain, serta keluarga yang menjadi korban perilaku agresif. Perilaku agresif subjek EJ menimbulkan kemarahan pengasuh dan guru, baik guru BK maupun guru mata pelajaran ketika subjek EJ melanggar peraturan panti asuhan dan peraturan sekolah seperti membolos, pergi tanpa izin, dan tidak bisa diperingatkan. Perilaku agresif subjek RA menimbulkan kemarahan pengasuh dan guru di sekolah ketika subjek RA sulit diatur, pergi tanpa izin, dan menceritakan kisah pribadi kepada semua guru. Perilaku agresif subjek AP menimbulkan kemarahan keluarga mantan pacar subjek AP ketika subjek dianggap merendahkan harga diri keluarga mereka sehingga mereka menuntut pertanggungjawaban dari subjek. Perilaku agresif subjek SN menimbulkan kekesalan korban yang menjadi pelampiasan subjek untuk mencari perhatian seperti anak asuh yang sering dikirim pesan singkat oleh subjek.

Perilaku agresif subjek juga berdampak pada peniruan perilaku oleh lingkungan sekitarnya. Hal ini seperti yang dialami oleh subjek EJ dan AP di mana perilaku agresif mereka seperti merendahkan orang lain ditirukan oleh anak asuh yang lain. Anak asuh lain khususnya yang baru masuk di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda seperti TF dan RF menemukan contoh perilaku pada lingkungan

baru. Oleh karena itu, perilaku agresif subjek dikatakan sebagai **model perilaku** bagi lingkungannya. Hal ini seperti pendapat Anantasari (2006: 96) bahwa perilaku agresif berdampak sosial dengan dampak yang paling jelas adalah ketika perilaku tersebut menjadi model perilaku ideal yang kemudian ditiru oleh anak-anak yang lain.

2. Faktor Penyebab Perilaku Agresif

Sebelum membahas faktor penyebab perilaku agresif subjek, peneliti akan menyajikan *antecedent* keempat subjek terlebih dahulu. Selanjutnya, *antecedent* akan dibahas menjadi faktor penyebab subjek berperilaku agresif. *Antecedent* keempat subjek dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 18. Peristiwa Penyebab Perilaku Agresif Subjek EJ, RA, AP, dan SN
(Antecedent)**

Subjek	<i>Antecedent Internal</i>	<i>Antecedent Eksternal</i>
EJ	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ingin mencari perhatian 2. Ingin memamerkan kemampuan diri 3. Ingin mengganggu orang lain yang sedang berkonsentrasi 4. Iseng 5. Ingin merendahkan orang lain 6. Egois 7. Ingin menggunakan komputer yang sesuai dengan keinginannya 8. Merasa tidak diperhatikan karena terdapat siswi teman sekelas subjek yang tidak berterima kasih setelah subjek membantunya, guru memanggil subjek tanpa keperluan, dan guru tidak merespon pertanyaan subjek dengan segera 9. Ingin membela diri atas keadaan lingkungan yang membuat subjek tidak nyaman seperti diejek, terdapat siswa yang tidak sepaham, membuat jengkel, menghalangi jalan, dan terdapat siswa yang menggunakan komputer yang akan digunakan oleh subjek. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak paham dengan penjelasan guru 2. Terdapat teman sekelas subjek yang melakukan kesalahan, menanyakan soal pelajaran kepada guru, senang karena telah berhasil mengerjakan tugas dari guru, mengeluh komputernya <i>ber-loading</i> lama, dan tidak dapat membaca tulisan pada LCD, berdandan agak tebal 3. Provokasi dari siswi yang disukai subjek pulang lebih awal
RA	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kelelahan fisik 2. Keinginan untuk mendapat perhatian dari lingkungan sosial 3. Ingin membela diri atas keadaan lingkungan yang membuat subjek tidak nyaman seperti dijahili oleh teman dan terdapat anak asuh yang dimintai bantuan oleh subjek tidak dapat membantu subjek. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurang mendapatkan kasih sayang dari keluarga karena ibu subjek berperilaku dingin kepada subjek, nenek yang selalu memanjakan subjek 2. Bapak asuh yang membohongi ibu asuh dan tidak konsekuen dalam perkataannya 3. Respon teman-teman subjek setelah subjek melakukan perilaku agresif
AP	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keisengan subjek 2. Keinginan mendapatkan perhatian 3. Keinginan untuk mendapatkan kepuasan 4. Kebiasaan 5. Bosan/jenuh di panti asuhan 6. Ingin membela diri atas keadaan lingkungan yang membuat subjek tidak nyaman seperti diolok-olok oleh teman serta perlakuan mantan pacar yang semena-mena dan agak nakal. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat anak asuh lain yang lebih dahulu merokok
SN	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurang mampu mengelola emosi 2. Ingin mencari perhatian 3. Bertindak sesuka hati 4. Ingin membela diri atas keadaan lingkungan yang membuat subjek tidak nyaman seperti dijahili oleh teman subjek 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Takut tidak mampu mengerjakan pekerjaan rumah 2. Cuaca panas

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa *antecedent* penyebab subjek berperilaku agresif meliputi dua aspek, yakni *antecedent* internal (berasal dari diri sendiri) dan *antecedent* eksternal (berasal dari lingkungan). Pembahasan mengenai faktor penyebab internal dan faktor penyebab eksternal perilaku agresif subjek berdasarkan *antecedent* yang sudah disajikan adalah sebagai berikut:

a. Faktor Penyebab Internal

Secara umum, faktor penyebab internal keempat subjek berperilaku agresif adalah **masalah kurangnya mendapatkan perhatian dan kasih sayang**. Keempat subjek membutuhkan perhatian dari lingkungan sosial mereka karena latar belakang yang hampir sama, yakni lingkungan terdekat mereka pada masa yang lalu kurang memberikan cukup kasih sayang seperti subjek EJ dan SN yang tidak mendapatkan kasih sayang dari ayahnya, subjek RA yang tidak mendapatkan kasih sayang dari ayah dan ibunya, serta subjek AP yang kurang mendapatkan kasih sayang dari ayahnya. Menurut *National Youth Violence Prevention Resource Center* (TT: 2-3), masalah kurangnya perhatian dari pengasuh dan keluarga pada remaja termasuk dalam karakteristik individu selain inteligensi rendah, hiperaktif, kompulsif, dan masalah perhatian.

Kepribadian subjek yang telah dipaparkan pada sub subbab sebelumnya juga menjadi faktor penyebab subjek berperilaku agresif. Subjek EJ mempunyai kepribadian yang selalu ingin dianggap super, subjek RA mempunyai kepribadian yang mencari perhatian dan mudah terpancing emosi, subjek AP mempunyai kepribadian merendahkan orang lain, serta subjek SN yang suka mencari

perhatian. Kepribadian keempat subjek ini menurut Freud (Anantasari, 2006: 64-66) disebut sebagai *thanatos*, yakni energi yang tertuju untuk perusakan atau pengakhiran kehidupan.

Keterampilan sosial yang sangat dibutuhkan dalam menjalin hubungan dengan orang lain belum dimiliki sepenuhnya oleh subjek seperti subjek EJ dan subjek RA yang sering menyalurkan emosi negatif mereka dengan melakukan perlawanan atau pembalasan kepada lingkungan yang menjadi *antecedent* bagi perilaku agresif mereka. Keterampilan sosial yang dimiliki subjek AP cukup membuat subjek AP mampu mengelola emosi untuk tidak melakukan pembalasan kepada pihak yang membuat dirinya tersinggung atau marah, tetapi ketika emosi subjek meningkat, subjek melakukan perilaku agresif seperti yang dilakukan kepada mantan pacarnya. Subjek SN kurang mempunyai keterampilan sosial yang baik dilihat dari cara subjek menghadapi anak asuh lain yang berperilaku tidak seperti kemauan subjek SN.

Dua dari empat subjek menunjukkan prestasi yang cukup baik berkaitan dengan cita-cita yang ingin dicapai, yakni subjek EJ yang ingin menjadi penyanyi mempunyai hobi bermain musik dalam band dan subjek RA yang ingin menjadi seorang tahfidz berprestasi pada beberapa perlombaan yang pernah diikuti seperti lomba adzan, lomba iqamah, dan lomba cerdas cermat Al-Qur'an. Dua subjek yang lain yakni AP dan SN **belum mengembangkan potensi positif** yang terdapat pada diri mereka.

b. Faktor Penyebab Eksternal

Dari penelitian ini ditemukan bahwa penyebab eksternal perilaku agresif subjek penelitian adalah latar belakang keluarga, hubungan dengan teman sebaya, kehidupan di panti asuhan, kegagalan sekolah, dan masyarakat. Berikut ini pembahasannya :

1) Latar Belakang Keluarga

Seperti yang sudah disampaikan pada sub subbab sebelumnya bahwa subjek berasal dari keluarga yang tidak utuh, subjek EJ yang sudah tidak mempunyai ayah walaupun ibunya sudah dua kali menikah, subjek RA yang yatim sejak lahir dan ibunya yang tidak memberikan perhatian layaknya seorang ibu kepada anak kandungnya, subjek AP yang mempunyai ayah dan ibu tetapi sibuk bekerja, dan subjek SN yang sudah tidak mempunyai ayah.

Keadaan yang demikian tidak dapat disalahkan dan menjadi penyebab utama subjek melakukan perilaku agresif tetapi dilihat dari sikap keluarga dalam mengatasi keadaan yang dialami. Ibu EJ yang berperan sebagai orang tua tunggal untuk EJ dan adik-adik EJ sibuk mencari nafkah untuk membiayai hidup kedua adik EJ sehingga EJ dan adik-adik EJ kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari ibu mereka. EJ juga tidak mendapatkan kasih sayang dari dua laki-laki yang seharusnya memberikan contoh pemimpin keluarga, yakni kedua ayahnya sehingga EJ tidak mempunyai model yang baik. Akhirnya keinginan EJ untuk menggantikan posisi ayah di keluarga terwujud dalam kehidupan sehari-

hari EJ saat ini tetapi dengan cara yang salah. Itulah yang membuat EJ berkepribadian ingin dianggap super oleh lingkungan sosialnya saat ini.

RA terlahir dari hubungan gelap antara ibu RA dan ayah RA yang meninggal saat RA masih dalam kandungan. Keadaan tersebut membuat RA menjadi anak yatim sehingga RA hanya dapat bertumpu kasih sayang kepada ibunya dan ayah tirinya. Ketidaksukaan ibu RA kepada ayah RA berimbas pada tidak adanya kasih sayang yang diberikan oleh ibu RA kepada RA. Menurut Anantasari (2006: 90-92), salah satu ciri-ciri perilaku agresif adalah menyakiti/merusak diri sendiri, orang lain, atau objek-objek penggantinya. Begitu pula dengan ibu RA yang menyakiti subjek dengan tidak memberikan kasih sayang dan penghidupan yang layak karena RA menjadi objek pelampiasan kebencian ibu RA kepada ayah RA.

Ibu RA menjadi agen frustrasi bagi RA. Marcus (2007: 88) menyatakan bahwa pada prinsipnya frustrasi akan timbul jika: (1) seseorang tidak mampu mendapatkan sesuatu yang diinginkan/diharapkan, (2) mengamati agen frustrasi yang tidak adil dan sewenang-wenang, (3) personalisasi agen tindakan, (4) mempunyai agen untuk mengatasi stres.

Di sisi lain, nenek RA sangat memanjakan RA dilihat dari kebebasan yang diberikan kepada RA dengan dasar asal RA senang. Terlalu banyak kasih sayang yang diberikan menurut Hurlock (1978: 235-243) termasuk bahaya psikologis pada masa remaja. Kasih sayang yang kurang sesuai dengan porsi usia remaja tersebut menyebabkan RA saat ini mencari-cari perhatian dari lingkungan sosialnya.

Ayah dan Ibu AP yang tinggal berjauhan dan masing-masing mempunyai kesibukan untuk mencukupi kebutuhan hidup, mengajari subjek untuk hidup mandiri dan bertanggung jawab. Ibu AP menghabiskan sebagian besar waktunya di pasar dan ayah AP yang tinggal di Jakarta beberapa bulan sekali pulang. Sebagai anak sulung, subjek dituntut untuk memberikan contoh kepada adik-adiknya dan bertanggung jawab atas adik-adiknya selama ayah dan ibunya pergi. Tuntutan tersebut secara sadar dilakukan oleh subjek atas dasar kasih sayang kepada kedua adik dan orang tuanya. Jika berada di rumah, subjek mengurus pekerjaan rumah untuk membantu meringankan beban ibunya, sedangkan jika sedang berada di panti asuhan, subjek tidak dapat membantu urusan rumah sehingga adiknya lah yang mengerjakannya.

Subjek SN sejak kecil ditinggal oleh ayahnya karena perceraian antara kedua orang tuanya. Menurut hasil penelitian Febi Nindriana Fatima (2009: vii), keberadaan seorang ayah mempengaruhi tingkat agresif remaja putri. Semakin tinggi persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, semakin rendah perilaku agresif remaja putri, dan sebaliknya, jika semakin rendah persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan maka semakin tinggi perilaku agresif remaja putri. SN mempunyai kakak laki-laki yang seharusnya menjadi kepala keluarga pengganti ayah mereka, tetapi SN tidak mendapatkan sosok ayah yang mengayomi dan mendidiknya. Kurangnya perhatian dari sosok laki-laki ini menyebabkan subjek selalu mencari perhatian dari orang-orang sekitarnya. Ibu subjek berusaha untuk mencukupi kebutuhan subjek akan kasih sayang meskipun bagi subjek SN hal itu belum mencukupi kasih sayang dan perhatian yang dibutuhkan.

2) Pembelaan Diri atas Perilaku Lingkungan

Jika subjek menjalin hubungan yang buruk dengan orang lain akan memungkinkan subjek melakukan perilaku agresif. Seperti yang disampaikan oleh Anantasari (2006: 65) bahwa pencederaan fisik dan ejekan verbal dari orang lain sebagai bentuk provokasi langsung dapat memicu perilaku agresif. Subjek EJ melakukan perilaku agresif dengan mengolok-olok temannya karena ada teman yang lebih dahulu melakukan perbuatan yang sama kepada subjek sehingga subjek berniat untuk membalasnya. Begitu pula dengan subjek RA dan AP.

Subjek RA mendorong atau memukul temannya jika orang yang bersangkutan menyakiti subjek. Subjek RA membalas dengan perilaku yang lebih menyakitkan daripada perilaku yang dilakukan oleh teman yang membuatnya tersakiti lebih dulu. Subjek AP yang mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari mantan pacarnya membalas dengan perilaku yang membuat mantan pacarnya malu dan jatuh harga dirinya. Subjek AP membalas perlakuan orang-orang yang menyakitinya dengan perilaku yang sebanding.

Perilaku agresif timbul ketika terdapat personalisasi agen tindakan (Marcus, 2007: 88). Agen tindakan yang dimaksud di sini adalah lingkungan sosial subjek seperti siswa lain, anak asuh yang lain, teman bermain subjek, guru, atau pengasuh. Jika terdapat orang lain yang melakukan tindakan menyakiti subjek terlebih dahulu maka subjek akan melakukan perilaku agresif terhadapnya.

Pada masa remaja, terjadi hubungan yang erat antarteman sebaya. Hubungan tersebut memunculkan adanya aktivitas-aktivitas yang juga dapat bersifat agresif, kadang-kadang kriminal seperti mencuri, penganiayaan, dan lain-

lain (Mönks dan Knoers, 1998: 275). Subjek EJ mempunyai teman satu kelas yang juga berperilaku agresif. Kecocokan di antara keduanya membuat mereka selalu kompak dalam banyak hal seperti berpola pikir yang sama dan beraktivitas sama. Menurut *National Youth Violence Prevention Resource Center* (TT: 2-3), pertemanan dengan teman sebaya yang mempunyai perilaku anti sosial dapat menjadi prediktor penting terjadinya perilaku agresif dan kekerasan pada masa remaja.

Berbeda dengan subjek RA yang mempunyai sedikit teman di sekolah sehingga membuat subjek kurang pergaulan. seperti yang telah dijelaskan pada hasil penelitian bahwa tidak ada teman sekelas subjek yang begitu akrab bergaul dengan subjek karena perilaku agresif yang dilakukan subjek seringkali membuat teman-teman subjek kesal. Pengaruh dari lingkungan terhadap subjek sebatas pemicu munculnya perilaku agresif subjek ketika terjadi keadaan yang tidak disukai oleh subjek

Bagi subjek AP, saat ini pengaruh teman sekolah tidak ada karena subjek sudah tidak bersekolah. Di panti asuhan, subjek bergaul dengan sesama anak asuh yang juga melakukan perilaku yang sama dengan subjek, yakni melanggar peraturan panti asuhan dengan merokok. Dengan anak asuh yang lain, subjek cenderung biasa saja dan tidak ada keistimewaan, tetapi dengan anak asuh yang berperilaku agresif tersebut subjek merasa cocok bergaul dengan mereka.

Subjek SN kurang menjalin hubungan yang baik dan bergaul dengan anak asuh yang lain seperti yang disampaikan subjek pada lembar observasi pribadi. Ketidakdekatan subjek SN dengan anak asuh yang lain karena subjek

merasa anak asuh yang lain sering berperilaku tidak sesuai dengan harapan subjek SN.

3) Kehidupan di Panti Asuhan

Anak-anak dan remaja yang berasal dari keluarga di mana orang tua otoriter terhadap anak, dukungan emosi yang sedikit, tidak memonitor kegiatan anak, atau hanya sedikit terlibat pada kehidupan anak menimbulkan resiko besar pada munculnya perilaku agresif anak (*National Youth Violence Prevention Resource Center*, TT :2).

Keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lingkungan terdekat dengan subjek saat ini, yakni panti asuhan, sedangkan yang dimaksud orang tua dalam konteks ini adalah pengasuh. Di panti asuhan, anak asuh mendapatkan perhatian dalam hal *monitoring* kegiatan anak asuh. Pengasuh menganut pola asuh yang tegas. Jika anak asuh melakukan kesalahan dan sudah tidak dapat ditolerir, maka pengasuh men-*skors* anak asuh yang bersangkutan beberapa waktu untuk tinggal bersama keluarganya. Seperti yang dialami oleh subjek EJ dan RA yang pernah menjalani *skorsing*. Menurut *National Youth Violence Prevention Resource Center* (TT: 2), penggunaan hukuman atau kekurangdisiplinan orang tua juga menunjukkan adanya pengaruh terhadap perilaku agresif anak.

Skors adalah salah satu bentuk hukuman yang jika dilaksanakan tanpa pantauan yang baik justru akan menimbulkan masalah yang baru. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan anak melakukan perilaku agresif yang lebih berat intensitasnya karena merasa diperlakukan berbeda dari anak asuh yang lain. Anak

asuh merasa diperlakukan tidak adil. Menurut Marcus (2007: 88), keadaan seperti demikian menjadi agen frustrasi bagi anak. Pada prinsipnya frustrasi akan timbul jika: (1) seseorang tidak mampu mendapatkan sesuatu yang diinginkan/diharapkan, (2) mengamati agen frustrasi yang tidak adil dan sewenang-wenang, (3) personalisasi agen tindakan, (4) mempunyai agen untuk mengatasi stres.

Pola asuh pengasuh yang otoriter memberikan dampak pada kepatuhan anak asuh yang cenderung takut. Anak asuh yang berani akan menantang pengasuh jika apa yang dimaksudkan oleh pengasuh tidak sesuai dengan kehendaknya. Adu mulut dan kontak fisik dapat terjadi begitu saja. Pengasuh kurang mampu menghidupkan suasana panti asuhan yang demokratis. Pengasuh mencukupi kebutuhan primer anak asuh tetapi tidak dapat sepenuhnya mencukupi kebutuhan sosial dan emosional mereka. Akhirnya, subjek kurang mendapatkan dukungan emosi.

Kekurangdisiplinan pengasuh yang menyebabkan munculnya perilaku agresif terlihat pada subjek RA yang menemukan bapak asuh dan anaknya merokok padahal aturan di panti asuhan tersebut melarang anak asuh untuk merokok. Perbedaan perlakuan dirasakan oleh subjek EJ. Subjek EJ merasa diperlakukan tidak adil oleh pengasuh yang memperlakukan dirinya dengan anak asuh lain berbeda. Menurut Marcus (2007: 88), pengasuh yang melakukan tindakan seperti itu dinamakan agen frustrasi yang tidak adil dan sewenang-wenang.

Subjek AP yang sudah tinggal di panti asuhan selama lebih dari tiga tahun sudah memahami karakter pengasuh yang keras. Subjek yang dahulu keras dan sulit untuk diatur sekarang sudah mulai melunak dalam menghadapi pengasuh. Subjek SN yang tinggal berbeda tempat dengan ketiga subjek lainnya dan pengasuh paling jarang terlibat masalah dengan pengasuh. Ibu subjek SN sendiri yang mengambil alih peran sebagai pengasuh ketika berada di panti asuhan tempat tinggal anak asuh putri bersama anak asuh yang lain sehingga untuk subjek SN, ibunya mempunyai peran ganda bagi dirinya, yakni orang tua tunggal dan pengasuh.

Fasilitas yang terdapat di panti asuhan dapat digunakan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh subjek. *Keyboard* dapat digunakan oleh subjek EJ yang hobi bermain musik, kajian rutin setiap hari Kamis yang diampu oleh seorang tutor dapat digunakan oleh subjek RA untuk menggali ilmu Al-Qur'an terkait kegemarannya ber-*murathal*, dan ijin yang diberikan oleh pengasuh ketika subjek AP hendak bermain futsal.

4) Kegagalan Akademik Subjek

Kegagalan akademik terdiri dari ketidakmampuan subjek dalam menghadapi materi di sekolah dan pelanggaran terhadap peraturan sekolah. Dua dari empat subjek, yakni SN dan EJ berperilaku agresif karena faktor kegagalan akademik. Subjek SN kurang mampu menghadapi materi di sekolah, yakni takut pada pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru. Subjek EJ sering melakukan pelanggaran terhadap peraturan sekolah dalam bentuk non verbal seperti datang

sekolah terlambat dan menggunakan seragam dengan baju dikeluarkan. Kedua subjek yang lain tidak berpenyebab perilaku agresif pada faktor ini.

5) Keadaan Fisik

Keadaan fisik meliputi keadaan fisik diri subjek sendiri dan keadaan fisik lingkungan (cuaca). Keadaan fisik diri subjek yang menimbulkan perilaku agresif dialami subjek RA. Subjek RA berperilaku agresif ketika fisiknya sedang tidak sehat atau kelelahan sedangkan keadaan fisik lingkungan menyebabkan subjek SN berperilaku agresif, yakni ketika suhu udara panas. Ketika suhu udara panas maka seseorang kadangkala tidak mampu mengontrol emosi dan menimbulkan perilaku agresif (Marcus, 2007: 83-84).

Berdasarkan pembahasan mengenai bentuk, dampak, dan faktor penyebab keempat subjek di atas, peneliti menemukan psikodinamika masing-masing subjek sesuai dengan konsep Analisis Perilaku Terapan. Perilaku agresif subjek EJ yang paling menonjol adalah menyombongkan kemampuan diri yang disebabkan keinginan untuk dianggap super oleh orang lain. Perilaku agresif subjek tersebut menimbulkan kemarahan orang lain, tidak terkecuali pengasuh Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda Yogyakarta dan ketika emosi pengasuh mencapai klimaksnya, subjek mendapat hukuman yakni di-*skors* dari panti asuhan sampai subjek mengubah perilaku buruknya.

Perilaku agresif subjek RA yang paling menonjol adalah mencari perhatian orang-orang sekitar yang disebabkan kurangnya kasih sayang dan perhatian dari ibu yang seharusnya menjadi orang tua tunggalnya karena ayah

subjek meninggal sejak subjek masih kecil, serta kasih sayang yang berlebihan dari nenek subjek. Oleh karena itu, subjek RA membutuhkan kasih sayang dan perhatian yang tepat. Perilaku agresif subjek tersebut menimbulkan dampak kepada lingkungan, yakni terganggunya kenyamanan orang-orang yang menjadi korban perilaku agresif subjek dan kepada diri subjek sendiri, yakni kepuasan ketika mendapatkan perhatian dari orang lain.

Perilaku agresif subjek AP didominasi oleh perilaku merendahkan orang lain yang disebabkan karakteristik subjek yang suka merendahkan orang lain dan suka melakukan pembelaan diri ketika merasa dirinya benar. Dampak yang timbul adalah perasaan puas pada diri subjek dan perasaan bersalah kepada orang tua subjek setelah melakukan perilaku agresif kepada orang lain.

Subjek SN melakukan perilaku agresif dengan mencari perhatian dari orang-orang sekitarnya. Perilaku agresif yang paling mendominasi adalah mengirim pesan singkat kepada banyak orang yang dikenalnya. Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari ayah sejak kecil menjadi penyebab subjek melakukan perilaku agresif. Dampak yang timbul dari perilaku agresif subjek adalah menjadi bahan pembicaraan orang lain, khususnya sesama anak asuh yang juga menjadi korban perilaku agresif subjek SN.

C. Keterbatasan Penelitian

Selama melakukan penelitian, peneliti mengalami beberapa hambatan yang menjadi keterbatasan pada penelitian ini. Hambatan yang dialami peneliti adalah kesulitan mempertemukan waktu senggang antara peneliti dan subjek, *key*

informant, *observer* pendamping, dan *interviewer* pendamping serta keadaan fisik subjek yang kelelahan karena banyak kegiatan. Hambatan tersebut membuat proses pengambilan data seperti observasi dan wawancara tertunda dan tidak intensif.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada tiga orang subjek yang berperilaku agresif, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perilaku Agresif Anak Asuh di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda Yogyakarta

a. Bentuk Perilaku Agresif

Perilaku agresif keempat subjek bentuk verbal dan non verbal mempunyai frekuensi rata-rata sering, intensitas rata-rata berat, dan durasi rata-rata kurang lebih satu menit. Perilaku yang paling menonjol dari masing-masing subjek adalah subjek EJ sering menyombongkan kemampuan diri, subjek RA menceritakan kisah pribadi ke banyak orang, subjek AP merendahkan kemampuan orang lain, dan subjek SN sering mengirim pesan singkat kepada orang lain. Bentuk perilaku agresif antara subjek laki-laki dengan subjek perempuan terdapat perbedaan. Secara garis besar, subjek laki-laki (EJ, RA, AP) lebih banyak melakukan perilaku agresif bentuk verbal sedangkan subjek perempuan (SN) lebih banyak melakukan perilaku agresif non verbal.

b. Dampak Perilaku Agresif

Dampak perilaku agresif mengarah pada diri sendiri dan lingkungan. Dampak-dampak bagi diri subjek sendiri adalah perasaan puas/senang setelah tujuan dilakukannya perilaku agresif tercapai yakni korban tersakiti, subjek

mengulang-ulang perilaku yang sejenis ketika perilaku agresif yang dilakukan sebelumnya mendapat respon dari orang lain, perasaan bersalah kepada keluarga atas perilaku agresif yang dilakukan, menurunnya minat belajar, dan mendapatkan hukuman atau sanksi dari pengasuh kepada subjek dengan tujuan agar subjek tidak mengulangi perbuatannya kembali. Secara lebih khusus, dampak yang paling dirasakan oleh subjek EJ dari perilaku agresifnya adalah perasaan bersalah kepada ibunya dan di-skors dari panti asuhan, subjek RA di-skors dari panti asuhan, subjek AP merasa bersalah kepada kedua orang tuanya karena sanksi atas perbuatannya, dan subjek SN yang menjadi bahan pembicaraan orang lain.

Dampak perilaku agresif subjek kepada lingkungan adalah terjalinnya hubungan sosial yang kurang sehat yakni antara subjek dengan anak asuh/siswa lain seperti dijauhi oleh anak asuh/siswa lain dan antara subjek dengan pengasuh seperti diperlakukan berbeda dengan anak asuh yang lain, menimbulkan kemarahan dari korban perilaku agresif subjek, dan menjadi model perilaku bagi anak asuh/siswa lain.

2. Faktor Penyebab Perilaku Agresif Anak Asuh di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda Yogyakarta

a. Faktor Internal

Faktor penyebab internal subjek berperilaku agresif adalah kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang-orang terdekat subjek pada masa lampau dan saat ini serta kepribadian subjek, yakni subjek EJ yang selalu ingin dianggap super, subjek RA dan SN yang suka mencari perhatian, dan subjek AP yang

sering merendahkan orang lain. Kurangnya keterampilan sosial subjek dan belum berkembangnya potensi yang ada pada diri subjek juga menyebabkan subjek melakukan perilaku agresif.

b. Faktor Eksternal

Faktor penyebab eksternal perilaku agresif subjek adalah latar belakang keluarga yakni sikap anggota keluarga kepada subjek yang kurang memberikan perhatian dan kasih sayang, subjek yang tidak mau kalah dengan orang lain sehingga selalu melakukan pembelaan diri ketika merasa dirinya benar, kehidupan di panti asuhan yang otoriter dan hubungan yang kurang dinamis, kegagalan akademik subjek termasuk kegagalan subjek mengendalikan nafsu melanggar peraturan sekolah dan ketakutan subjek dalam menghadapi lingkungan sekolah, serta faktor cuaca yang panas sehingga memicu timbulnya perilaku agresif subjek.

Faktor penyebab yang paling dominan dari subjek EJ adalah tidak mendapatkan perhatian dan contoh yang baik dari seorang ayah; subjek RA tidak mendapatkan kasih sayang dari ibunya, tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari seorang ayah sejak lahir, dan mendapatkan kasih sayang berlebih dari neneknya; subjek AP selalu ingin melakukan pembelaan diri ketika merasa dirinya benar; dan subjek SN tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari seorang ayah sejak kecil.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari peneliti ini dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Subjek

Subjek sebaiknya dilatih untuk mengelola emosi dengan baik bagaimana pun kondisi lingkungan sekitar. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan berperilaku asertif, yakni dengan memiliki kepercayaan diri yang baik, dapat mengungkapkan pendapat dan ekspresi yang sebenarnya tanpa rasa takut, serta berkomunikasi dengan orang lain secara lancar. Selain itu, subjek diharapkan menyadari besarnya pengorbanan yang sudah dilakukan dari keluarga masing-masing. Subjek juga sebaiknya mengenali potensi yang terdapat dalam dirinya untuk kemudian dikembangkan agar menjadi kegiatan yang positif dan dapat mengurangi perilaku agresif yang selama ini dilakukan.

2. Bagi Anak Asuh yang Lain

Selain diharapkan mampu mengelola emosi dengan baik, anak asuh di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda Yogyakarta juga diharapkan selalu memberikan dukungan emosi kepada subjek dalam proses minimalisasi atau bahkan menghilangkan perilaku agresif.

3. Bagi Pengasuh

Pola asuh yang diterapkan hendaknya demokratis. Pola asuh demokratis memungkinkan anak asuh mempunyai lebih banyak ruang untuk mengekspresikan bakat dan minatnya serta menjadikan kehidupan di panti asuhan lebih harmonis

yakni menyangkut hubungan antaranak asuh dan hubungan antara anak asuh dengan pengasuh. Terkait dengan bakat dan minat subjek, pengasuh hendaknya memonitor dan memfasilitasi pengembangan potensi diri subjek. Dengan berkembangnya potensi yang dimiliki, subjek akan melakukan kegiatan positif yang dapat mengurangi timbulnya perilaku agresif. Kontrol terhadap kegiatan subjek juga sangat diperlukan agar subjek tidak terjerumus pada hal-hal yang negatif. Pengasuh tetap memperlakukan subjek dengan adil agar subjek tidak merasa diperlakukan berbeda dengan anak asuh yang lain.

4. Bagi Orang Tua dan Keluarga

Orang tua dan keluarga hendaknya lebih meningkatkan perhatian dan kasih sayang kepada subjek tetapi tidak berarti memanjakan subjek. Kontrol terhadap kegiatan subjek juga sangat diperlukan agar subjek tidak terjerumus pada hal-hal yang negatif meskipun antara pihak keluarga dan subjek tidak dapat bertatap muka setiap waktu.

5. Bagi Seluruh Lapisan Masyarakat

Masyarakat hendaknya tidak mendiskriminasi anak yang tinggal di panti asuhan dan turut melakukan kontrol terhadap perilaku agresif untuk mengurangi akibat buruk dari perilaku tersebut. Kontrol yang dapat dilakukan yakni dengan menjunjung nilai dan norma yang berlaku pada masyarakat setempat. Secara tidak langsung, hal tersebut akan memberikan contoh yang baik kepada kaum remaja

sehingga diharapkan remaja dapat menghindari perilaku yang mengarah ke arah negatif, khususnya perilaku agresif.

6. Bagi Mahasiswa Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Pada jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan mahasiswa disiapkan untuk menjadi tenaga konselor, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Hasil penelitian ini hendaknya dijadikan bekal dan pengetahuan tentang perilaku agresif, khususnya yang berkaitan dengan bentuk, dampak, dan faktor penyebabnya. Peneliti selanjutnya dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai dasar perencanaan penelitian. Pengembangan dari penelitian ini dapat berupa penelitian tindakan untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku agresif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Untung dan Cicik Kurniawati. (2004). Panti Asuhan Milik Perorangan: Wujud Partisipasi Masyarakat dalam Penanganan Masalah Kesejahteraan Sosial Anak Telantar. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial* (Vol. III, No. 9, September). Hlm. 23-33. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS).
- Anantasari.(2006). *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta:Penerbit Kanisius.
- Anisa Siti Maryanti.(2012). Pengaruh Hukuman Fisik terhadap Perilaku Agresif Anak Usia 4-5 Tahun. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Anonim. (TT). *National Youth Violence Prevention Resource Center*. Diakses dari www.safeyouth.org pada hari Rabu, 22 Februari 2012 pukul 12.33.
- Asmadi Alsa. (2007). *Pendekatan Penelitian Kualitatif & Kuantitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bailey, Ronald H. (1988). *Kekerasan dan Agresi*. (Alih Bahasa:Suwargono Wirono. Jakarta: PT Tira Pustaka.
- Chaplin, J.P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. (Alih Bahasa: Kartini Kartono). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Febi Nindriana Fatima. (2009). Hubungan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Perilaku Agresif pada Remaja Putri. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia.
- Fitri Puji Lestari. (2011). *Problem Focused Coping* dan Perilaku Agresif Remaja Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia.
- Hadari Nawawi. (2005). *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hawadi. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak (Menenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak)*. Jakarta: PT Grasindo.
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- _____. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jonathan Sarwono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Juliansyah Noor. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Prenada Media.
- Krahe, Barbara. (2005). *Perilaku Agresif*. (Alih Bahasa: Helly P.S & Sri M.S). Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Liana Fitriastuti. (2012). Keefektifan Metode Bermain Peran Tokoh Wayang untuk Mengurangi Perilaku Anak Tunalaras Tipe Agresif. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Listyawati. (2010). Pengentasan Anak Telantar di Panti Asuhan Anak Jamasba Kabupaten Bantul DIY. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial* (Vol. IX, No.32). Hlm. 77. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS).
- _____. (2010). Pengentasan Anak Telantar di Panti Asuhan Anak Jamasba Kabupaten Bantul DIY. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial* (Vol. IX, No.32). Hlm. 82. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS).
- Marcus, Robert F. (2007). *Aggression and Violence in Adolescence*. New York: Cambridge University Press.
- Moleong, J. Lexy. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mönks, F.J & Knoers, A.M.P. (1998). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. (Alih Bahasa: Prof. Dr. Siti Rahayu Haditono). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muhammad Idrus. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Muljono Abdurrachman dan Sudjadi S. (1994). *Pendidikan Luar Biasa Umum*. Jakarta: Depdikbud, Dirjendikti, PPTA.
- Pinel, John P. (2009). *Biopsikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Patton, Michael Quinn. (2009). *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial. (2008). *Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial*. Diakses dari <http://www.dewaphobia.com/free-upload/Data%20PMKS%202008.pdf> pada hari Jumat, 6 Juli 2012 pukul 15.33.

- _____. (2011). *Sistem Informasi Panti*. Diakses dari <http://database.depsos.go.id/modules.php?name=Sip> pada hari Jumat, 6 Juli 2012 pukul 12.01.
- _____. (TT). *Glosarium Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial*. Diakses dari <http://www.kemsos.go.id/modules.php?name=glosariumkesos&letter=p> pada hari Jumat, 6 Juli 2012 pukul 11.34.
- _____. (TT). *Rencana Strategis 2010-2014 Kementerian Sosial*. Diakses dari <http://www.depsos.go.id/users/nawir/File/Isi%20Renstra%202010-2014.pdf> pada hari Selasa, 19 Juni 2012 pukul 14.07.
- Redaksi Kedaulatan Rakyat. (2012). Pola Asuh Tentukan Karakter Anak. *Kedaulatan Rakyat*, tanggal 14 Februari Hlm. 4.
- Riduwan. (2007). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rita Eka Izzaty, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Rr. Evita Liliani Libria. (2008). Perbedaan Perilaku Agresif antara Siswa Aktif dan Tidak Aktif dalam Kegiatan Ekstrakurikuler. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia.
- Santrock, John W. (2003). *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sarlito Wirawan Sarwono. (1974). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- _____. (1997). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Siti Aminatun. (2011). Peran Panti Asuhan Ash-Shiddiqiyah dalam Memberikan Pelayanan Sosial kepada Anak Telantar. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial* (Vol. 35 Nomor 3). Hlm. 227. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS).
- Sri Prastyowati. (2011). Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Memanfaatkan Panti Asuhan. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial* (Vol.10 No.1). Hlm. 79-96. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS).
- Sudarsono. (2004). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Sudarwan Danim. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- _____. (2007). *Metode Peneliti untuk Ilmu-ilmu Prilaku*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- _____. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunaryo. (1995). *Dasar-Dasar Rehabilitasi dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Supratiknya. (1995). *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sutrisno Hadi. (2004). *Metodologi Research*. Yogyakarta: ANDI.
- Tri Wulandari. (1999). Studi Kasus Tentang Perilaku Sosial dan Budi Pekerti Anak Agresif di SLB E Bhina Putera Surakarta. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wade, Carole & Tavris, Carol. (2007). *Psikologi*. (Alih Bahasa: Benedictine Widyasinta dan Ign. Darma Juwono). Jakarta: Erlangga.
- Zulkifli. (2002). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN

IDENTITAS SUBJEK

Tabel 1. Identitas Subjek

Informasi	Subjek I	Subjek II	Subjek III	Subjek IV
Nama	EJ	RA	AP	SN
Tempat, tgl lahir	Tasikmalaya, 9 September 1994	Jakarta, 26 Februari 1999	Jakarta, 28 Maret 1994	Gunungkidul, 20 Februari 2001
Jenis kelamin	Laki-Laki	Laki-Laki	Laki-Laki	Perempuan
Kelas	XI RPL 1	VIII	-	VI
Sekolah	SMK Y	MTs X	-	SD Z
Alamat asal	Tasikmalaya	Jln. Keramat No. 10 Pamulang, Jakarta Selatan	Gunungkidul	Gunungkidul
Jumlah saudara	3 orang	7 orang	2 orang	1 orang
Anak ke-	2	5	1	2
Motto hidup	Jangan bermalas-malasan, jangan sia-siakan umur yang masih muda ini	Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian, kita hidup untuk mati	Terus berusaha dan terus melangkah untuk mencapai sebuah tujuan walau ada sebuah tembok penghalang	Ikuti arus tapi jangan sampai ketinggalan arus. Man jada wa jada
Cita-Cita	Menjadi guru, pemain sepak bola, penyanyi, membahagiakan orang tua dan orang lain	Syaikh terkenal, relawan, ahli tahfidz dan tafsir, memberangkatkan haji nenek, menjadi imam di Mekah	-	Menjadi orang yang berguna bagi nusa bangsa, membanggakan orang tua

DAFTAR ANAK ASUH
PANTI ASUHAN ISLAM IBADAH BUNDA YOGYAKARTA
TAHUN 2012/2013

Tabel 2. Daftar Anak Asuh

No	Nama	Jenis Kelamin	Sekolah / Kuliah	Kelas	Tempat & Tanggal Lahir
1	Siti Nurhaviksah	P	SD N 2 BANGIREJO	VI	Gunungkidul, 20 Februari 2001
2	Bagus Nugroho Pramono	L	SMP N 2 Mlati Sleman	IX	Yogyakarta, 2 Agustus 1997
3	Eko Jatniko	L	SMK YPKK 1 Sleman	XI	Tasikmalaya, 9 September 1994
4	Agustina Putri	P	SMK N 1 Yk	X	Ciamis, 28 Agustus 1995
5	Eko Widodo	L	SMK N 2 Yk	XII	Sleman, 27 Januari 1994
6	Deny Irwanto	L	UNY	Sem III	Gunungkidul, 3 November 1992
7	Gangsar Pitoyo	L	UNY	Sem III	Bantul, 17 Februari 1991
8	Cahyana	L	SMA N 4 Yk	XII	Kulon Progo, 14 September 1994
9	Arman Febriyanto	L	SMK N 2 Yk	XII	Gunung Kidul, 6 Februari 1996
10	Riswan Dwi Nugroho	L	SMK Taman Siswa YK	XII	Yogyakarta, 2 Juli 1994
11	Arif Samsul Arifin	L	SMK N 2 Yk	XII	Tasikmalaya, 24 November 1994
12	Budi Setyawan	L	UST	Sem VII	Kulon Progo, 14 September 1990
13	Mareta Rahmawati	P	UIN SUKA	Sem III	Yogyakarta, 24 Maret 1991
14	Suranto	L	UNY	Sem V	Gunungkidul, 2 November 1991
15	Fatonah Nurhasanah	P	SMA Muh 6 Yk	XII	Yogyakarta, 19 Oktober 1995

16	Rifandika Agung	L	MTs N 1 Yk	VIII	Jakarta, 26 Februari 1999
17	Faiz Furqon	L	SMA N 2 YK	XI	Bogor, 21 Desember 1996
18	Retno Widiastuti	L	SMA N 4 YK	XI	Gunungkidul, 9 September 1996
19	Wisnu Utomo Jati	L	SMK N 2 YK	XI	Yogyakarta, 27 November 1995
20	Indro Iswanto	L	SMK N 2 YK	XI	Gunungkidul, 5 Mei 1996
21	Muhammad Dimas Hadiyanto	L	SMP N 2 Mlati Sleman	VIII	Sleman, 28 Mei 1998
22	Oki Prayuda	L	SMK 2 Yogyakarta	XII	Sleman, 28 Oktober 1994
23	Eka Maryani	P	SMK YPKK 1 Sleman	XI	Gunungkidul, 18 Mei 1995
24	Ravi Putra Jaya Aldiry	L	SMP Muh 1 Yk	IX	Yogyakarta, 13 April 1998
25	Mustofa Ramadhani	L	MTs N 1 Yk	VII	Yogyakarta, 31 Desember 1998
26	Dewi Retno Arum	P	SMK N 1 Yk	X	Gunungkidul, 26 Juni 1997
27	Nurul Huda Kartika Dewi	P	SMK N 2 Yk	X	Gunungkidul,
28	Andi Sulistyio	L	SMK Taman Siswa YK	X	Yogyakarta, 26 Juni 1996
29	Muhammad Nazarrudin	L	TK ABA		Yogyakarta, 31 Desember 2007

Yogyakarta, 20 Oktober 2012
Ketua Yayasan

Hj. Anti Intiningsih BA.

PEDOMAN OBSERVASI
PERILAKU AGRESIF ANAK ASUH
DI PANTI ASUHAN ISLAM IBADAH BUNDA YOGYAKARTA

PETUNJUK PENGISIAN

1. Isi identitas observasi, subjek, dan observer pada kolom yang sudah disediakan
2. Berilah tanda (√) pada pernyataan dibawah ini dengan alternatif jawaban sebagai berikut pada kolom frekuensi:

Tabel 3. Skorisasi Frekuensi Perilaku Agresif

SS	:	Sering Sekali (jika dalam pengamatan melakukan lebih dari 4 kali) => Skor 5
S	:	Sering (jika dalam pengamatan subjek melakukan lebih dari 3 kali) => Skor 4
K	:	Kadang (jika dalam pengamatan subjek melakukan 2 kali) => Skor 3
P	:	Pernah (jika dalam pengamatan subjek melakukan hanya 1 kali) => Skor 2
TP	:	Tidak Pernah (jika dalam pengamatan subjek tidak pernah melakukan) => Skor 1

3. Berilah tanda (√) pada pernyataan dibawah ini dengan alternatif jawaban sebagai berikut pada kolom intensitas:

Tabel 4. Skorisasi Intensitas Perilaku Agresif

Skor 5	:	apabila perilaku agresif menyebabkan dampak pada dirinya sendiri dan orang lain dengan fatal
Skor 4	:	apabila perilaku agresif menyebabkan dampak pada orang lain tersakiti
Skor 3	:	apabila perilaku agresif menyebabkan dampak pada orang lain rugi
Skor 2	:	apabila perilaku agresif menyebabkan dampak pada dirinya sendiri rugi
Skor 1	:	apabila perilaku agresif tidak memiliki dampak menyakiti, kerugian, atau korban baik pada dirinya sendiri atau orang lain

Contoh:

Nama subjek : EJ

Umur : 18 tahun

Observasi ke- : 1

Hari, tanggal observasi : Jumat, 10 Agustus 2012

Waktu observasi : 14.34 WIB

Lokasi : halaman Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda

Observer : Asih Fitriani

Tabel 5. Contoh Cara Pengisian Pedoman Observasi

No	Indikator Perilaku	A (Antecedent)	B (Behavior)	C (Consequences)	Resiko	Frekuensi					Durasi (menit)	Intensitas				
						<div>5 → 1</div>						<div>Berat Ringan</div>				
						SS	S	K	P	TP		5	4	3	2	1
1	Mendorong orang lain dengan tujuan membuatnya terjatuh	Mencari perhatian	Mendorong teman yang sedang jongkok	Kepuasan pribadi	Dijauhi teman			√			5 detik		√			
2	Menabrakkan diri/dengan kendaraan ke tubuh orang lain	Mencari perhatian	Menabrak orang lain yang sedang berjalan dengan sepeda	Ditegur pengasuh	Orang lain terjatuh		√				6 detik		√			

Tabel 6. Pedoman Observasi (untuk *observer*)

Nama Subjek	:	Umur	:
Observasi ke-	:	Lokasi	:
Waktu Observasi	:	Observer	:

No	Indikator Perilaku	A	B	C	Resiko	Frekuensi					Durasi (detik)	Intensitas				
		(Antecedent)	(Behavior)	(Consequences)		Berat -> Ringan						5 -> 1				
						SS	S	K	P	TP		5	4	3	2	1
1	Mendorong orang lain dengan tujuan membuatnya terjatuh															
2	Menabrakkan diri/dengan kendaraan ke tubuh orang lain															
3	Memukul bagian wajah orang lain															
4	Melukai orang lain dengan menggigitkan gigi/alat penjepit lainnya															
5	Menendang dengan kaki															
6	Menarik rambut, pakaian, dan perlengkapan lain															
7	Menarik badan orang lain dengan paksa															
8	Mengancam orang lain agar orang lain takut															
9	Mengganggu orang lain agar mengikuti kemauannya															
10	Mengejek orang lain dengan kata-kata yang merendahkan															
11	Mengumpat orang lain yang tidak sesuai dengannya															
12	Memanggil dengan nama yang tidak disukai															
13	Membohongi orang lain															
14	Membicarakan keburukan orang lain yang tidak ada di tempat															
15	Mempengaruhi orang lain untuk membenci orang lain															
16	Sulit diatur															
17	Memaksakan kehendak															
18	Berkelahi															
19	Tidak patuh															
20	Sikap bermusuhan secara behavioral															
21	Sikap bermusuhan secara verbal															
22	Membalas dendam															
23	Merusak/vandalisme															
24	Mengamuk/marah															
25	Membunuh															
26	Mencuri															
27	Loyal terhadap teman yang nakal/melanggar hukum															
28	Berkeliaran sampai larut malam															
29	Melarikan diri dari panti asuhan															

Tabel 7. Pedoman Observasi (untuk subjek)

Nama Subjek	:	Umur	:
Hari, tanggal	:	Lokasi	:
Waktu Observasi	:		

No	Indikator Perilaku	A (Antecedent)	B (Behavior)	C (Consequences)	Resiko	Frekuensi					Durasi (detik)	Intensitas				
						Berat -> Ringan						5 -> 1				
						SS	S	K	P	TP		5	4	3	2	1
1	Mendorong orang lain dengan tujuan membuatnya terjatuh															
2	Menabrakkan diri/dengan kendaraan ke tubuh orang lain															
3	Memukul bagian wajah orang lain															
4	Melukai orang lain dengan menggigitkan gigi/alat penjepit lainnya															
5	Menendang dengan kaki															
6	Menarik rambut, pakaian, dan perlengkapan lain															
7	Menarik badan orang lain dengan paksa															
8	Mengancam orang lain agar orang lain takut															
9	Mengganggu orang lain agar mengikuti kemauannya															
10	Mengejek orang lain dengan kata-kata yang merendahkan															
11	Mengumpat orang lain yang tidak sesuai dengannya															
12	Memanggil dengan nama yang tidak disukai															
13	Membohongi orang lain															
14	Membicarakan keburukan orang lain yang tidak ada di tempat															
15	Mempengaruhi orang lain untuk membenci orang lain															
16	Sulit diatur															
17	Memaksakan kehendak															
18	Berkelahi															
19	Tidak patuh															
20	Sikap bermusuhan secara fisik															
21	Sikap bermusuhan secara verbal															
22	Membalas dendam															
23	Merusak/vandalisme															
24	Mengamuk/marah															
25	Membunuh															
26	Mencuri															
27	Loyal terhadap teman yang nakal/melanggar hukum															
28	Berkeliaran sampai larut malam															
29	Melarikan diri dari panti asuhan															

Tabel 8. Pedoman Wawancara kepada Subjek

Nama subjek	:
Umur	:
Hari, tanggal wawancara	:
Waktu	:
Lokasi	:
<i>Interviewer</i>	:
No	Pertanyaan
1	Ada berapa teman yang kamu merasa nyaman jika bergaul dengannya?
2	Siapa saja kah mereka?
3	Mengapa kamu merasa nyaman berada di tengah-tengah mereka?
4	Apakah kamu juga mereka merasa nyaman bergaul denganmu?
5	Mengapa begitu?
6	Pernahkah kamu memiliki masalah dengan mereka?
7	Apa sebab hal itu bisa terjadi?
8	Bagaimana kamu mengatasi hal itu?
9	Bagaimana perlakuanmu terhadap teman-teman dekatmu?
10	Bagaimana perlakuanmu terhadap teman-teman yang kurang dekat denganmu?
11	Apakah mereka juga memperlakukanmu sama dengan apa yang kamu lakukan terhadap mereka?
12	Bagaimana opinimu tentang pengurus panti?
13	Apakah mereka membiarkanmu bertindak sesuka hatimu/memberikan kebebasan yang bertanggung jawab/terlalu otoriter?
14	Pernahkah kamu membuat mereka marah?
15	Kenapa?
16	Apakah kamu pernah melanggar aturan panti asuhan?
17	Bagaimana hubunganmu dengan teman-teman di panti asuhan?
18	Pernahkah kamu menyakiti mereka? (eksplor fisik & non fisik)
19	Bagaimana bentuk perilakumu yang menyakiti teman-temanmu?
20	Mengapa kamu berlaku demikian? (eksplor faktor internal dan eksternalnya)
21	Apakah temanmu merasa terdzalimi oleh perbuatanmu?
22	Setelah kamu melakukan hal tersebut, apa yang kamu rasakan?
23	Bagaimana respon teman-teman yang lain?

Tabel 9. Pedoman Wawancara (kepada *key informant*)

Nama subjek	:
Nama <i>key informant</i>	:
Umur	:
Hubungan dengan subjek	:
Hari, tanggal wawancara	:
Waktu	:
Lokasi	:
<i>Interviewer</i>	:
No	Pertanyaan
1	Bagaimana pandangan Anda kepada subjek?
2	Apakah subjek pernah berperilaku agresif?
3	Bagaimana bentuk perilaku agresif subjek? (eksplor verbal dan non verbal)
4	Kepada siapa subjek berperilaku agresif?
5	Mengapa subjek berperilaku demikian?
6	Apakah pada kondisi tertentu atau dalam setiap kondisi subjek berperilaku agresif?
7	Sejak kapan subjek berperilaku demikian?
8	Faktor apa yang menyebabkan subjek berperilaku agresif? (eksplor internal dan eksternal)
9	Faktor apa yang mendorong subjek berperilaku agresif?
10	Bagaimana kondisi subjek setelah menyalurkan amarahnya melalui perilaku agresif?
11	Bagaimana tanggapan teman-teman subjek setelah subjek berperilaku agresif?
12	Apakah ada hukuman untuk subjek ?
13	Jika ada, apakah dengan hukuman itu subjek jera?

Tabel 10. Catatan Lapangan

Nama subjek	:
Nama <i>key informant</i>	:
Umur	:
Hari, tanggal	:
Waktu	:
Lokasi	:
<i>Observer/interviewer</i>	:
Deskripsi	:
.....	
.....	
.....	
.....	
.....	
.....	

CATATAN LAPANGAN

Nama subjek : EJ

Observer : Dewi Mayasari Kusumawardhani, Yuniar
Puspareni, Zuli Maria Ulfa, Isnain Septiani
Dhamayanti

Tanggal : 7, 10, 13 September 2012

Waktu : saat jam kegiatan sekolah

Tempat : SMK Y

Deskripsi :

Setiap kali akan melakukan observasi, peneliti bersama dengan *observer* pendamping menemui guru BK dan meminta izin untuk melakukan observasi walau pun secara administratif sudah mendapatkan izin. Guru BK pun membantu peneliti untuk meminta izin kepada guru yang sedang mengajar di kelas subjek.

Observasi yang dilakukan di SMK Y sebanyak tiga kali oleh empat *observer* berlangsung selama subjek berada di sekolah, yakni saat di kelas dan saat di luar kelas. Saat observasi di kelas, *observer* duduk di belakang siswa-siswa.

Pada observasi pertama, *observer* menjelaskan tujuan dan menanyakan subjek kepada guru kelas karena *observer* belum mengetahui subjek yang akan diteliti. Guru kelas menanyakan kepada siswa-siswa apakah subjek hadir. Subjek yang merasa dirinya dipanggil pun maju ke depan kelas tetapi guru yang sedang mengajar tersebut segera mengklarifikasi bahwa dirinya hanya sekadar

mengabsen siswa. Selanjutnya *observer* masuk ke dalam kelas dan duduk di bagian belakang. Beberapa siswa sesekali terlihat melihat *observer*.

Untuk proses observasi selanjutnya, *observer* sudah mengetahui subjek yang akan diamati karena salah satu *observer* yang terlibat pada proses observasi pertama juga turut terlibat pada observasi selanjutnya. Perilaku agresif yang dilakukan oleh subjek tidak dapat didokumentasikan karena ketika *observer* baru akan memasang kamera, perilaku agresif subjek sudah selesai. Atau ketika perilaku agresif subjek berbentuk verbal, maka suara subjek tidak dapat terekam oleh *voice recorder* karena jarak antara *observer* dan subjek tidak memungkinkan untuk menangkap suara secara jelas.

CATATAN LAPANGAN

Nama subjek : EJ

Key informant : KM

Hubungan dengan subjek : guru olahraga sejak kelas X dan berlanjut di kelas XI

Interviewer : Asih Fitriani

Hari, tanggal : Selasa, 18 September 2012

Waktu : 8.30-9.00 WIB

Tempat : Ruang guru SMK Y

Deskripsi :

Peneliti datang ke SMK Y dengan maksud melakukan wawancara dengan wali kelas subjek EJ saat subjek duduk di kelas X. Pertama-tama, seperti saat observasi, peneliti menemui guru BK di SMK Y. Peneliti menanyakan wali kelas subjek saat kelas X kepada guru BK. Guru BK pun memberi tahu dan mengarahkan peneliti untuk langsung menemui guru yang dimaksud di ruang guru.

Peneliti menuju ruang guru dan menanyakan kepada guru yang sedang berada di ruang guru tentang kebenaran wali kelas ruang subjek saat kelas X. Guru tersebut mengarahkan peneliti untuk menanyakan data wali kelas di ruang sebelah kantor guru. Peneliti pun menuju ruang yang dimaksud. Di ruang tersebut, guru yang sedang berjaga mengarahkan peneliti ke ruang Tata Usaha (TU). Peneliti pun menuju ruang TU. Di ruang TU, peneliti mengenalkan diri dan

menjelaskan tujuan kedatangan ke ruang TU yakni untuk mendapatkan data wali kelas subjek saat kelas X. Proses penelitian agak tersendat karena petugas TU menanyakan surat perijinan penelitian yang sebenarnya sudah peneliti ajukan ke SMK Y melalui guru BK. Petugas pun meminta peneliti untuk mengkonfirmasi kepada guru BK. Akhirnya guru BK menjelaskan kepada petugas TU dan peneliti diijinkan untuk melanjutkan proses penelitian.

Peneliti kembali ke kantor guru dan menunggu guru yang dimaksud. Peneliti menanyakan ciri-ciri guru yang ingin ditemui kepada guru yang sedang berada di ruang guru karena peneliti belum mengetahui guru yang dimaksud. Saat menunggu, salah seorang guru menanyakan tujuan peneliti. Peneliti pun menjelaskan dan secara spontan guru tersebut menceritakan sedikit mengenai subjek. Peneliti merasa bahwa guru tersebut dapat membantu peneliti dalam mendapatkan informasi lebih lengkap tentang subjek.

Sebelum wawancara dimulai, subjek menanyakan identitas *interviewee*. *Interviewee* tersebut berinisial KM. KM menceritakan gambaran umum subjek dan menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti dengan baik. Berhubung peneliti datang ke SMK Y seorang diri, maka proses wawancara tidak dapat didokumentasikan secara visual. Peneliti juga tidak mengaktifkan *voice recorder* karena pada waktu itu proses akan dimulainya wawancara sangat singkat dan peneliti merasa tidak sopan jika akan mengaktifkan *voice recorder* saat proses wawancara berlangsung. Setelah informasi yang disampaikan oleh KM dirasa cukup, peneliti mengakhiri wawancara dan mengucapkan terima kasih.

Setelah kurang 45 menit menunggu, peneliti melihat guru yang dimaksud sebagai wali kelas subjek saat kelas X. Guru tersebut diberitahu guru yang lain bahwa ada yang mencari dirinya. Namun, guru tersebut tidak mempedulikan. Beliau langsung pergi ke luar kantor guru. Satu jam pelajaran setelah itu, guru tersebut kembali lagi. Peneliti menghadang guru tersebut saat di pintu kantor guru. Akhirnya peneliti dapat berbincang dengan guru yang dimaksud sebagai wali kelas subjek saat kelas X.

Sebelum wawancara dimulai, peneliti terlebih dahulu memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud kedatangan peneliti ke SMK Y. Selanjutnya, peneliti mengklarifikasi tentang identitas dan apakah benar guru tersebut adalah wali kelas subjek kelas X. Guru tersebut membenarkan identitas dirinya, tetapi bukan wali kelas subjek saat kelas X karena dirinya merupakan wali kelas ruang sebelah ruang subjek. Beliau memberi tahu wali kelas subjek kelas X. Namun, melihat keterbatasan waktu dan tenaga, maka peneliti memutuskan untuk tidak melakukan wawancara dengan wali kelas subjek saat kelas X karena peneliti sudah mendapatkan informasi dari guru olahraga dan mata pelajaran IPA subjek sejak subjek duduk di bangku kelas X sampai saat ini, yakni *key informant* KM. Peneliti berasumsi bahwa *key informant* ini juga memahami perilaku agresif subjek karena mengikuti perkembangan subjek saat kelas X sampai sekarang.

CATATAN LAPANGAN

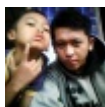
Nama subjek : EJ
Key informant : SR
Hubungan dengan subjek : kakak asuh
Interviewer : Asih Fitriani
Hari, tanggal : Kamis, 4 Oktober 2012
Waktu : 18.30-20.00 WIB
Via : *social media*
Deskripsi :

Dari *key informant* SR, peneliti mendapatkan data melalui *chat facebook* karena keterbatasan waktu antara peneliti dengan *key informant* SR. Rekaman chat tersebut adalah sebagai berikut:

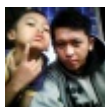


ada beberapa pelanggaran mb

1.makan diklas..sampe gurunya keluar..karna ada 3peringatan tapi hasilnya gtu" aja



2.ada masalah sama cew dan cow temen angkatan dya...yg cew adik kelas.cow 1 angkatan



3.masalh bolos gara" cew tadi...



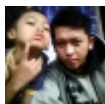
bentar bentar... kl yg ini ceritanya gmn?



cewnya pulang lbh awal...tp niko masih ada jadwal trus dya bolos gara" pengen ketemu sama cew itu tadi...yg pulanginya duluan



o ya ya...masalah yg lain?



gak ada sih..garis besarnya itu...



penyebabnya?



belum tau,,mbak mungkin lebih tau..kalo aku karna dya kecanduan...



mba jg masih meraba2, blm bs menyimpulkan kecanduan ? berarti udh dr dulu kyk gt?



kecnduan pacaran maksudnya..jadi semua efek ikut... tp mungkin dari banckground keluarganya jga



keluarganya broken kah?



bisa dibilang..dya belum tau ayah kandungnya
belum lhat langsung maksdnya..tp pernah telp/sms..kadng jga transfer uang
ayahnya



rebutan cew



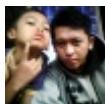
ow..nama cew nya ani..yg cow niko sama andi..
andi itu gak 1 angktan sama niko sbnarnya..tp dya nunggak ..sharusnya dya kelas
3..



he em,,trus?



sblmnya andi sama ani itu udah dekt..trus niko masuk..
niko tukeran nomer hp sma ani..trus andi sms ani..g taunya ke niko..
katanya niko di jwab gak gak sama temenya niko pas andi sms..
trus ke 3 anak itu kelapangan sidoarum buat nyelesaikan masalah..
andi mengalah..kalo ani sama niko gpp..asal niko gak nyakitin ani dan jaga diya
kata guru bk nya ini...



iya...tapi niko sebgean jga bilang gtu...tp g bgtu yakin sama niko aku mb..ada yg
ditutupin kyg nya..
kelanjutannya ya niko skrang sama ani..setauku baru itu



o ybs cerita ?



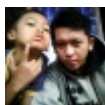
tadi tk nasehatin jga..mungkin bsa dibilang pematian karakter...habisnya jengkel
jga aku

cerita jga...

tp kadang slengso...kalo g dicocokin rawan boongnya



ceritanya gmn bs pihak panti dipanggil?



ya udah jengkel td phak skul..d kash tau wangsulan trus



k sklhnya kpn>?



tadi



di ruang BK?

ybs jg ada?



yupsss



seru gitu?



maksdnya ?



just kidding kaleeeee

maksudnya jadi rame gt?



di BK nya gitu ?

makdnya di BKnya rame?



iya...y rame krn mslh itu



ya.aku sama niko yg rame..hahahha



padu?



enggak..enggak brani dya sama ku mbak...

tak nasehatin tapi nada n bahasanya agak beda aja



22:38

dy diem aj gt?



iya...cuma iya iye..g jelas..tak bilangin sekalian ke dya..kamu itu gak jantan..braninya cuma nggedumel diblakang kalo suruh nyanggah ceplas ceplos..skarang jwb tanyaku aja mlempe..
tak gituin..hahah



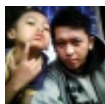
emang ditanyain naon?



tak tanyain...kamu itu katanya ngerangkul ani...apa kamu sudah bisa tanggung jawab gitu..cuma diem aja



hah???? dia ngakuin?



wkwk..katanya belum...



belum ngrangkul ?



udah ngrangkul..dtempat umum..ftsal



trus yg belum apanya?



belum bisa tanggung jawab..

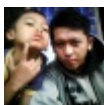


osssshhhh gitu

trus dia gimana setelah dipanggil ke BK?



yupsss...dan ada jawaban yg tak katin mlempe lage..lihat kebawah trus...ya rada beda lah



dari kalimat mana...dya itu habis dari BK kepalanya nunduk trus..td katanya malah ngaji...



iya di mushola dy ngaji

emang dr awal mba ke sana nunduk terus, diem aj, mba tanyain jg njawab seperlunya aj

jd kasihan ngeliatnya



oalah tadi tak tanya apa konsekuensi kamu kalao kayak gini trulang trus..katanya di kembalikan ke walinya gpp...oke tak oegang omongan kamu..gtu kan..dya nunduk kebawah lagi..tapi jawabanya g jelas ..ya mlempe tadi...

trus tak perjelas...

ya emang kasihan pas gtu...tp pas enggak ya bikin emosi

CATATAN LAPANGAN

Nama subjek : RA, EJ
Key informant : AI
Hari, tanggal : Minggu, 16 September 2012
Waktu : 16.30-17.30 WIB
Tempat : Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda
Deskripsi :

Peneliti datang ke Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda berdua dengan *interviewer* pendamping. Sambil menunggu *key informant* AI siap untuk diwawancarai, peneliti menyiapkan pedoman wawancara untuk *key informant*. *Key informant* pada waktu itu sedang istirahat karena kelelahan setelah menghadiri acara. Namun, dengan senang *key informant* menyambut kedatangan peneliti.

Pada awalnya, proses wawancara berlangsung secara santai. Namun, setelah kedatangan salah seorang tamu, maka peneliti meringkas pertanyaan yang akan diajukan secara spontanitas. Pertanyaan-pertanyaan yang kurang berhubungan dengan hal yang sedang diteliti dihilangkan. Wawancara dilakukan untuk mencari informasi tentang dua subjek sekaligus, pertama informasi tentang subjek RA dilanjutkan subjek EJ.

Dokumentasi secara visual tidak ada karena *interviewer* pendamping sedang melakukan wawancara dengan salah satu subjek. Dokumentasi wawancara dapat dilihat pada hasil rekaman. Setelah informasi yang diberikan oleh *key informant* dirasa cukup, peneliti mengakhiri proses wawancara dan mengucapkan terima kasih.

CATATAN LAPANGAN

Nama subjek : AP
Observer : Evy Verdiawati dan Asih Fitriani
Hari, tanggal : Kamis, 13 September 2012
Waktu : 19.30-21.00 WIB
Tempat : Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda
Deskripsi :

Pada waktu peneliti berkunjung ke Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda, subjek AP menemui peneliti untuk memberikan hasil lembar observasi pribadi yang peneliti minta kepada subjek untuk mengisi. Subjek AP dan peneliti berdiskusi di ruang tamu, di mana ruang tersebut menjadi ruang komputer juga yang digunakan para anak asuh untuk mengerjakan tugas.

Pada waktu sedang berdiskusi, tiba-tiba anak asuh yang sedang mengerjakan tugas di komputer bertanya kepada peneliti tentang tugas yang sedang dikerjakan. Peneliti mencoba untuk membantu anak asuh tersebut tetapi subjek melarang peneliti untuk membantu. Subjek AP juga merendahkan kemampuan anak asuh tersebut. Anak asuh tersebut tidak menghiraukan apa yang dikatakan oleh subjek AP. Peneliti hanya memberikan senyuman kepada subjek dan anak asuh yang bertanya.

Subjek AP yang tidak mendapatkan respon yang berarti dari lingkungan sekitar menjadi malu. Terbukti subjek AP juga tersipu dan menunduk serta melanjutkan pekerjaannya melengkapi lembar observasi subjek.

CATATAN LAPANGAN

Nama subjek : SN
Key informant : DK, SR
Hubungan dengan subjek : anak dari pengasuh, kakak asuh
Interviewer : Asih Fitriani
Hari, tanggal : Rabu, 3 Oktober 2012
Waktu : 18.30-19.15 WIB
Tempat : Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda
Deskripsi :

Peneliti datang ke Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda. Pada waktu itu, peneliti sedang mengobrol dengan salah seorang anak asuh yang ingin berbagi cerita dengan peneliti. Namun, di tengah-tengah waktu cerita, datang anak dari pengasuh, yaitu *key informant* DK. Obrolan pun terhenti karena anak asuh yang bersangkutan tidak ingin ceritanya diketahui oleh orang lain selain peneliti. DK akhirnya terlibat perbincangan dengan peneliti. Peneliti memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menggali informasi tentang subjek SN. DK menceritakan hal-hal tentang perilaku SN, di antaranya membolos, sering mengirim pesan singkat kepada anak asuh di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda, dan sering berganti akun *facebook* hingga lima akun.

Sebenarnya peneliti sudah mendapatkan informasi tentang perilaku agresif subjek dengan membolos sekolah dari *key informant* SR. Namun, peneliti

menggalinya lagi dari *key informant* DK untuk dapat digunakan sebagai pembandingan (triangulasi data).

Pada waktu peneliti sedang bercakap-cakap dengan DK, SN sedang berada di panti asuhan. SN mengakui jika dirinya mempunyai akun facebook baru lagi karena akun sebelumnya diminta temannya.

DOKUMENTASI



Gambar 3. Wawancara Subjek EJ



Gambar 4. Wawancara *Key Informant* BY



Gambar 5. Wawancara Subjek RA



Gambar 6. Subjek RA Belajar Sendiri



Gambar 7. Wawancara Subjek EJ



Gambar 8. Subjek RA Menyendiri

DAFTAR PEMENANG LOMBA				
No.	Nama Lomba	Juara	Nama	Kelas
1.	Puisi Islami	1	Khanada Wanodyatama Pertiwi	VIII A
		2	Wikhasanata Chandra Maulana	VIII C
2.	Pidato Bahasa Arab	1	M. Faiz Syafiyurrahman	VIII B
		2	Islina Zulfia	VII E
3.	Pidato Bahasa Indonesia	1	Amira Rasya Faradila	VIII D
		2	Ramlia Afuani	VII B
4.	Lomba Kaligrafi	1	Affiah Nafiatun Annisa H.	VIII B
		2	Danisa Nola Arisna	VIII C
5.	CCA	1	Regu A: - Rizki Fatim Fazira - Nanda Syafira Hilda Rosida - Dhea Amalia Safitri	
		2	Regu D: - Jeki Rahmat Hidayat - Lutfianti Agustina - Irna Ramadhanty Praningtyas	
6.	Tilawatil Qur'an	1	Nur Aliyah Khairunnissa	VIII A
		2	Mochammad Fikry Prasetyo	VIII E
7.	Tahfidzul Qur'an	1	Ifan Muhammad	VIII B
		2	Nur Naimatun Maulida	VIII A
8.	Adzan dan Iqamat	1	Andika Zulian Saputra	VII E
		2	Rifandika Agung	VIII B
9.	Essay	1	Fitriati Tri Rida Azizah	VIII E
		2	Aza Gaida Daul Nendri	VIII A



Gambar 9. Prestasi Subjek RA



Gambar 10. Wawancara dengan DK dan ASA

SURAT IJIN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 586168 Hunting, Fax. (0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp. (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)
E-mail: humas_fip@uny.ac.id Home Page: <http://fip.uny.ac.id>



Certificate No. OSC 00687

Nomor : 6135 / UN 34.11/ PL / 2012

10 September 2012

Lamp : -

Hal : Permohonan Ijin Observasi

Yth. : Kepala Sekolah MTs Negeri Yogyakarta 1
JL. Magelang Km 4,4 Sinduadi Mlati Sleman Yogyakarta

Dengan hormat, kami beritahukan bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, maka mahasiswa sbb :

Nama : Asih Fitriani

NIM : 08104241017

Sem/Jurusan/Prodi : IX / PPB / BK

Diwajibkan melaksanakan kegiatan observasi/pencarian data tentang: perilaku agresif anak asuh di panti asuhan islam ibadah bunda yang bersekolah di MTs N Yogyakarta 1 untuk memenuhi Data penelitian tugas akhir dengan dosen pembimbing Farida Harahap, M.Si dan Dr. Budi Astuti.

Sehubungan dengan itu perkenalkanlah kami memintakan ijin mahasiswa tersebut di atas untuk melaksanakan kegiatan observasi pada instansi / lembaga yang Bapak/Ibu pimpin

Atas perhatian dan kerjasama yang baik serta terkabulnya permohonan ini diucapkan terima kasih.



Thonar Fuaedi, M.Pd
NIP. 19570720 198403 1 001

Tembusan
Ketua Jurusan PPB / BK



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 586168 Hujung, Fax. (0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp. (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)
E-mail: humas_fip@uny.ac.id Home Page: <http://fip.uny.ac.id>



Certificate No. QSC 00687

Nomor : *6091* / UN 34.11/ PL / 2012

04 September 2012

Lamp : -

Hal : Permohonan Ijin Observasi

Yth. : Kepala Sekolah SMK YPKK 1 Sleman
JL Sayangan No 5 Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta

Dengan hormat, kami beritahukan bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, maka mahasiswa sbb :

Nama : Asih Fitriani
NIM : 08104241017
Sem/Jurusan/Prodi : IX / PPB / BK

Diwajibkan melaksanakan kegiatan observasi/pencarian data tentang: perilaku agresif anak asuh Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda yang bersekolah di SMK YPKK 1 Sleman untuk memenuhi data penelitian tugas akhir dengan dosen pembimbing Farida Harahap, M.Si dan Dr Budi Astuti, M.Si.

Sehubungan dengan itu perkenankanlah kami memintakan ijin mahasiswa tersebut di atas untuk melaksanakan kegiatan observasi pada instansi / lembaga yang Bapak/Ibu pimpin

Atas perhatian dan kerjasama yang baik serta terkabulnya permohonan ini diucapkan terima kasih.



Dr. H. H. H.
Kepala Usaha

Trohar / Fuaedi, M.Pd
NIP : 19570720 198403 1 001

Tembusan
Ketua Jurusan PPB / BK



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 586168 Hunting, Fax. (0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp. (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)
E-mail: humas_fip@uny.ac.id Home Page: http://fip.uny.ac.id



Certificate No. QSC 00687

No. : 6002/UN34.11/PL/2012
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Asih Fitriani
NIM : 08104241017
Prodi/Jurusan : Bimbingan dan Konseling /PPB
Alamat : Jln. Affandi Gg.Endra No.23 , Depok , Sleman , Yogyakarta.

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan ijin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : Pantiasuhan Islam Ibadah Bunda Yogyakarta
Subyek : Anak asuh di Pantiasuhan Islam Ibadah Bunda Yogyakarta
Obyek : Prilaku Agresifnya
Waktu : Agustus – Oktober 2012
Judul : Prilaku Agresif anak asuh studi kasus di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Yogyakarta, 16 Agustus 2012.

Dekan,

Dr. Maryanto, M.Pd.

NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:

1. Rektor (sebagai laporan)
 2. Wakil Dekan I FIP
 3. Ketua Jurusan PPB FIP
 4. Kabag TU
 5. Kasubbag Pendidikan FIP
 6. Mahasiswa yang bersangkutan
- Universitas Negeri Yogyakarta



**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/7379/V/8/2012

Membaca Surat : Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY Nomor : 6002/UN.34.11/PL/2012
Tanggal : 16 Agustus 2012 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : ASIH FITRIANI NIP/NIM : 08104241017
Alamat : Karangmalang Yogyakarta
Judul : PRILAKU AGRESIF ANAK ASUH STUDI KASUS DI PANTI ASUHAN ISLAM IBADAH BUNDA YOGYAKARTA
Lokasi : PANTI ASUHAN ISLAM IBADAH BUNDA Kota/Kab. SLEMAN
Waktu : 16 Agustus 2012 s/d 16 November 2012

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 16 Agustus 2012

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perencanaan dan Pembangunan
Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Ir. Joko Wuryantoro, M.Si

NIP. 19680408 198603 1 011

Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Sleman c/q Bappeda
3. Ka. Dinas Sosial Prov. DIY
4. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY
5. Yang bersangkutan



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA

DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515866, 562682

EMAIL : perizinan@jogja.go.id EMAIL INTRANET : perizinan@intra.jogja.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/2250
6021/34

Dasar : Surat izin / Rekomendasi dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta
Nomor : 070/7379N/8/2012 Tanggal : 16/08/2012

Mengingat : 1. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah
2. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;

Dijijinkan Kepada : Nama : ASIH FITRIANI NO MHS / NIM : 08104241017
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta
Penanggungjawab : Farida Harahap, M. Si
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : PERILAKU AGRESIF ANAK ASUH STUDI KASUS DI PANTI ASUHAN ISLAM IBADAH BUNDA YOGYAKARTA

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 16/08/2012 Sampai 16/11/2012
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberi Laporan hasil Penelitian kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan -ketentuan tersebut diatas
Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya

Tanda tangan
Pemegang Izin

ASIH FITRIANI

Tembusan Kepada :
Yth. 1. Walikota Yogyakarta(sebagai laporan)
2. Ka. Biro Administrasi Pembangunan Setda Prop. DIY
3. Pimp. Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda Yogyakarta
4. Yhc

Dikeluarkan di : Yogyakarta
pada Tanggal : 27-8-2012
An: Kepala Dinas Perizinan
DINAS PERIZINAN Sekretaris

179 Drs. HARDONO
NIP. 195804101985031013



**KEMENTERIAN AGAMA
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI (MTsN)
YOGYAKARTA 1**

**Jl. Magelang KM 4.4 Milat, Yogyakarta 55284 Telp. / FAX. (0274) 586274
Website : www.mtsn-loqia1.sch.id - Email : mtsnjogjasatu@gmail.com**

Nomor : MTs.12.4.09/PP.005/393/2012
Lamp. : -
Hal : Telah Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNY
Di – Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Menindaklanjuti surat dari Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Yogyakarta, Nomor : 6135/UN 34.11/PL/2012 Tanggal 10 September 2012, perihal tersebut pada pokok surat, bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini telah melaksanakan Penelitian tanggal 10 s/d 17 September 2012 :

Nama : Asih Fitriani
NIM : 08104241017
Sem/Jur/Prodi : IX / PPB / BK
Judul Penelitian : PERILAKU AGRESIF ANAK ASUH
STUDI KASUS DI PANTI ASUHAN ISLAM IBADAH
BUNDA YOGYAKARTA

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Sleman, 18 September 2012



Dra Hj. Siti Nurdyati, M.Pd.I.
NIP. 150 203 399



Yayasan Pendidikan Kejuruan dan Ketrampilan

SMK YPKK 1 SLEMAN

Kompetensi Keahlian Akuntansi dan Rekayasa Perangkat Lunak
Terakreditasi 'A', Nomor : 12.01/BAP/TU/ X/2009

Alamat : Jl. Sayangan 05, Mejing Wetan, Ambarketawang, Gamping 55294,
Telp/Fax. (0274) 798806, HP/SMS : 081578103981

SURAT KETERANGAN

Nomor :1341 /18.

Yang bertanda tangan dalam Surat ini Kepala Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) YPKK 1 Sleman, Gamping menerangkan bahwa :

Nama : ASIH FITRIANI
NIM : 08104241017
Jurusan/Prodi. : PPB / BK
Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)
Semester : IX (Sembilan).

Telah melaksanakan Penelitian di SMK YPKK 1 Sleman pada tanggal 07 sampai dengan 11 September 2012 dengan judul " **PERILAKU AGRESIF ANAK ASUH STUDI KASUS DI PANTI ASUHAN ISLAM IBADAH BUNDA YOGYAKARTA** "
Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana perlunya !



Gamping, 11 September 2012
Kepala,

Dra. RUBIYATI, M.Pd.
NIP 19590424 198903 2 006

CC : ket-Mhs/d/kepegawaian/2007.



YAYASAN PANTI ASUHAN ISLAM IBADAH BUNDA

STATUS : TERDAFTAR DI DEPHUMHAM No. AHU-2388.AH.01.04 TAHUN 2010

SEKRETARIAT : BANGIREJO KW I/50 YOGYAKARTA 55241 TELP. 0274 - 512220

Bukopin : 041 Cab. Yogyakarta No. Rek. 10010041676
Bank Mandiri Cabang Diponegoro No. Rek. 137 - 0095043192

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hj. Anti Intiningsih BA
Jabatan : Ketua Yayasan Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda
Alamat : Jln. Bangirejo KW.I – 50 Yogyakarta

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas :

Nama : Asih Fitriani
NIM : 08104241017
Jurusan : Psikologi Pendidikan dan Bimbingan
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah selesai melakukan penelitian di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda di Kelurahan Karangwaru, Kecamatan Tegalrejo selama 2 (dua) bulan, terhitung mulai tanggal 27 Agustus 2012 sampai dengan 27 Oktober 2012 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “PERILAKU AGRESIF ANAK ASUH (STUDI KASUS DI PANTI ASUHAN ISLAM IBADAH BUNDA YOGYAKARTA) ”.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Yogyakarta, 02 November 2012

Ketua yayasan


Hj. Anti Intiningsih BA

KUMPULAN NILAI (LEGER) MID SEMESTER 2
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI YOGYAKARTA 1
TAHUN PELAJARAN 2011/2012
KELAS : VII C

No	No.Ind	Nama	MATA PELAJARAN																Jumlah	Rata2	Rank
			Qur'an-H	Aqidah Akhlak	Fiqh	SKI	PKN	Bhs. Indo	Bhs. Arab	Bhs. Inggris	Matematika	IPA	IPS	Seni Bay	Pend. Jasm	TKJ	Ketrampilan	Bhs. Jawa			
1	5732	ADI PUTRANTO ✓	70	47	47	33	34	63	48	50	50	52	68	50		58	50	57	777	51.80	36
2	5733	AGUNG DWI FITRIAN	74	52	68	27	35	67	52	54	63	57	64	45		66	45	40	809	53.93	33
3	5734	ANDHIKA KOESWARDHANA	65	57	71	40	36	57	50	68	28	43	70	35		68	35	54	777	51.80	36
4	5735	ANDHINI KURNIAWATI	69	66	70	54	53	70	63	58	50	62	62	70		56	70	57	930	62.00	10
5	5736	ANDIKA RIZKY PRADANA	56	54	72	48	61	50	52	42	43	53	65	42		58	42	51	789	52.60	35
6	5737	ANINDA NASWA FARADILA	72	65	73	38	48	65	60	40	53	57	63	70		68	70	37	879	58.60	18
7	5738	ARAMITHA NUR HIDAYAH	72	50	72	44	41	59	52	46	50	47	58	62		64	62	57	836	55.73	31
8	5739	BELLAPSI GUSFIANDRIANI	81	68	72	58	58	66	51	58	50	52	70	70		66	70	66	956	63.73	5
9	5740	DWI ELYA WULANDARI	74	65	85	42	55	67	48	66	43	51	68	70		68	70	66	938	62.53	9
10	5741	EDWIN ANGGER WIDYATAMA	71	48	73	34	46	69	40	62	43	58	69	57		70	57	57	854	56.93	26
11	5742	FANNY SARAWANTI	80	62	82	47	45	68	50	40	30	42	65	52		72	52	54	841	56.07	29
12	5743	FEBRI BAYU PRASETYO	67	64	78	44	48	77	46	78	30	57	65	47		70	47	57	875	58.33	19
13	5744	HASRI BAGAS PRABOWO	69	61	76	47	46	71	54	78	38	56	65	52		76	52	57	898	59.87	14
14	5745	IRVAN RIZKY AF RIYAN ✓	68	54	64	52	44	62	61	66	43	54	48	52		76	52	54	850	56.67	27
15	5746	ISA SHIDIQ ISMAIL	79	69	81	52	52	66	62	56	45	56	58	55		70	55	57	913	60.87	12
16	5747	LAVENI HENTYTA SAFITRI	77	61	79	50	54	68	47	70	28	44	49	60		52	60	60	859	57.27	25
17	5748	LUKMAN NURHAKIM M ✓	85	72	77	30	61	61	61	68	48	52	60	60		60	60	69	924	61.60	11
18	5749	MARIYAH QURRATU'AINI	82	69	83	34	48	58	52	54	30	48	57	62		56	62	69	864	57.60	23
19	5750	MEGA NOVITA SARI	77	60	68	36	50	51	56	50	45	45	65	60		52	60	63	838	55.87	30
20	5751	MUCHAMAD HAMDANI I.M.D	76	62	88	50	50	64	66	48	53	62	66	55		64	0	63	867	57.80	22
21	5752	NUR AFIFAH AL HUSNA	84	72	86	48	60	71	85	54	73	80	56	75		64	75	63	1046	69.73	3
22	5753	NUR NAIMATUN MAULIDA	87	71	90	56	59	62	95	66	65	76	78	67		70	67	69	1078	71.87	2
23	5754	PANJI LANANG SETIAWAN ✓	57	49	48	34	60	72	63	42	43	48	50	45		68	45	71	795	53.00	34
24	5755	QORI TIARA CITRA	76	70	78	38	62	71	56	50	40	68	80	77		56	77	57	956	63.73	5
25	5756	REDYA GITA ARDIYANTI	67	63	73	44	46	69	62	48	48	56	63	55		62	55	57	868	57.87	21
26	5757	REGI ANISSA	85	64	73	42	52	68	58	54	55	46	56	50		70	50	57	880	58.67	17
27	5758	RIFANDIKA AGUNG	86	65	86	62	46	60	68	56	58	50	68	40		58	40	46	889	59.27	16
28	5759	RIFDA FATHIYA SHALIHAH	88	71	84	50	43	64	91	50	53	54	62	65		64	65	49	953	63.53	7
29	5760	RISTIANA ELA MINTARO	85	59	83	40	48	63	52	58	48	48	65	60		64	60	60	893	59.53	15
30	5761	RIZALDY SUJATMIKO	79	63	78	40	45	64	71	50	53	49	69	45		62	45	57	870	58.00	20
31	5762	RURUH SYAHIDU UTAMI	85	67	90	60	55	61	90	74	50	62	70	60		84	60	57	1025	68.33	4
32	5763	RUSMALINA NOER LAILY AYU S	80	65	79	48	42	60	51	42	53	31	57	52		78	52	60	850	56.67	27
33	5764	SAKTI ASMARA AN-NUR	70	60	57	30	57	71	50	46	40	28	61	62		64	62	54	812	54.13	32
34	5765	SASKIA BUNGA ATEA	71	49	65	30	50	68	51	36	38	50	49	45		60	45	57	764	50.93	38
35	5766	TAUFAN AZHAR FADILA	72	48	94	40	59	64	54	58	50	50	55	50		60	50	57	861	57.40	24
36	5767	WAHYUNI NIA LESTARI	79	62	88	34	52	76	48	70	55	64	70	55		72	55	71	951	63.40	8
37	5768	ZAMRONI EVENDI	77	69	64	34	50	71	56	58	43	65	81	52		68	52	63	903	60.20	13
38	5769	ZUMROTUN HASANAH	98	76	92	58	59	78	94	58	65	70	72	67		62	67	69	1085	72.33	1
		KKM	75	75	75	75	68	70	70	70	70	72	68	67		75	70	65			

Sleman, 13 April 2012
Wali Kelas VII C

KUMPULAN NILAI (LEMBAR) SEMESTER 2
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI YOGYAKARTA 1
TAHUN PELAJARAN 2011/2012
KELAS : VII C

No	No. Ind	Nama	MATA PELAJARAN																		Jumlah	Rata2	Rank
			Qur'an-K	Al-Quran Al-Hikmah	Fiqh	SKI	PKN	Bhs. Indo	Bhs Arab	Bhs Inggris	Matematika	IPA	IPS	Seni Bdy	Pendid Jsm	TK	Ketrampilan	Bhs Jawa					
1	5732	ADI PUTRANTO	75	75	75	75	68	73	70	68	70	72	68	68	77	68	70	65	1137	71.06	36		
2	5733	AGUNG DWI FITRIAN	78	76	77	76	70	76	70	70	72	75	69	71	78	69	75	65	1167	72.94	30		
3	5734	ANDHIKA KOESWARDHANA	76	76	76	76	68	72	70	77	53	72	70	70	76	69	80	65	1146	71.63	34		
4	5735	ANDHINI KURNIAWATI	75	80	76	77	78	78	76	70	72	72	70	77	75	68	78	65	1187	74.19	20		
5	5736	ANDIKA RIZKY PRADANA	80	75	79	76	75	74	70	70	70	72	68	76	77	72	73	65	1172	73.25	28		
6	5737	ANINDA NASWA FARADILA	81	80	79	76	75	73	78	69	70	72	69	75	76	75	70	65	1183	73.94	22		
7	5738	ARAMITHA NUR HIDAYAH	75	78	77	75	75	74	70	70	72	72	70	75	76	68	70	65	1162	72.63	32		
8	5739	BELLAPSI GUSFIANDRIANI	76	80	79	76	80	86	71	70	71	72	78	72	76	68	70	65	1190	74.38	17		
9	5740	DWI ELYA WULANDARI	84	80	82	75	80	79	72	70	70	72	70	78	76	69	73	66	1196	74.75	12		
10	5741	EDWIN ANGGER WIDYATAMA	75	75	75	75	68	75	70	73	70	72	69	67	78	70	75	68	1155	72.19	33		
11	5742	FANNY SARAWANTI	80	76	76	76	70	75	70	70	70	72	70	74	76	72	73	65	1165	72.81	31		
12	5743	FEBRI BAYU PRASETYO	79	76	78	77	70	74	70	76	71	72	70	72	78	72	75	65	1175	73.44	27		
13	5744	HASRI BAGAS PRABOWO	75	76	77	76	70	76	70	79	70	72	72	72	78	75	80	65	1183	73.94	22		
14	5745	IRVAN RIZKY AF RIYAN	75	75	75	75	68	72	70	74	52	72	68	65	78	72	70	65	1126	70.38	37		
15	5746	ISA SHIDDIQ ISMAIL	87	78	81	77	70	78	86	70	72	72	69	70	79	71	70	65	1195	74.69	14		
16	5747	LAVENI HENTYTA SAFITRI	78	77	77	76	78	80	71	75	70	72	70	72	77	70	70	76	1189	74.31	19		
17	5748	LUKMAN NURHAKIM M	84	76	78	76	70	78	80	71	70	72	69	72	78	66	70	66	1176	73.50	26		
18	5749	MARIYAH QURRATU'AINI	85	80	84	78	75	80	72	70	71	72	73	73	76	66	70	65	1190	74.38	17		
19	5750	MEGA NOVITA SARI	79	80	77	78	80	78	73	71	74	72	70	75	77	70	70	76	1200	75.00	9		
20	5751	MUCHAMAD HAMDANI I M.D	83	76	82	75	70	78	72	70	79	75	70	73	78	65	70	65	1181	73.81	24		
21	5752	NUR AFIFAH AL HUSNA	84	80	78	76	80	81	87	73	84	79	70	72	77	71	70	65	1227	76.69	5		
22	5753	NUR NAIMATUN MAULIDA	90	84	85	76	80	85	92	73	81	78	80	75	76	75	70	65	1265	79.06	2		
23	5754	PANJI LANANG SETIAWAN	79	75	61	75	68	77	70	70	50	70	64	60	77	75	70	65	1106	69.13	38		
24	5755	QORI TIARA CITRA	83	80	80	76	70	84	71	70	72	73	80	76	77	68	70	66	1196	74.75	12		
25	5756	REDYA GITA ARDIYANTI	75	78	76	78	75	77	70	76	72	70	76	77	74	78	65	1195	74.69	14			
26	5757	REGI ANISSA	79	77	75	75	76	83	71	70	73	72	70	80	77	70	73	65	1186	74.13	21		
27	5758	RIFANDIKA AGUNG	85	80	80	80	75	80	78	70	74	70	70	81	78	73	70	65	1209	75.56	7		
28	5759	RIFDA FATHIYA SHALIHAH	89	82	88	76	80	89	92	70	76	74	80	79	76	72	70	65	1258	78.63	3		
29	5760	RISTIANA ELA MINTARO	84	78	81	76	80	78	70	70	70	72	71	80	75	79	70	65	1199	74.94	11		
30	5761	RIZALDY SUJATMIKO	84	78	79	76	75	72	80	70	84	72	73	80	78	81	70	74	1226	76.63	6		
31	5762	RURUH SYAHDU UTAMI	84	80	79	80	75	84	91	76	71	84	70	83	76	80	70	65	1248	78.00	4		
32	5763	RUSMALINA NOER LAILY AYU S	85	78	77	75	75	79	71	71	77	72	70	81	76	72	75	66	1200	75.00	9		
33	5764	SAKTI ASMARA AN-NUR	75	76	75	78	78	78	70	70	72	72	70	74	76	73	70	70	1177	73.56	25		
34	5765	SASKIA BUNGA ATEA	75	78	76	75	75	78	71	70	71	72	69	75	77	73	70	65	1170	73.13	29		
35	5766	TAUFAN AZHAR FADILA	80	78	83	76	70	73	70	73	48	72	70	67	77	71	70	65	1143	71.44	35		
36	5767	WAHYUNI NIA LESTARI	82	76	81	76	75	78	70	75	72	73	72	74	77	69	73	70	1193	74.56	16		
37	5768	ZAMRONI EVENDI	87	78	75	76	72	83	75	72	72	72	72	67	80	78	70	80	1209	75.56	7		
38	5769	ZUMROTUN HASANAH	90	85	89	78	80	88	94	74	77	76	74	90	76	76	70	82	1299	81.19	1		
		KKM	75	75	75	75	68	70	70	70	70	72	68	67	75	65	70	65					

Sleman, 30 Juni 2012
Wali Kelas VII C

187

Dra. Zumrotul Aslah
NIP. 197005081996032003